Andra Andara

Sunshine Book

A novel by Alnira

ANDRA ANDARA
Oleh : Alnira
Copyright © Diandra Kreatif, 2019
Desain Sampul: Syaadah R.
Proofreader : Neni Kurniasari
Penerbit
Diandra Kreative
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI

Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail : dinadracreative@yahoo.com /
diandracreative@gmail.com
Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan
Twitter. @bikinbuku
Website : www.diandracreative.com
Cetakan I, Juli 2019
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserve
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

Cuap-cuap Penulis

Ini adalah kisah Dilan dan Alinka atau yang juga dikenal dengan Andra dan Andara yang dulu aku tulis di tahun 2015. Kisah Dilanika adalah cerita pertamaku yang dicetak dalam bentuk buku, dan Alhamdulillah sudah cetak ribuan eksemplar, walaupun bukunya tidak dijual di toko buku.

Aku berterima kasih untuk antusiasme teman-teman untuk kisah cinta mereka berdua. Dan karena rasa antusias teman-teman juga yang membuatku akhirnya membuat kisah tujuh tahun setelah mereka menikah dengan buku kedua berjudul 'Andra Andara' ini.

Sunshine Book

Kisah ini mungkin tidak setebal buku pertama, namun semoga bisa membuat teman-teman merasa bahagia bisa membaca kisah mereka lagi. Aku sendiri benar-benar seperti bernostalgia saat pertama menulis kisah cinta Dilan dan Alin.

Kisah mereka membuka banyak jalan untukku dan menciptakan sejarah tersendiri dalam hidupku sebagai penulis.

Aku mencintai keduanya dengan segenap hati, dan aku harap teman-teman juga bisa merasakan hal yang sama.

Selamat menikmati kisah Andra Andara ini. Semoga teman-teman terhibur saat membacanya.

Salam Sayang,

Alnira.

Sunshine Book

Satu

Alinka tersenyum sambil membuka-buka album foto pernikahannya bersama dengan Dilan Andra Wiratama, laki-laki yang hampir tujuh tahun ini mendampinginya dan sepertinya tidak pernah berubah sejak dulu. "Kamu bahkan nggak kelihatan tua, Mas," gumamnya saat melihat potret suaminya itu.

Alin beralih pada album berikutnya, di sana foto-foto Rafka Fahreza Wiratama, anak pertama mereka menghiasi setiap lembarannya. Kini Rafka sudah berusia enam tahun, tumbuh menjadi anak yang cerdas dan aktif. Secara fisik, wajah Rafka lebih mirip Alinka, apalagi pada bagian matanya yang sipit, namun dari segi sikap sepertinya lebih mirip Andra, karena anaknya itu juga sangat mengagumi sang ayah.

Sunshine Book

Rafka sangat mengidolakan ayahnya, anak itu bercita-cita menjadi seorang polisi seperti ayahnya. Setiap libur, dia selalu ikut ayahnya lari pagi dan Andra juga selalu melatih fisik Rafka. Bukan latihan berat, namun kadang membuat Alinka geleng-geleng kepala, dia akan mempunyai dua Andra di rumah.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, Rafka sudah tertidur di kamarnya sejak

pukul sembilan tadi. Sementara Alin masih belum bisa memejamkan mata karena menunggu kepulangan suaminya. Beberapa hari yang lalu Andra tidak pulang karena harus mengurusi beberapa kasus. Suaminya itu masih di unit Narkoba, lebih tepatnya baru di tempatkan lagi di Direktorat Reserse Narkoba walau dengan pangkat yang berbeda dengan pertama kali mereka bertemu dulu.

Kalau diingat-ingat lagi rasanya begitu lucu, pertemuan awal mereka saat Alin magang di kantor polisi, bertemu Andra bagaikan kutukan untuknya. Pria itu benar-benar luar biasa dingin, Alin bahkan sangat takut padanya. Rasanya kalau dipikir lagi, tidak mungkin mereka bisa berakhir menjadi sepasang suami istri mengingat bagaimana Andra membencinya. Laki-laki itu bahkan begitu malas untuk melihatnya di kantor. Untungnya anak buah Andra tidak dingin seperti dirinya, dan banyak membantu Alinka.

Sunshine Book

Sikap Andra mulai melunak saat Alin membantu misi mereka dalam menangkap bandar narkoba. Sejak itu hubungan mereka tidak sedingin dulu, walau tidak juga bisa dikatakan baik. Andra masih saja laki-laki dingin tak

berperasaan di mata Alin. Kemudian takdir lagi-lagi mempermainkan mereka. Saat itu Alinka mendapatkan musibah, ayah dan ibunya meninggal karena kecelakaan. Dan Alinka baru tahu kalau selama ini ayahnya memiliki banyak hutang, dan dia yang terkenal sebagai anak manja yang selalu mendapatkan apa yang dia inginkan terpaksa harus merelakan semua hartanya untuk membayar utang sang ayah.

Alin tidak punya rumah, tidak juga keluarga, dia sebatang kara. Dia hanya punya sedikit tabungan dan perhiasaan yang ditinggalkan oleh ibunya. Sempat tinggal di rumah salah satu pembantunya, namun Alinka tidak mungkin selamanya hidup menyusahkan orang lain, apalagi anak dari asisten rumah tangganya itu tidak menyukai Alin.

Sunshine Book

Di saat ini lah Alinka kembali bertemu dengan Andra. Padahal dia sudah memutuskan untuk berhenti kuliah dan tidak lagi melanjutkan magang di kantor Andra. Hanya saja takdir berkata beda, Alin yang saat itu mendapatkan pekerjaan di sebuah restoran bernama Green World, tidak pernah menyangka kalau sang empunya restoran adalah bibi Andra. Saat ulang tahun Mira—adik Andra yang ke-17 tahun, mereka kembali dipertemukan.

Mira yang memang sangat menyukai Alinka sejak kali pertama mereka bertemu langsung meminta Andra menikah dengan Alin sebagai kado ulang tahunnya. Permintaan yang benar-benar tidak masuk akal. Alin tidak menyangkal kalau dia tertarik pada Andra, siapa yang tidak tertarik dengan ketampanan pria itu, tubuh tinggi tegapnya, mata tajam, hidung bangir dan pembawaannya yang *cool* dan berwibawa pasti membuat banyak perempuan tidak bisa imun terhadap pesonanya, termasuk Alin. Namun bukan berarti hal itu membuat Alin mau-mau saja menikah dengan Andra.

Dia bukan perempuan semurah itu. Alin merasa dirinya cantik, orangtuanya juga mendidiknya dengan baik, dia tidak mungkin semudah itu melemparkan diri kepada Andra. Namun dengan pendekatan yang dilakukan keduanya, walaupun kalau diingat-ingat lagi, pendekatan itu tidak ada manis-manisnya sama sekali, Alin akhirnya setuju menikah dengan Andra.

Saat itu yang Alin lihat dari Andra adalah pria ini bisa menjaganya dan memperlakukannya dengan baik. Bahkan Andra mau mencari adik

Sunshine Book

ayahnya untuk menjadi wali nikah mereka. Walaupun Andra tahu Alin sudah tidak memiliki orangtua, pria itu tetap memperlakukan Alin dengan baik, memantaskan pernikahan mereka. Tidak pernah Andra merendahkan Alin dengan statusnya saat itu. Itu yang membuat Alin jatuh cinta pada sosok suaminya.

Walaupun Andra jarang sekali bersikap manis, pria itu tetaplah laki-laki tegas yang kadang membuat Alin bertanya-tanya, apakah pria itu punya perasaan. Namun seiring berjalannya waktu, Alinka tahu, Andra mencintainya, walau tidak pernah mengatakan kata-kata manis padanya. Laki-laki itu selalu memastikan Alin berada dalam perlindungannya. Meskipun dulu mereka pernah ditimpa musibah yang benar-benar berat, Alin kehilangan janinnya, hingga hampir terbunuh bersama dengan Mira karena ulah gembong narkoba yang dicari Andra.

Sunshine Book

Namun masa-masa itu telah lewat. Andra juga sudah jarang turun ke lapangan untuk menangkap tersangka. Saat ini laki-laki itu menjabat sebagai Wakil Direktur Reserse Narkoba, yang membuatnya lebih sering tampil di televisi saat *pers conference*. Tetapi bukan berarti tugas Andra menjadi lebih sedikit dengan jabatannya yang lebih tinggi, laki-laki itu masih

memiliki segudang pekerjaan, kadang harus bermalam di kantornya. Ya, sejak mereka memutuskan menikah, dan Alin menjalani nikah kantor, komandan Andra saat itu sudah menjelaskan apa yang harus Alin hadapi.

Menjadi bayang-bayang seorang bhayangkara bukanlah hal yang mudah. Dia harus lebih banyak bersabar, karena Andra memang sudah dikontrak oleh negara, tubuh dan jiwanya milik negara. Alinka harus paham itu, walaupun tidak bisa disangkal kalau selama tujuh tahun ini tetap saja kadang dia meributkan hal-hal semacam itu. Andra yang tidak punya waktu, Andra yang harus membatalkan janji karena pekerjaan. Manusiawi kalau Alin sering kesal, namun dia meyakinkan diri kalau inilah jalan yang dipilih oleh suaminya.

Sunshine Book

"Kenapa belum tidur, Lin?"

Alinka langsung menoleh ke sumber suara. Dia tersenyum pada suaminya yang ada di dekat pintu kamar. Dengan cepat dia mendekati suaminya itu, dan menyalaminya. "Nungguin Mas."

"Aku kan udah bilang kalau pulang malam. Harusnya kamu tidur duluan."

Alin menggeleng. “Nggak papa kok, tadi juga lagi lihat-lihat album foto. Mas udah makan sama mandi?” tanyanya.

Andra mengangguk.

“Ya udah, ganti baju ya. Udah Alin siapin, abis itu istirahat.”

Andra mengambil baju yang sudah disiapkan Alinka dan masuk ke kamar mandi. Sementara Alin membereskan album-album fotonya dan berbaring di ranjang menunggu suaminya. Tidak lama kemudian, Andra keluar dengan mengenakan kaos dan celana pendek selutut, dia ikut berbaring di samping Alin.

Alinka langsung memeluk suaminya itu, memejamkan mata dan menghirup aroma tubuh suaminya. Rasanya menyenangkan bisa memeluk suaminya seperti ini. Alin selalu merasa aman dalam pelukan Andra.

Sunshine Book

Andra tersenyum tipis melihat tingkah Alin, istrinya itu selalu bersikap manja padanya, namun dia menyukainya, Alinkanya memang tidak pernah berubah. Andra mengusap-usap kepala Alin lembut, lalu mengecup puncak kepala istrinya itu. “Tidurlah.”

“Huum.”

Namun tiba-tiba Alin teringat sesuatu, dia sedikit merenggangkan pelukannya, lalu

kepalanya mendongak menatap Andra. "Kenapa?" tanya Andra.

Alinka tersenyum, lalu menyatukan bibir mereka, memberikan kecupan lembut di sana. "Alin sayang sama, Mas."

Andra mengerutkan keningnya. "Kenapa tiba-tiba bilang begitu?"

Alin mengembuskan napas, suaminya itu memang tidak pernah bisa bersikap manis. "Ya pengin ngomong gitu aja, sih. Udah ah, tidur." Alin melepaskan diri dari Andra dan membelakangi suaminya itu. Dia kesal karena laki-laki itu. Namun kemudian dia merasakan tangan Andra melingkari perutnya, dan napas panas laki-laki itu membelai tengkuknya, dilanjutkan dengan tangan pria itu yang menyibak rambut Alin ke samping. Alin menggigit bibir bawahnya, saat merasakan jejak-jejak basah yang diciptakan Andra di tengkuknya. Tangan pria itu naik dan menangkup dada Alin, memainkan puncak dadanya. Alin melemah, dia memejamkan mata menikmati semua perlakuan Andra pada tubuhnya.

Perlahan pria itu membalikkan tubuh Alin, dan menempatkan dirinya di atas tubuh istrinya

Sunshine Book

itu. Andra mengecup ujung hidung Alin, lalu bibirnya menelusuri rahang perempuan itu, kemudian berbisik di telinga Alin. “Belum ngantuk kan?”

“Hm.”

Andra tersenyum samar lalu menggigiti telinga Alin. Berikutnya dengan lincah dia sudah membuka piyama yang dikenakan istrinya itu dan melakukan hal-hal yang membuat Alin lupa kalau tadi dia kesal pada Andra.

*****

Sunshine Book

Dua

Seperti pagi-pagi biasanya, pagi ini pun sama, Alin sudah berkutat di dapurnya untuk membuat sarapan. Kemampuan Alin dalam memasak berkembang sangat pesat, bahkan saat ini dia bisa dikatakan mahir memasak. Kalau dulu dia belajar menu-menu sederhana, sekarang Alin sudah bisa memasak makanan dengan banyak bumbu, apalagi Andra memang penyuka masakan Palembang yang terkenal rumit dengan banyak bumbu.

Menu-menu seperti brengkes ikan, pindang, dan gulai sudah sangat dikuasai oleh Alin. Dia bahkan pintar membuat kue sekarang. Alin juga sering membagikan menu-menu makanan yang dimasaknya di Instagram, dan di banyak acara Bhayangkari, Alin sering diminta untuk melakukan demo masak. Sungguh pencapaian yang luar biasa mengingat dulu Alin sangat buta sekali tentang hal-hal berbau dapur. Bahkan sekarang dia sudah bisa menyaingi Mira, adik Andra yang memang suka memasak. Gadis itu sekarang sibuk mengajar, jadi waktunya

Sunshine Book

untuk bereksperimen di dapur lebih sedikit dibanding Alin yang memang ibu rumah tangga.

Alin menyelesaikan kuliahnya saat Rafka berusia dua tahun. Seperti yang dulu pernah dibahasnya bersama dengan Andra, Alin tetap harus menyelesaikan kuliahnya, walaupun dia memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga. Karena bagi Andra apapun pekerjaan yang dipilih Alin, seorang perempuan tetap harus berpendidikan. Kuliah dan harus mengurus bayi dan juga suami adalah hal yang tidak mudah, namun Alin berhasil melewati itu semua, tentu saja dengan bantuan suaminya.

Terkadang Alin harus begadang untuk mengerjakan tugas kuliahnya, belum lagi Rafka yang bangun tengah malam. Kadang saat Alin harus menyusui Rafka, Andra yang mengerjakan tugas-tugas Alin. Saat wisudanya Alin benar-benar terharu, dia tidak pernah menyangka akan sampai dititik itu. Setelah kedua orangtuanya meninggal, dan dia kehilangan semua hartanya, Alin menyangka dia akan terlunta-lunta, namun Sang Pencipta memang Maha Baik, mempertemukannya dengan Andra yang benar-benar menjadi suami yang bertanggung jawab untuknya.

Banyak hal yang mereka lewati selama tujuh tahun ini, banyak masalah-masalah besar

Sunshine Book

yang menimpa rumah tangga mereka, apalagi kalau mengingat bagaimana Alin keguguran dulu. Perempuan itu masih sedih kalau mengingat itu, tetapi Andra selalu menghiburnya dengan caranya sendiri yang walau tidak manis tetapi selalu membuka pikiran Alin.

"Pagi Bunda. Bunda masak apa?" tanya Rafka yang sudah mengenakan seragam sekolahnya. Anak laki-lakinya itu kelas satu SD sekarang.

"Masak nasi goreng, Bang. Buku-bukunya udah diperiksa lagi Bang? Ada yang ketinggalan nggak?" tanya Alin.

"Udah Bunda, nggak ada kok."

Sunshine Book

Alin tersenyum lalu menaruh sepiring nasi goreng di depan Rafka. Tidak lama kemudian Andra memasuki ruang makan mereka, dengan pakaian kerjanya. Laki-laki itu duduk di depan Rafka, dan menyapa anak semata wayangnya itu. "Gimana sekolahnya kemarin, Bang?"

"Kemarin Abang disuruh maju ke depan buat ngerjain soal matematika, Yah."

"Terus? Bisa kan?"

"Bisa dong. Soalnya yang sering diajarin sama Bunda," jawabnya menggebu-gebu.

Alin tersenyum melihat interaksi kedua laki-laki kesayangannya itu. Andra memang tidak bisa selalu menemani Rafka seperti Alin, tetapi kalau dia sedang libur atau ada waktu luang dia selalu meluangkannya bersama keluarga.

"Nggak ada kopi, Lin?" tanya Andra saat Alin menuangkan susu beruang ke dalam gelas dan memberikannya pada Andra.

"Susu aja ya. Lebih sehat," ujar Alin sambil tersenyum. Dia duduk di samping Rafka dan menyantap nasi gorengnya sendiri.

"Hari ini Ayah yang anter atau Bunda?" tanya Rafka.

"Ayah yang anter, sekalian ke kantor. Bunda nanti yang jemput Abang ya," ucap Andra.

Sunshine Book

Rafka langsung senang mendengar ucapan Andra itu. "Abang ambil tas dulu ya, Yah."

Andra mengangguk dan memperhatikan anaknya yang berlari ke kamarnya. "Udah seminggu ini Rafka udah bisa tidur sendiri dengan lampu mati, lho," ujar Alin.

"Oh ya?"

Alin mengangguk. Sejak umur empat tahun, Alin dan Andra sepakat untuk membiarkan Rafka tidur sendiri di kamarnya. Awalnya mereka bergantian menemani Rafka di kamarnya hingga tertidur. Pertama dengan menyalakan lampu, lalu menghidupkan televisi

agar anak mereka itu tidak merasa takut. Dan lama-lama Rafka terbiasa, hingga Alin melatih Rafka untuk bisa tidur sendiri tanpa perlu ditemani, tanpa suara televisi dan dengan pencahayaan yang tidak terlalu terang. Tentu saja sebelum tidur Alin juga meminta Rafka membersihkan diri, mencuci tangan, kaki dan sikat gigi. Anaknya itu juga diajarkan untuk membersihkan kamarnya sendiri.

Alin bersyukur karena Rafka lebih banyak menuruni sifat Andra daripada dirinya, anaknya itu tumbuh menjadi anak yang rajin dan disiplin. Walaupun kadang kala Rafka juga keras kepala sepertinya. Tetapi sifat ceroboh dan berantakannya, untungnya tidak menurun pada Rafka.

Sunshine Book

"Ayo Ayah kita berangkat," kata Rafka sambil menyandang tasnya.

"Nggak ada yang tertinggal?"

Rafka menggeleng.

"Tempat tidur udah beres?" tanya Andra lagi.

Rafka mengangguk.

"Pamit sama Bunda kalau gitu."

Rafka mengulurkan tangan pada Alin dan menyalami ibunya itu. Alin mengecup kening dan pipi Rafka. "Belajar yang rajin ya, Nak," ucapnya. Anaknya itu sudah susah dicium, malu katanya. Dan Andra juga mengingatkan Alin untuk tidak mencium Rafka di depan teman-temannya, bukan karena tidak sayang, tetapi menghindari Rafka menjadi *bully*-an teman sebayanya. Jadi Rafka masih mau dicium tetapi hanya di depan keluarganya saja. Sebenarnya itu tanda cinta, tetapi menurut Andra ego laki-lakinya takut terluka kalau dilakukan di depan umum. Yang perlu ditanamkan di benak Rafka adalah, kalau orangtuanya sangat menyayangi dan mencintainya dengan cara yang baik.

Sunshine Book

"Siap Bunda." Rafka langsung berlari ke garasi.

Alin dan Andra berdiri menyusul Rafka. "Pergi dulu ya," pamit Andra.

Alin mengangguk dan menyalami tangan suaminya itu. "Hati-hati Ayah."

Andra mengangguk dan segera masuk ke dalam mobilnya. Sejak dulu, memang hanya seperti itu, tidak pernah ada cium kening atau aksi romantis lainnya, Andranya memang tidak pernah berubah.

******

Alin memacu mobilnya menuju sekolah Rafka untuk menjemput anaknya itu. Selama bertahun-tahun ini Alin begitu menikmati kegiatannya sebagai ibu rumah tangga. Dulu dia takut kalau akan merasa bosan hanya menghabiskan waktu di rumah saja, tetapi ternyata banyak hal yang bisa dilakukannya. Walaupun dia tidak menyangkal kalau rasa bosan akan selalu menyerang.

Alin melakukan hampir semua kegiatan rumah tangga, kecuali mencuci pakaian, menyetrika dan membersihkan rumah. Waktu itu dia pernah merasa pinggangnya sakit. Sunshine Book Sebenarnya Andra sudah memintanya untuk meminta bantuan orang untuk pekerjaan itu, hanya saja Alin merasa dia masih sanggup. Tetapi saat dia merasa pinggangnya sakit dan kelelahan, Andra dengan tegas melarang Alin melakukan kegiatan itu. Andra memang mengajari Alin untuk hidup sederhana dan mandiri, tetapi bukan berarti dia akan membiarkan istrinya kelelahan.

Beberapa saat kemudian, Alin sudah tiba di sekolah Rafka, tidak perlu menunggu lama anaknya itu langsung naik ke mobil Alin. Namun

ada yang aneh dari ekspresi Rafka. Biasanya anaknya itu lebih banyak bicara, namun Rafka terlihat begitu lesu. "Abang kenapa?" tanya Alin.

Rafka menggeleng.

"Nggak mau cerita sama Bunda?" pancing Alin lagi.

"Cuma ngantuk Bunda."

Rafka menurunkan sandaran kursi dan memejamkan matanya. Alin mengerutkan kening melihat tingkah anaknya yang tidak biasa itu, namun dia menahan diri untuk mengintrogasi Rafka. Akhirnya dia memilih diam hingga sampai di rumah.

Ketika sampai di rumah, anaknya itu langsung masuk ke dalam kamar. Alin semakin bingung, ada yang salah dengan sikap Rafka itu. Akhirnya setelah berganti pakaian, Alin masuk ke kamar Rafka, namun rupanya anaknya itu sudah tertidur. Alin mengembuskan napas, mungkin memang Rafka mengantuk. Alin mengusap kepala Rafka dengan penuh kasih sayang dan mengecup keningnya. "Bunda sama Ayah sayaaanggg banget sama Abang," bisik Alin.

Sunshine Book

*****

"Ini sudah dilacak keberadaannya?" tanya Andra ke anggota timnya.

"Sudah Ndan, saya juga sudah menurunkan tim untuk bergerak malam ini."

Andra mengangguk. "Ini diperbatasan, tim kita harus berhasil menangkapnya malam ini juga. Pastikan itu."

"Siap!"

Setelah memeriksa laporan itu, anak buah Andra itu langsung keluar dari ruangannya. Andra mulai memeriksa laporan lain. Menjelang akhir tahun mereka disibukkan dengan target tangkapan yang harus dipenuhi. Itu membuatnya sangat jarang memiliki waktu luang karena harus memantau anak buahnya di lapangan. Andra kembali ke unit narkoba setahun terakhir setelah sebelumnya dia ditugaskan di unit kriminal umum.

Sunshine Book

Karena pencapaiannya selama ini, akhirnya dia dipercaya untuk mengemban jabatan sebagai wakil direktur reserse narkoba. Memang tidak seperti dulu yang mengharuskannya terjun langsung ke lapangan, tetapi saat ini tugasnya adalah bermain strategi. Andra yang sedang membaca laporan di laptopnya, teralihkan oleh panggilan dari Alinka. "Ya Lin?" sapanya.

"Lagi sibuk, Mas?"

"Nggak terlalu," jawabnya singkat, dengan mata yang masih tidak teralihkan dari laptop di depannya.

"Rafka aneh hari ini," ucap Alin di seberang sana.

Andra langsung mengalihkan pandangannya dari laptop. "Aneh gimana?" tanyanya.

"Lesu gitu, ini aja pulang sekolah langsung tidur, padahal belum makan."

"Kamu tanya ada apa di sekolah?" tanya Andra.

"Udah, katanya sih capek aja. Ngantuk."

"Semalam Rafka nggak begadang kan?"

Sunshine Book

"Enggak. Makanya aneh, terus tugasnya juga nggak banyak."

"Ya udah, nanti kalau udah bangun, disuruh makan, abis itu baru ditanya lagi ada apa," saran Andra.

"Iya sih. Mas pulang malam hari ini?"

"Belum tahu, tapi hari ini tim ada tangkapan, kayaknya bakal nunggu sampai mereka berhasil."

"Nginep di kantor lagi?" tebak Alin.

"Kemungkinan besar."

Alin menghela napas di seberang sana. Andra tahu kalau istrinya itu menginginkan dia pulang. "Mau nginep di rumah Tante Ita aja, Lin?"

"Hah? Nggak papa kok, Mas. Udah dulu ya."

"Hm."

Saat Alin akan mengakhiri panggilannya, Andra kembali bersuara. "Lin," panggil Andra.

"Ya?"

"Aku usahakan pulang, jadi jangan sedih."

Di seberang sana Alin diam sejenak. "Nggak papa Mas. Maaf ya, Alin cuma agak sensitif aja ini," ucapnya kemudian.

*****

Sunshine Book

Tiga

Alin masuk ke dalam kamar Rafka, anaknya itu masih tertidur lelap. Alin mengusap kepala Rafka dengan lembut. "Abang, makan dulu yuk, Nak udah hampir jam dua," bisik Alin sambil mencium pipi Rafka. Anak laki-laki itu terusik dan perlahan membuka matanya. Alin tersenyum dan mengecup kening Rafka. "Makan dulu, Bunda masak sop daging kesukaan Abang."

"Abang nggak laper, Bun," jawab Rafka sambil kembali memejamkan matanya.

Sunshine Book

"Harus makan, Nak. Udah siang ini, nanti Abang sakit."

"Nggak mau, Bunda." Rafka agak merengek. Membuat Alin menghela napas panjang. "Ayah bilang Abang harus makan, lho. Tadi Bunda telepon Ayah."

Rafka diam, anak itu sangat menurut sekali dengan Andra. Ayahku idolaku adalah prinsip Rafka sejak kecil. "Makan ya Nak, Bunda suapin."

Rafka mulai menunjukkan tanda-tanda menangis. Alin jadi bingung, kenapa Rafka seperti ini. Rafka bukan anak yang cengeng, apalagi Andra selalu mengatakan kalau anak laki-laki

tidak boleh gampang menangis. "Mau ngomong sama Ayah? Nanti Bunda telepon yah ya." Alin mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Andra.

"Ya Lin?" sapa Andra.

"Rafka udah bangun, tapi nggak mau makan. Coba Mas bantu bujukin."

"Mana Rafkanya?"

Alin menyerahkan ponsel itu pada Rafka. Mendengar suara Andra, membuat tangisan Rafka makin menjadi. Alin jadi semakin heran, pasti ada yang tidak beres dengan anaknya ini.

Di ujung telepon Andra bingung sendiri mendengar Rafka yang tiba-tiba menangis seperti itu. "Abang kenapa? Kok tiba-tiba nangis?"

Rafka tidak menjawab, anak itu masih terus menangis.

"Hei, Ayah bilang apa sama Rafka? Anak cowok nggak boleh cengeng. Cerita sama Ayah kenapa?"

Rafka masih belum bisa berbicara karena terus menangis. Alin mengambil alih ponsel itu untuk berbicara dengan Andra. "Abang tuh dari pulang sekolah tadi murung, terus ini bangun tidur langsung nangis tiba-tiba gini, Mas."

"Coba nanti tanya, kayaknya ada masalah di sekolah. Kasih makan dulu, Lin. Terus baru ditanya. Takutnya dirisak sama temen-temennya."

Mendengar itu membuat Alin jadi takut, bagaimana kalau Rafka benar-benar dirisak oleh temen sekolahnya. "Kamu tenang ya, jangan ikut panik, nanti Rafka nggak berhenti nangis," kata Andra yang memang sudah mengenal bagaimana Alin.

"Iya, ya udah Alin kasih makan Abang dulu." Alin mengakhiri panggilan itu. Setelah itu dia berusaha menenangkan Rafka, Alin menunda membahas masalah penyebab Rafka menangis seperti ini. Setelah tangisannya reda, Alin ke dapur untuk mengambilkan makan untuk Rafka.

Sunshine Book

Anak itu akhirnya mau makan walau harus disuapi oleh Alin. Rafka sudah mulai makan sendiri sejak umur tiga tahun, dia hanya mau disuapi ketika sedang sakit. Rafka dari dulu tidak tumbuh menjadi anak yang manja, walaupun dia anak satu-satunya. Andra selalu mengajarkan untuk menjadi anak laki-laki yang kuat. Alin juga dilarang untuk menuruti semua kemauan Rafka. Rafka dididik untuk tahu skala prioritas. Tidak diizinkan membeli barang kalau itu barang yang kurang berguna dan diajarkan bagaimana

caranya menghargai semua pemberian orang-orang padanya.

Itu kenapa setiap membeli sesuatu Rafka selalu bilang. "Bun, Yah, Rafka boleh nggak beli ini?" Bukan memaksa orangtuanya untuk membelikan apa yang dia mau. Itu membuat Rafka lebih menghargai barang yang didapatnya, dan menjaganya baik-baik. Andra mengajarkan tentang bagaimana berjuang untuk mendapatkan sesuatu, sehingga kelak Rafka tidak tumbuh menjadi orang yang egois dan memaksakan kehendaknya kepada kedua orangtuanya dan juga orang-orang di sekitarnya. Belajar menerima penolakan agar kelak dia tahu kalau di dunia ini, tidak semua hal akan sesuai dengan kemauannya.

Sunshine Book

"Abang mau cerita ada apa di sekolah?" tanya Alin ketika Rafka sudah menghabiskan makannya. Alin memeluk tubuh anaknya dari samping sambil mengusap kepala Rafka penuh sayang. Rafka memandang Alin dengan mata berkaca-kaca. "Abang kan…"

"Iya?"

"Abang kan bantuin Aris, dia dijahatin sama Jerry. Terus Jerry pukul Abang rame-rame.

Dada Abang sakit bunda, dia pukul di sini." Rafka menunjuk ulu hatinya.

Mendengar itu membuat Alinka langsung terkejut. Dia langsung memeriksa tubuh anaknya itu. "Masih sakit nggak? Kita ke rumah sakit ya, Nak. Ya Allah, kenapa Abang nggak bilang sama Bunda." Alin langsung panik.

"Bunda jangan bilang Ayah. Abang nggak sakit lagi. Bunda ya?" kata Rafka dengan mata berkaca-kaca.

"Abang bilang ke guru nggak kalau Abang dipukul sama Jerry?"

Rafka menggeleng. "Kata Jerry kalau Abang lapor ke guru, nanti dia bawa pistol papanya. Papanya polisi yang suka nembak."

Sunshine Book

Alin mengembuskan napas frustrasi, seumur-umur Alin dan Andra tidak pernah mengajarkan Rafka seperti ini. Rafka tahu kalau ayahnya polisi, tetapi Andra tidak pernah menunjukkan senjata api kepada Rafka dan tidak membiarkan Rafka menjadi anak yang sombong hanya karena ayahnya seorang polisi.

"Bunda harus ngomong sama wali kelas Abang kalau gini."

"Bunda jangan… nanti Ayah marah. Ayah bilang Abang nggak boleh berantem sembarangan," mohon Rafka.

"Ayah nggak marah. Bunda telepon Bu Yeni dulu ya."

Alin keluar dari kamar Rafka dan menghubungi wali kelas Rafka. Alin menceritakan apa yang terjadi pada Rafka. "Ya ampun Bu Alin, saya nggak tahu kalau Rafka dipukul. Jadi gimana keadaan Rafka, Bu?"

"Katanya udah nggak sakit, tapi saya yakin ini bakalan keulang lagi, Bu. Kalau bukan ke anak saya, mungkin ke anak-anak yang lain."

"Ya sudah nanti saya hubungi orangtua Jerry ya, Bu."

"Iya Bu Yeni makasih ya."

Setelah menghubungi Rafka, Alin menceritakan masalah ini pada Andra. Andra sudah menduga ada yang tidak beres. "Nah ini Bu Yeni bilang akan mengatur pertemuan dengan orangtua Jerry. Jerry bilang Rafka juga nendang dia," kata Alin membacakan pesan yang dikirim oleh wali kelas Rafka itu.

"Ya sudah tanya kapan pertemuannya. Nanti kamu pergi ke sekolah Rafka sama aku," ucap Andra.

Alin mengiyakan. Tidak lama kemudian ada pesan masuk ke ponsel Alin dari nomor asing.

081212345678 : Bu, Saya ibunya Jerry, tadi Bu Yeni telepon saya, katanya anak saya sama anak ibu berantem. Ini anak saya juga sakit Bu, anak Ibu mukul anak saya.

Membaca pesan itu membuat emosi Alin semakin meledak. Menurut keterangan Rafka, anaknya itu tidak memukul Jerry, bagaimana bisa memukul kalau Rafka dikeroyok. Alin mengirimkan jepretan layar itu kepada Andra.

Dilan Andra W. : Nggak usah dibales.

Alin menuruti ucapan suaminya itu. Tidak lama kemudian Bu Yeni menghubunginya, katanya besok jam sepuluh orangtua Jerry ingin bertemu dengan Alin. Alin mengiyakan, lebih baik masalah ini diselesaikan secara langsung. Alin membuka satu pesan lagi yang dikirimkan oleh ibu Jerry.

Sunshine Book

Kalau anak saya ada apa-apa saya minta pertanggung jawabannya. Saya akan bawa ke ranah hukum.

Alin benar-benar tidak habis pikir dengan pemikiran ibu-ibu ini. Namun seperti pesan Andra, dia tidak akan membalas pesan itu.

*****

Alin dan Andra bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di depan Rafka. Keduanya juga tidak memberitahu Rafka kalau pukul sepuluh nanti dia akan bertemu dengan orangtua Jerry. Semalam Andra sudah berbicara pada Rafka, dan anak itu menjelaskan apa yang terjadi. Andra tahu anaknya tidak bersalah, dia hanya berusaha membela temannya yang sering dirisak oleh Jerry dan gengnya. Heran juga anak kelas satu SD sekarang sudah seperti ini. Bagaimana nanti kalau sudah dewasa.

"Ayah yang anter?" tanya Rafka.

Andra mengangguk. Keduanya berdiri dan menuju ke garasi, diikuti oleh Alin. "Nanti aku langsung ke sana dari kantor, kamu naik taksi aja ya, nggak usah nyetir sendiri," kata Andra pada Alin.

Alin mengangguk lalu menyalami Andra.

Setelah keduanya berangkat Alin membereskan piring-piring bekas mereka sarapan. Tidak lama kemudian, PRT Alin datang untuk mencuci pakaian dan membereskan rumah. "Mbak kenapa kayak sedih gitu?" tanya Bi Ima

yang sudah bekerja dengan Alin sejak dia masih mengandung Rafka.

Alin menceritakan apa yang terjadi pada Rafka pada Bi Ima.

"Astaga anak sekarang ya. Itu orangtuanya juga sombong banget, Mbak. Rafka nggak bilang kalau ayahnya juga polisi gitu?" tanya Bi Ima.

Alin menggeleng. "Kami selalu bilang ke Rafka nggak boleh kayak gitu. Nggak mau juga Rafka tumbuh jadi anak yang arogan."

Bi Ima setuju, banyak anak sekarang yang bersifat arogan hanya karena pangkat dan jabatan orangtuanya. Jarang memang masih ada orangtua seperti Alin dan Andra ini. "Jadi siang ini Mbak mau ke sekolah Abang?"

Sunshine Book

Alin mengangguk.

"Bibi jadi ngebayangin gimana kalau misalnya itu bapaknya si anak ini ternyata anak buahnya Bapak ya Mbak."

Alin tersenyum. "Kayaknya nggak deh. Siapa tahu malah atasannya Mas Andra," ujar Alin.

*****

Alin sudah berada di ruang bimbingan konseling sekolah Rafka bersama dengan Yeni,

wali kelas Rafka. Alin mengenakan celana dasar warna hitam yang dipadukan atasan berwarna biru muda, dia hanya memoleskan bedak dan lipstik pada wajahnya, semenjak menikah dan memiliki anak Alin jarang berdandan berlebihan seperti dulu, karena Andra juga tidak suka Alin ber-*make up* terlalu tebal. Dia lebih suka Alin yang natural.

"Katanya sebentar lagi Bu Grace dateng, Bu," ucap Bu Yeni.

Alin mengangguk.

Tidak lama kemudian, datang seorang ibu-ibu dengan dres selutut warna merah ketat, dan dandanan yang berlebihan, pipinya terlihat begitu merah karena *blush on*, dan rambutnya di cat cokelat terang. Dia melirik Alin dengan tatapan sinis, kemudian di belakangnya ada seorang bapak-bapak mengenakan seragam polisi, wajahnya menyeramkan membuat Alin berharap Andra segera tiba di sini.

Sunshine Book

Bu Yeni memperkenalkan Alin dengan orangtua Jerry ini, keduanya sudah menunjukkan sikap tidak bersahabat pada Alin. Bu Yeni mulai menjelaskan apa yang terjadi, dan Grace ini beberapa kali memotong ucapan Bu Yeni.

"Jerry bilang dia dipukul oleh Rafka, anak saya sampai sesak napas semalam. Kasus ini mau kami perkarakan, iya kan, Pa?" kata perempuan bernama Grace ini sambil menoleh pada suaminya dan suaminya langsung mengangguk.

Alin memandang kedua pasangan suami istri itu. "Rafka bilang dia dikeroyok dan dia nggak bilang kalau memukul anak Ibu."

"Ya bisa aja kan anak ibu bohong."

"Anak saya nggak pernah diajarkan berbohong ya, Bu. Saya ke sini untuk menyelesaikan masalah ini baik-baik. Anak saya pulang ke rumah dengan kondisi nggak baik, dia cerita kalau ulu hatinya dipukul sama anak ibu. Kalau ada yang mau memperkarakan ini, saya orangnya," kata Alin berang.

Sunshine Book

"Oh jadi Ibu mau nantang saya? Pa, dia nggak tahu apa Papa ini siapa."

Alin menggeretakkan giginya, pandangannya langsung mengarah pada bahu papa dari Jerry ini, melirik pangkat yang ada di sana.

"Sudah ibu-ibu. Kalau bisa masalah ini diselesaikan dengan baik-baik," kata Bu Yeni berusaha menengahi.

Tidak lama kemudian ponsel Alin bergetar panggilan dari Andra, Alin meminta izin untuk mengangkat panggilan itu. Andra menanyakan

keberadaan Alin karena dia baru saja tiba di sekolah Rafka. "Tunggu suami saya lagi jalan ke sini," kata Alin kepada mereka semua.

Tidak lama kemudian, Andra mengetuk pintu ruang bimbingan konseling. Pria itu berganti pakaian, tidak mengenakan seragamnya tadi pagi. Andra mengenakan kemeja hitam yang digulung hingga siku dan celana jins.

"Komandan Andra?"

Alin langsung menoleh ke arah pria berseragam yang tidak lain adalah papa dari Jerry ini. "Komandan?" ucap istrinya seolah tak percaya.

Andra menganggukan kepalanya. Laki-laki itu mendekati Alin dan menyalami Bu Yeni dan juga kedua suami istri itu. "Saya ayahnya Rafka."

"Wah, nggak nyangka bisa ketemu Komandan di sini. Saya Baim, Pak. Di unit krimsus, di bawah Komandan Fariz."

Andra mengangguk-anggukan kepalanya. "Oh, salam ya sama Pak Fariz."

Laki-laki itu menganggukan kepalanya. "Ini komandan Andra, Ma. Wadir Narkoba. Nggak nyangka anak kita satu sekolah ya. Haha, oh iya

masalah Jerry sama Rafka ini masalah anak-anak, Pak. Namanya anak-anak kan sering lah main berantem-berantem gitu," kata Baim lalu memandang Alin. "Ya kan, Bu?"

"Bukannya istri Bapak tadi mau membawa kasus ini ke ranah hukum?" sindir Alin.

"Oh nggak, Bu. Istri saya salah ngomong. Ayo Ma minta maaf sama Bu Alin."

Alin benar-benar kesal sekali dengan kedua pasangan ini. Bagaimana mereka tadi berusaha mengintimidasinya saat tidak ada Andra, namun langsung diam dan berusaha bermanis-manis padanya di saat seperti ini. Akhirnya mereka menyelesaikan masalah ini baik-baik, tetapi Andra meminta agar kejadian itu tidak lagi terjadi. Memang semua ini dunia anak-anak mereka, tetapi dia tidak mau ada kekerasan lagi yang dialami oleh Rafka. "Saya mengerti kalau urusan ini, urusan anak-anak tapi juga kekerasan tidak bisa ditoleransi. Ini anak saya yang jadi korban, bisa jadi nanti ada anak lain yang juga kena. Jadi saya mohon lebih diperhatikan masalah ini ya Bu Yeni."

Sunshine Book

Bu Yeni langsung mengangguk. Setelah masalah ini selesai, keduanya menyalami Andra dan mengucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya. Apalagi saat ibu Jerry ini akhirnya mengaku kalau sebenarnya Rafka tidak pernah

memukul Jerry. Alin benar-benar emosi, untungnya Andra menenangkannya dengan terus menggenggam tangan Alin yang ada di pangkuannya.

"Aku emosi banget lho, Mas," omel Alin saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Ya sudahlah, yang penting mereka udah minta maaf."

"Tapi nggak bisa gitu, tadi gayanya sengak banget. Emang gitu ya orang yang punya pangkat jabatan?"

"Nggak semua gitu, Lin," jawab Andra sambil menghidupkan mesin mobilnya. "Makan dulu deket sini ya, sekalian nunggu Rafka pulang.

Sunshine Book

Alin mengangguk. Andra yang melihat Alin yang begitu emosi, mengulurkan tangan dan menekan-nekan kening Alin yang berkerut. "Udah ah, jangan emosi gini."

"Abisnya Alin kesel, Mas."

Andra mengusap-usap kepala Alin penuh sayang. "Itu kenapa aku selalu mengajarkan Rafka untuk nggak boleh arogan dan sombong." Alin mengembuskan napas. Dia menarik tangan Andra dan mengecupnya sekilas. "Ini kenapa aku cinta banget sama kamu Mas."

"Hm."

Alin mengerucutkan bibirnya kesal. "Selalu gagal kalau mau romantis sama kamu, Mas."

Andra tersenyum tipis dan berkonsentrasi menyetir. Ya, Andranya masih tetap seperti dulu. Pria kaku yang sangat dicintai Alin.

*****

Sunshine Book

Empat

"Bundaaaa..." Rafka yang baru keluar dari kelasnya langsung menghampiri Alin, wajah anak itu terlihat begitu berseri-seri. "Bunda, Jerry tadi minta maaf sama Abang," ucap Rafka sambil menggandeng tangan Alin, keduanya berjalan menuju parkiran.

"Oh ya?" Alin memang tidak memberitahu Rafka perihal pertemuannya dengan orangtua Jerry kemarin.

"Iya Bunda, katanya dia nggak akan gangguin Rafka dan temen-temen yang lain. Kayaknya dia abis dimarahin Bu guru deh, Bun."

Sunshine Book

"Mungkin. Makanya nggak boleh jadi anak yang nakal ya, Bang. Kita harus berteman sama semua orang. Dan nggak boleh jailin orang."

Rafka mengangguk. "Kenapa hari ini Bunda nggak jemput Abang bareng Ayah kayak kemarin?" Kemarin setelah selesai makan, kembali ke sekolah Rafka untuk menjemput putra mereka itu. "Ayah kan harus kerja, Sayang."

"Temen Rafka ada yang ayahnya polisi tapi bisa jemput. Ayah kok jarang bisa jemput Rafka, Bun?"

Alin membukakan pintu mobil untuk Rafka, anak itu masuk ke kursi penumpang sementara Alin masuk ke kursi pengemudi. "Kenapa memangnya? Abang nggak suka kalau Bunda yang jemput?" tanya Alin, kemudian dia menyalakan mesin mobil.

"Seneng. Tapi seneng banget kalau Ayah juga ikut jemput," katanya penuh harap.

Alin menjalankan mobilnya keluar dari parkiran sekolah Rafka. "Ayah Rafka kan harus kerja, tanggung jawabnya banyak. Jadi nggak bisa jemput Rafka setiap hari."

Sunshine Book

Rafka terlihat sedih mendengar penjelasan Alin. Alin mengusap pelan kepala anak laki-lakinya itu. "Rafka pilih Ayah di rumah aja atau Ayah tetep jadi polisi dan nangkep orang-orang jahat di luar sana?" tanya Alin.

"Suka Ayah jadi polisi."

"Nah, artinya Rafka harus sabar. Nanti kalau Rafka sudah besar kan Rafka juga mau jadi polisi, jadi Rafka pasti juga sibuk kayak Ayah."

"Bunda sedih nggak kalau Ayah sibuk?" tanya anak itu.

"Hmm... kadang-kadang Bunda sedih karena kangen Ayah, apalagi kalau Ayah harus ke

luar kota. Tapi nggak papa, kan Ayah sibuk juga demi negara. Nanti kalau Abang juga sibuk, Bunda sedihnya kadang-kadang aja."

"Kalau gitu Rafka pengin adik cewek Bunda."

Alin mengerutkan kening lalu memandang Rafka. "Tumben Abang mau adik cewek." Selama ini ketika ditanya Rafka selalu mengatakan kalau dia ingin adik laki-laki agar dia punya teman bermain. Dia tidak mau diajak bermain boneka seperti kebanyakan anak perempuan.

"Biar Bunda ada temennya. Soalnya kalau Ayah sama Abang sibuk, nanti Bunda sendirian di rumah, Rafka nggak mau Bunda sedih."

Sunshine Book

Alin langsung terharu mendengar ucapan anaknya itu. Selama ini baik dirinya dan Andra memang menginginkan kehadiran adik Rafka. Hanya saja Tuhan belum mempercayakan keduanya, doa Alin semoga doa-doanya untuk kehadiran malaikat kecil lain di rumah mereka segera terwujud.

*****

"Lagi apa?" tanya Andra yang sudah selesai mandi dan mengenakan piyamanya. Dia mendekati Alin yang sedang duduk di meja kerjanya dengan laptop yang menyala dan note kecil, Alin sedang mencatat sesuatu di sana.

"Nyari resep masakan," jawab Alin.

"Kenapa nggak dicetak aja?" tanya Andra.

"Nggak papa, mending dicatat gini, jadi inget bahan-bahannya apa aja." Alin menutup laptopnya setelah selesai mencatat dan berbalik memandang suaminya itu. Suaminya ini sudah tidak muda lagi, tetapi Andra tetaplah pria paling seksi bagi Alin. Tidak ada lemak berlebihan yang bertumpuk di perut suaminya, itu karena Andra rajin berolahraga. Andra penyuka makanan bersantan dan daging-dagingan tetapi pria itu tetap bisa mengontrol asupan makanan itu agar tetap sehat dan bugar.

Sunshine Book

"Besok aku berangkat Lin."

Alin mengerutkan keningnya. "Ke mana?"

"Surabaya. Ada rapat gabungan di sana."

"Berapa lama?"

"Seminggu."

Alin berdiri lalu memeluk suaminya. "Lama."

"Sebentar."

"Lama Ayah." Alin mempererat pelukannya pada tubuh Andra. Andra membalas

pelukan istrinya itu. Alin memang sudah melahirkan Rafka, tetapi bentuk tubuhnya tidak jauh berbeda saat masih belum hamil dulu. Itu juga yang selalu menjadi pertanyaan para ibu-ibu Bhayangkari setiap mereka berkumpul, kenapa Alin seperti tidak menua. Padahal dia tidak terlalu banyak melakukan perawatan. Entahlah, kalau dulu dia sangat suka sekali menghabiskan waktu ke salon, tetapi semenjak menikah dan memiliki Rafka, fokus Alin lebih kepada suami dan anaknya. Bukan berarti dia tidak merawat diri, hanya saja jadwal pergi ke salon tidak sesering dulu.

"Mau ikut?" tawar Andra.

Sunshine Book

"Rafka sekolah."

"Tega nggak nitipin Rafka sama Tante Ita?" tanya Andra lagi.

Alin menggeleng dipelukan Andra. "Nggak."

Andra tersenyum tipis dia melepaskan pelukan Alin di tubuhnya, lalu menangkup pipi istrinya itu. "Nanti kita atur jadwal liburan waktu Rafka libur."

Alin mengangguk, dia berjinjit lalu mengecup bibir Andra. "Makasih Mas."

Andra mengangguk lalu kembali mendekatkan bibirnya ke bibir Alin, melumat lembut bibir istrinya itu. Alin mengalungkan tangannya di leher Andra dan membalas ciuman suaminya itu. Andra mengangkat tubuh Alin, dengan sigap istrinya itu langsung melingkarkan kedua kakinya di pinggang Andra. Andra berjalan ke ranjang mereka lalu membaringkan Alin di sana.

Tujuh tahun menjalin rumah tangga bersama Andra, getaran cinta mereka tidak pernah berkurang, Andra membuka piyamanya dan mengambil posisi di atas Alin, kemudian kembali menciumi bibir istrinya itu. Tangan Andra mengusap paha bagian bawah Alin, kemudian menarik celana dalam istrinya itu. "Pelan-pelan, nanti robek lagi," bisik Alin saat Andra ingin membuka daster yang dikenakan istrinya itu.

Sunshine Book

Andra mengangguk dan menyingkirkan daster itu. Alin memejamkan mata saat Andra mencumbui dadanya, dia menggigit bibir bawahnya saat suaminya itu menghisap puncak dadanya. "Mas..." erangnya.

Tangan Andra bergerak lincah di dada Alin yang lain, kemudian pelan-pelan menyatukan tubuh mereka. Percintaan mereka selalu terasa istimewa. Sejak dulu hingga sekarang, Andra

selalu mengutamakan dirinya, membuatnya selalu merasa dipuja oleh pria itu. Setelah keduanya mencapai puncak, Andra mengecup kening Alin dan menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua. "Tidur," ucapnya.

Alin mengangguk. "Rafka bilang dia mau adik perempuan," ucap Alin setengah sadar.

Andra mengusap kepala Alin dan kembali menciumnya sebagai tanggapan.

*****

"Rafka kerjain tugasnya dulu baru main *game* lagi," tegur Alin. Sudah tiga hari Andra keluar kota, hari ini Alin merasakan badannya tidak enak.

Sunshine Book

"Nanti dulu Bunda ini lagi seru," jawab anak itu.

"Nggak ada nanti-nanti. Matiin *game*-nya sekarang," perintah Alin. Ada kalanya Rafka menjadi anak yang keras kepala seperti ini dan itu sangat menguji kesabaran Alin, apalagi di saat seperti sekarang, kondisi tubuhnya sedang tidak baik.

Setelah beberapa kali ditegur oleh Alin akhirnya Rafka mematikkan *game*-nye, meskipun dengan wajah cemberut.

Anak itu segera kembali ke kamarnya diikuti oleh Alin. Setelah memastikan Rafka benar-benar mengerjakan tugasnya, Alin kembali ke dapur untuk memasakkan makan siang untuk dirinya dan Rafka.

"Abang makan dulu, yuk," ajak Alin saat Rafka telah selesai mengerjakan tugasnya. Rafka terlihat cemberut sepertinya masih kesal pada Alin. Alin mendekati anaknya itu dan mengusap kepala Rafka lembut. "Abang kenapa? Kok Bunda dicemberutin?"

"Abang males sama Bunda. Kita musuhan," katanya sambil duduk di meja makan.

"Lho, kok jahat gitu sama Bunda? Abang nggak sayang sama Bunda?"

Rafka diam saja, dan memilih memakan makanan yang sudah disiapkan Alin tanpa suara. Alin mengembuskan napas pelan, dia bingung bagaimana memberikan pemahaman pada anaknya ini. Rafka ini tergila-gila pada *game*, dan sering ngambek kalau dilarang. Alin pusing sendiri, di zaman secanggih ini, tentu dia harus ikut maju. Dia tidak mau anaknya kelak buta teknologi, tetapi inilah risikonya kalau seorang anak sudah mengenal *gadget*. Padahal Alin sudah

menetapkan jam khusus untuk Rafka bermain *game.*

Sepanjang hari ini Rafka masih tidak mau bicara pada Alin, entahlah beberapa hari ini, sejak Andra di luar kota, ada saja keributan yang terjadi antara Rafka dan Alin.

"Bang, udah jam empat. Ayo pergi ngaji dulu," kata Alin apda Rafka.

"Nggak mau. Abang mau tidur aja."

Alin berjalan mendekati ranjang Rafka dan mengusap kepala Rafka lembut. "Ih Bunda sana, Abang mau tidur," kata Rafka sambil menepis tangan Alin.

Alin langsung kaget saat Rafka menepis tangannya. Padahal selama ini anaknya tidak pernah seperti ini. "Abang belajar darimana ngelawan Bunda?"

Rafka diam saja dan memejamkan matanya. Kesal karena tidak dipedulikan, Alin kembali ke kamarnya lalu menangis di sana.

*****

Andra tiba di rumahnya pukul tujuh malam. Dia mendapati rumahnya dalam keadaan gelap. Andra masuk lalu segera menyalakan lampu. Saat akan masuk ke kamarnya, dia

melihat Rafka sedang mondar-mandir di depan kamar mereka.

"Abang ngapain?" tanya Andra.

"Ayah," panggilnya lalu menyalami tangan Andra.

"Bunda mana?" tanya Andra.

"Bunda di kamar. Dari tadi nggak keluar-keluar, Yah." Andra mengerutkan keningnya, tebakannya pasti anak dan istrinya ini terlibat keributan.

"Terus kenapa Abang mondar-mandir di sini?"

"Abang mau lihat Bunda, tapi takut."

Andra mengajak Rafka untuk duduk di sofa ruang keluarga, kemudian menanyai anaknya itu. "Kenapa? Bunda marah sama Abang?" tebak Andra.

Rafka mengangguk. "Abang nggak mau ngaji, jadi Bunda marah."

"Itu aja?"

"Abang marah sama Bunda gara-gara Bunda ganggu Abang main game. Terus sekarang Bunda yang marah sama Abang," ucapnya jujur.

Andra memegangi kedua bahu Rafka lembut dan mulai menjelaskan bahwa sugra di bawah telapak ibu, dan tindakan yang dilakukan anak itu salah, dan tidak boleh diulangi lagi. Saat mendengarkan penjelasan Andra mata Rafka mulai berkaca-kaca, Rafka langsung memeluk

tubuh anaknya itu. "Sekarang minta maaf ya sama Bunda."

Rafka langsung mengangguk. Mereka berdua memutuskan untuk masuk ke kamar, namun saat di kamar, keduanya mendengar suara Alin di kamar mandi sedang muntah. Andra langsung berlari ke sana. "Kamu kenapa?" tanya Andra.

Alin menggeleng, setelah selesai muntah Andra langsung membawa Alin ke ranjang. Rafka yang melihat Alin mutah seperti itu langsung merasa semakin bersalah.

Andra mengambilkan air hangat untuk Alin dan memberikan pada istrinya itu. "Minum dulu," ucapnya.

Sunshine Book

"Pusing?" tanya Andra.

Alin mengangguk pelan dan berbaring di kasur. Rafka tidak tahan lagi melihat ibunya dan langsung ikut naik ke atas kasur. Anak itu langsung meminta maaf pada Alin sambil menangis. "Bunda maafin Abang..." ucapnya.

"Abang jangan nangis, Bunda nggak papa, kok." Alin menarik Rafka ke pelukukannya. Bukannya semakin mereda tangis Rafka semakin hebat. "Rafka janji nggak akan bikin Bunda sedih lagi," janjinya.

"Shttt... udah Abang nggak boleh nangis. Malu udah gede. Udah mau punya adik masa cengeng."

Baik Rafka dan Andra langsung kaget mendengar ucapan Alin. "Emang adiknya udah ada Bunda?"

Alin menarik tangan Rafka ke perutnya. "Adiknya Abang masih ada di dalam perut Bunda. Tapi masih menunggu sampai adiknya udah siap untuk dilahirkan," jelas Alin.

Rafka yang mendengar itu langsung tersenyum bahagia, dia menciumi Alin lalu turun dari ranjang, katanya dia ingin segera menghubungi Omanya.

"Beneran Lin?" tanya Andra.

SunshineBook

Alin mengangguk. "Waktu kamu pergi itu aku udah ngerasa nggak enak badan Mas, dan mens aku memang telat. Aku coba test dan ternyata positif. Kemarin sebelum jemput Rafka aku ke rumah sakit untuk periksa, kata dokter janinnya udah empat minggu."

Andra tidak bisa berkata-kata, dia menarik Alin ke pelukannya dan mengecupi bahu Alin berulang kali sebagai uangkapan kebahagiannya. Akhirnya mereka kembali dipercaya untuk memiliki anak lagi.

*****

Lima

"Kapan adiknya Abang lahir Bunda?" tanya Rafka untuk ke sekian kalinya.

"Nanti kalau sudah sembilan bulan di perut Bunda, adiknya Abang baru lahir."

"Kok lama?" tanyanya lagi. "Abang kan mau main sama adik bayi Bunda."

Alin mengeluarkan hasil USG-nya. Janin yang dikandungnya baru berupa titik kecil, Alin mencoba menjelaskan kepada Rafka kenapa adiknya belum bisa lahir sekarang. Untuk ukuran anak kecil, Rafka termasuk kritis. "Jadi adiknya Abang lagi berkembang di perut Bunda. Sekarang ukurannya masih kecil banget, nanti setiap bulan, berkembang, terbentuk kepalanya, tangannya, kakinya. Sampai nanti bentuknya sudah sempurna, baru adik bayinya lahir," jelas Alin.

"Dulu Abang juga begitu?"

"Iya, semua orang begitu. Jadi adik bayinya berkembang dulu ya di perut Bunda."

"Adik bayi makan nggak Bunda?"

"Makan dong, tapi makannya lewat Bunda. Apa yang Bunda makan, adik bayi juga makan."

Rafka semakin penasaran dan terus mengajukkan pertanyaan, Alin dengan sabar menjelaskannya pada Rafka. Pesan dari dokter, Alin harus banyak beristirahat, apalagi kandungannya masih muda, dokter juga meresepkan beberapa obat dan vitamin untuk memperkuat janinnya saat dia nekat pergi ke dokter sendirian.

"Bunda, Abang mau telepon Onty."

"Iya, tolong ambilin hape Bunda ya, Bang."

Berita baik ini tentu harus disampaikan kepada adik Andra, Almira. Saat ini adik ipar Alin itu berprofesi sebagai guru bimbingan konseling, letak sekolah tempatnya mengajar cukup jauh dari sini, sehingga Mira harus mengontrak rumah di dekat tempatnya mengajar. Alin tersenyum ketika Rafka begitu bersemangat bercerita pada Mira tentang apa yang terjadi, kemudian anak itu menyerahkan ponsel itu pada Alin.

Sunshine Book

"Halo Mir, ya ampun wanita karier sibuk banget ya, sampai nengokin kakak sama ponakannya aja nggak sempet," sindir Alin.

Mira tertawa diujung sana. "Maaf Kak, tapi beneran deh ini lagi banyak kegiatan di sekolah. Kak, beneran udah isi ya?"

"Alhamdulillah. Udah jalan empat minggu kata dokter."

Mira ikut mengucap syukur dan juga bahagia mendengar berita ini. "Minggu ini Mira pulang deh, Bang Andra gimana ekspresinya waktu tahu bakal dapet anak lagi? Nggak mungkin kan datar kayak biasa?"

Alin tertawa, tentu saja mereka tahu sekali bagaimana sifat Andra. Pria kaku itu biasanya tidak banyak bereskpresi. "Sempet nggak bisa berkata-kata sih, mana baru balik dari Surabaya pula."

"Ya ampun udah jadi Wadir masih aja ya keluar kota gitu. Inget nggak sih waktu hamil Rafka, Kak Alin ditinggal-tinggal mulu."

Tentu saja Alin ingat dulu saat dia hamil Rafka suaminya itu masih sebagai kepala unit, dan membawahi anggota polisi narkoba bagian lapangan, yang membuatnya otomatis harus ikut menangkap para bandar narkoba dan sindikat yang terlibat. "Sebenernya sama aja sekarang, Mir. Abang juga sering turun ke lapangan kok. Apalagi sekarang lingkup kerjanya lebih besar dari yang dulu."

"Untung ya, kakak *strong*."

Alin tertawa. Kalau ingat dulu, dia tidak akan menyangka bisa bertahan dan menjadi

Sunshine Book

seperti sekarang. Andra yang keras, dingin dan kaku harus berhadapan dengan dirinya yang manja, yang segala sesuatunya selama ini selalu dipenuhi oleh kedua orangtuanya. Namun lama-kelamaan Alin sudah terbiasa dengan semua perlakuan Andra. Dia tahu kalau suaminya itu sangat mencintainya, walaupun tidak pernah mengatakan kalimat cinta.

Dulu dia mengharapkan suami yang romantis, yang memberikan dia kejutan setiap malam minggu, membelikan bunga, membawanya makan malam ke tempat romantis dan mewah. Tetapi setelah bersama dengan Andra dia menjadi lebih realistis, dia bersyukur bertemu dengan Andra yang mengajarkannya banyak hal baru dan hampir semuanya positif.

Sunshine Book

"Ya udah deh, Kak. Kakak istirahat ya, ibu hamil nggak boleh capek-capek," kata Mira lalu mengakhiri panggilan itu. Alin melirik Rafka yang tertidur di kasurnya, anak itu sepertinya kelelahan. Biasanya setelah mengerjakan tugas sekolah dan makan siang, anak itu akan tidur siang, tetapi tadi dia ikut ke rumah sakit untuk menemani Alin memeriksakan kandungannya.

Alin ikut berbaring di samping Rafka, tangannya terulur untuk mengusap kepala anaknya itu penuh sayang. "Sayangnya Ayah Bunda, udah mau jadi kakak sekarang," gumam

Alin. Rasanya baru beberapa waktu lalu dia melahirkan Rafka sekarang anak itu sudah tumbuh sebesar ini.

*****

Alin memuntahkan semua makan yang baru disantapnya pagi ini. Tubuhnya terasa begitu lemah, kehamilannya kali ini lumayan berat, namun Alin harus bisa melewatinya. Tante Ita yang melihat keadaan Alin merasa tidak tega. Alin kembali ditinggal oleh Andra, itu sebabnya ada Tante Ita yang menungguinya di sini. "Ke rumah sakit lagi gimana?" tanya Tante Ita.

Sunshine Book

Alin menggeleng. "Nggak papa, Tan. Alin masih kuat kok. Mungkin masih pagi, jadi muntah begini. Nanti siang siapa tahu pas makan nggak dimuntahin lagi." Alin mengusap perutnya pelan. "Anak baik, anak cerdas. Bantu Bunda ya, Nak," bisiknya.

Tante Ita akhirnya mengangguk. "Alin mau makan apa?"

"Belum pengin apa-apa Tante."

"Nanti kalau pengin sesuatu bilang, nanti Tante masakin ya."

Alin mengangguk. Dia kembali ke kamar untuk berisirahat, kepalanya kembali terasa pusing. Saat akan memejamkan mata, ponsel Alin berdering, panggilan masuk dari suaminya.

"Gimana? Muntah nggak pagi ini?" tanya Andra. Suaminya itu baru pulang besok, padahal Alin sudah sangat merindukan Andra, suaminya pergi hanya satu minggu, tetapi dengan kondisinya saat ini, seminggu itu terasa begitu lama.

"Iya muntah," jawab Alin.

"Nggak papa, nanti makan lagi ya. Makannya dikit-dikit tapi sering. Minum air madu."

Sunshine Book

"Udah tadi dibikinin Tante."

Obrolan mereka tidak bisa terlalu lama karena Andra harus kembali bekerja. Alin mengembuskan napas saat panggilan itu diakhiri. Dia membuka-buka ponselnya dan melihat video-video dimana Andra sedang bermain bersama dengan Rafka. Bersama Rafka, Andra jauh lebih ekspresif. Dulu ada ketakutan kalau Rafka akan tumbuh menjadi sosok yang dingin dan mengalami *fatherless*, untungnya itu hanya ketakutan Alin saja. Anak itu tumbuh menjadi

pribadi yang periang walaupun sang ayah bersifat sebaliknya.

Setelah puas melihat video-video Andra bersama dengan Rafka, Alin membuka-buka akun Instagram-nya. Melihat bagian kuliner, berharap setelah melihat tayangan seputar makanan itu, nafsu makannya bisa bangkit. Namun sayangnya bukan membangkitkan nafsu makannya, Alin malah merasakan mual melihat makanan-makanan itu. Akhirnya dia menutup ponselnya dan memejamkan mata untuk tidur.

*****

Sunshine Book

Alin baru saja selesai mandi, siang tadi ada kemajuan, makanan yang disantapnya bisa bertahan cukup lama di dalam perutnya, walaupun beberapa jam kemudian dimuntahkan lagi. Alin berharap ada nutrisi yang sudah diserap oleh tubuhnya.

Alin menyakinkan dirinya untuk tidak boleh mengeluh. Dulu saat hamil Rafka dia juga mengalami muntah-muntah, namun tidak sehebat sekarang. Untungnya Alin memiliki keluarga yang menyemangati dan mengerti

kondisinya saat ini. Karena banyak di luaran sana, orang yang sedang hamil malah mengalami tekanan dari orang di sekelilingnya, dikira manja karena tidak mau menyantap makanan, dan pemikiran negatif lainnya. Jujur itu tidak baik bagi kondisi sang ibu dan juga janin yang sedang berkembang, ibu hamil bisa mengalami stres hebat.

Saat Alin sedang mengenakan pakaiannya, pintu kamarnya dibuka oleh seseorang, dia langsung menutupi tubuhnya yang hanya dibalut oleh celana dalam, dengan daster yang sedang dipegangnya. Alin kira itu Rafka atau Tante Ita, namun dugaannya salah, karena yang membuka pintu adalah suaminya.

Sunshine Book

Senyum di bibir Alin langsung terbit, tidak lagi memedulikan ketelanjangannya, perempuan itu langsung memeluk suaminya erat. "Kangen," bisiknya.

Andra membalas pelukan istrinya itu, sambil mengusap punggung telanjang Alin. Entah kenapa Alin yang tadinya merasa bahagia, berubah menjadi melow dan menangis. Andra sendiri jadi bingung dengan perubahan emosi istrinya itu. "Kenapa jadi nangis?" tanya Andra.

Alin tidak menjawab, tangisnya malah makin menjadi. Andra akhirnya membantu mendudukkan Alin di pinggir ranjang. "Jangan ke

mana-mana," pinta Alin, saat Andra berusaha melepaskan pelukannya.

"Mau ngambil baju aja buat kamu."

Mendengar alasan Andra itu akhirnya membuat Alin menurut. "Mau pake bra?" tanya Andra.

Alin menggeleng. "Pake daster aja."

Andra membantu Alin mengenakan pakaiannya. Setelah itu dia memandangi wajah istrinya yang berurai air mata. "Mau makan?" tanyanya.

"Harusnya Mas tanya keadaan Alin dong," protesnya.

"Kan tadi pagi udah."

Sunshine Book

Alin berdecak. "Kenapa pulangnya lebih cepet?"

"Izin sama Jendral."

"Terus dikasih?"

"Kalau nggak dikasih, kamu nggak akan bisa lihat aku di sini, Lin," jawab Andra.

Alin kembali berdecak. "Kenapa nggak dari kemarin-kemarin izinnya?"

"Kemarin kerjaan belum selesai. Udah ya, aku ambilin makan."

Andra beranjak lalu berjalan ke dapur, untuk mengambilkan makan untuk Alin. Tidak lama kemudian dia membawa piring berisi nasi, lauk dan juga sayur. "Aku suapin," kata Andra sambil duduk di samping Alin.

"Ini banyak banget makanannya, nanti Alin nggak abis, Mas," protes Alin.

"Ini sekalian buat aku."

Ajaibnya, saat disuapi Andra, Alin tidak merasa mual sama sekali, dia malah makan begitu lahap. Andra yang melihat itu menahan diri untuk tidak berkomentar apapun, melihat Alin yang sudah bisa makan dengan lahap seperti ini saja sudah membuatnya senang. "Yah, abis. Kamu makannya malah sedikit, Mas," kata Alin.

Sunshine Book

"Nggak papa, di dapur masih ada. Mau nambah?"

Alin menggeleng. "Mau tidur, ngantuk."

Andra mengangguk. Lalu Alin berbaring setelah menghabiskan satu gelas air. "Nggak mau nyapa anak kamu?" tanya Alin.

Andra meletakkan piring kotornya di meja kecil di samping ranjang, kemudian mendekati Alin. Dia menyingkap daster Alin hingga menampakkan perut istrinya yang masih datar. Perlahan Andra mengusap perut itu, lalu kepalanya menunduk untuk menciumi perut Alin beberapa kali. "Hai Sayang, ini Ayah," ucap

Andra. Dan ucapan itu membuat Alin menangis lagi.

Sunshine Book

Enam

"Onty, sini deh kata Bunda perut Bunda ada adeknya," kata Rafka kepada Mira, adik semata wayang Andra yang baru datang. Anak itu terlihat begitu bahagia memberitahu tantenya kalau saat ini Alin tengah mengandung adiknya.

"Onty kata Bunda tujuh bulan lagi dedeknya keluar dari perut Bunda. Abang jadi nggak sabar mau ketemu adik bayi."

Mira menarik tangan Rafka dan mendaratkan kecupan di pipi gembilnya. "Onty juga nggak sabar mau ketemu sama adiknya Abang," ucap Mira sambil mengusap perut Alin yang masih datar.

Sunshine Book

"Kakak nggak ngidam?" tanya Mira.

"Nggak, cuma muntah-muntah aja sih kalau pagi."

"Ngidam deh Kak, biar Bang Andra kelabakan," kata Mira sambil tertawa.

"Janganlah, kasian dia nanti repot. Mir, kamu beneran nggak mau tinggal di sini?" Rumah sepi nggak ada kamu," ucap Alin pada Mira. Alin tahu sendiri ada hal lain selain dari tempat mengajar Mira yang jauh dari rumah mereka ini. Sebenarnya bisa saja Mira mencari sekolah di

dekat sini, tetapi adik perempuan Andra itu sepertinya sengaja menjauh, bukan karena ada masalah dengan kakaknya, tetapi karena dia tidak mau mendengar berita tentang pria yang selama ini dicintainya, dan itu adalah teman dekat Andra.

"Iya Onty tinggal di sini aja, biar Rafka ada temennya main silat-silatan," tambah Rafka.

"Nggak belajar silat sama Ayah, Bang?" Wajah Rafka berubah sendu, dia duduk di antara Mira dan Alin.

"Kalau silat sama Ayah susah Onty, ayah kuat banget," keluh Rafka.

Alin dan Mira terkikik geli, ayah Rafka itu memang tidak bisa berakting pura-pura kalah dari anaknya.

Sunshine Book

"Kok Onty sama Bunda ketawa? Rafka serius Ayah itu kuat banget, coba deh nanti lawan Ayah." Mira menunduk dan mencium gemas pipi Rafka.

"Onty nggak boleh cium," katanya sambil mengusap bekas ciuman di pipinya.

"Lho, kenapa?"

"Kata Bu guru nggak boleh cium. Nanti dimarahin kayak Rian yang cium Lila."

Mendengar itu Mira Alin melongo mendengar ucapan spontan dari Rafka itu. Bagaimana bisa anak kelas satu sudah bisa cium-cium!

*****

"Mira nggak nginep?" tanya Andra.

Alin menggeleng. Andra baru saja pulang dari kantornya dan tidak sempat bertemu dengan Mira. "Dia kenapa sih? Menghindari apa?" tanya Andra lagi.

"Maksud Mas?" Alin pura-pura tidak tahu. Dia sudah berjanji pada Mira untuk tidak memberitahu Andra soal cintanya pada Akradani Lawardi, teman sekaligus anak buah Andra di unit narkoba dulu.

Sunshine Book

"Ya aku merasa dia menghindari sesuatu." Andra duduk di sebelah Alin yang sedang melipat pakaian. "Kamu beneran nggak tahu?" tanya Andra sambil menatap tepat ke mata Alin.

"Nggak tahu," jawabnya.

Andra menghela napas panjang, kemudian membantu Alin melipat pakaian. "Nanti minta Bibi untuk ngerjain semua aja, biar kamu bisa istirahat," ucap Andra.

"Alin nggak papa kok, Mas. Lagian Alin bosen kalau cuma baringan aja."

"Tapi nanti kamu kecapekan."

"Alin hamil lho, Mas. Bukan sakit. Lagian dulu hamil Rafka juga masih bisa ngerjain semuanya."

"Okelah kalau gitu," ucap Andra akhirnya.

"Oh ya Mas, masa tadi Rafka cerita kalau teman sekelas dia ada yang cium-cium. Alin jadi takut deh."

Andra mengerutkan keningnya. "Maksudnya?"

Alin menceritakan apa yang diceritakan Rafka pada dirinya pada Andra. "Nanti aku yang bilang sama Rafka," kata Andra. Zaman sekarang memang benar-benar berbahaya, tontonan yang tidak mendidik semakin banyak, tentu saja sebagai orangtua mereka harus memperhatikan hal-hal semacam ini.

Sunshine Book

"Ya udah sekarang kita tidur ya."

Alin mengangguk dan berjalan ke ranjang dan membaringkan tubuhnya di sana di susul Andra yang memeluknya dari belakang sambil mengusap-usap perutnya penuh sayang.

*****

Kegiatan baru di rumah Andra dan Alin di pagi hari adalah Andra yang menemani Alin memuntahkan isi perutnya sambil memijat tengkuk Alin. Alin tidak bisa memasak karena entah kenapa dia mual sekali dengan bau bawang mentah. Jadi kadang pagi-pagi Andra membeli sarapan, atau memasak untuk mereka.

Siang harinya, Tante Ita yang mengirim makanan dari restorannya. Untungnya Andra tidak lagi harus pergi keluar kota dan selalu mengusahakan pulang tidak terlalu malam agar bisa membantu Alin mengerjakan pekerjaan rumah. Istrinya itu masih berkeras untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang bisa dilakukannya sendiri.

Sunshine Book

"Adek, Abang pergi sekolah dulu ya. Muachhh..." kata Rafka sambil mencium perut Alin kemudian masuk ke dalam mobil.

Alin menyalami tangan Andra. "Hati-hati Mas."

"Iya."

"Nggak mau nyium anaknya juga?" tanya Alin sambil tersenyum.

Andra mengusap-usap perut Alin lembut. "Ayah pergi kerja dulu, ya Nak," ucap Andra lalu masuk ke dalam mobilnya.

Alin menunggu hingga mobil Andra berlalu dari depan rumah mereka. Lalu masuk ke dalam

kamar. Suami kakunya itu memang selalu seperti itu, tidak banyak mengumbar kata, tidak romantis, namun Alin tahu cinta Andra begitu besar untuk dirinya dan keluarga.

Alin masuk ke kamar dan memeriksa ponselnya, di grupnya bersama dengan Mawar, Lily dan Dara sedang membahas tentang seseorang yang sangat Alin kenal dan kunci dari alasan Mira tidak ingin menjalin hubungan dengan siapapun hingga hari ini.

Lily : Iya Bang Dani mau balik ke Jakarta dari Jambi.

Dara : Wah, mereka bakal kumpul lagi dong.

Sunshine Book

Alin menarik napas panjang. Apa benar Dani akan kembali lagi? Tetapi bagaimana dengan Mira? Banyak pertanyaan di benak Alin. Bagaimana keadaan pria itu? Apa selama ini dia juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan Mira? Apa jangan-jangan pria itu sudah memiliki kekasih hati lain?

Alin menghela napas. Dia tahu Mira sangat mencintai Dani, dan Mira juga meminta Alin untuk merahasiakan hal ini dari Andra.

Entah hal apa yang membuat mereka tidak bisa bersama, padahal menurut Alin keduanya cocok. Dan Alin merasa Andra juga pasti akan menyetujui hubungan mereka, mengingat bagaimana Dani menjaga Mira dulu.

*****

"Mas, apa bener Bang Dani mau balik ke sini lagi?" tanya Alin. Keduanya saat ini tengah berbaring di atas ranjang.

"Iya, dia ditugaskan di BNN."

"Oh."

"Kamu tahu dari mana?" tanya Andra.

"Dari grup. Lily dan yang lain bahas ini."

Sunshine Book

"Oh."

"Bang Dani gimana kabarnya? Kenapa selama ini dia kayak hilang gitu?" tanya Alin lagi.

"Dia punya banyak masalah." Andra mengembuskan napas. "Tapi sekarang kayaknya udah jauh lebih baik."

"Baguslah. Dia… udah nikah, Mas?"

"Belum."

Ada buncah kebahagiaan di diri Alin, itu artinya masih ada kesempatan untuk Mira. Namun kata-kata Andra berikutnya membuat Alin terdiam seribu bahasa.

"Tapi dia udah punya anak."

"APA?"

Tujuh

Alin menarik napas panjang, percakapannya dengan Andra semalam membuatnya jadi terpikir Mira, adik iparnya yang sangat mencintai Dani. Bagaimana mungkin Dani sudah memiliki anak, tapi belum menikah? Tidak mungkin kan pria itu menghamili perempuan yang belum dinikahinya? Alin tahu pasti Dani akan mendapat sanksi dari kepolisian jika memang benar itu yang terjadi. Parahnya, Andra tidak menceritakan dengan lengkap tentang kisah Dani ini. Suami Alin itu malah memintanya untuk tidur.

Sunshine Book

"Bunda kenapa?" tanya Rafka.

"Hah?" Alin tidak sadar kalau saat ini dia sedang melamun, padahal dia sedang mengajari Rafka mengerjakan pekerjaan rumahnya.

"Nggak papa, Bang. Sini udah selesai belum?" Alin mengambil buku tulis Rafka dan memeriksanya, hanya ada satu soal yang salah, dan Alin dengan sabar menjelaskan ulang kepada Rafka. "Abis bikin PR, Abang tidur ya."

"Sama Bunda?"

Sejak umur empat tahun, Rafka memang sudah mereka biasakan tidur sendiri di kamarnya, kalau anak itu sedang manja biasanya dia baru minta untuk ditemani tidur. Atau sehabis menonton film horor. Andra selalu mengatakan kalau anak laki-laki harus berani, pada hantu sekalipun. Rafka dulu sempat bertanya apa benar ayahnya benar-benar tidak takut hantu, dan mengajak ayahnya menonton film horor di bioskop. Benar saja, di saat Alin dan Rafka berteriak-teriak di dalam bioskop Andra tetap dengan ekspresi datarnya. Alin tidak tahu kenapa suaminya bisa bersikap seperti itu.

Satu-satunya ekspresi takut yang pernah diperlihatkan Andra pada Alin adalah saat dia keguguran sebelum mengandung Rafka, saat dia harus dirawat di rumah sakit karena ditawan oleh sindikat narkoba dan juga saat melahirkan Rafka, cemas, khawatir campur rasa bahagia dan tidak sabar untuk melihat anak mereka lahir ke dunia.

"Bunda, Ayah kecil dulu kayak apa?" tanya Rafka. Saat ini keduanya tengah berbaring di ranjang di kamar Alin. Alin mengusap-usap pelan kepala Rafka. "Ehm... ganteng kayak Abang," jawab Alin. Alin pernah melihat foto-foto Andra masih kecil yang ada di rumahnya di Palembang, suaminya itu memang sudah tampan sejak dulu,

hanya saja saat masih sekolah badan Andra kurus.

"Ayah dari dulu berani ya, Bunda?" tanya Rafka lagi.

"Hm... mungkin iya."

"Abang mau lihat Ayah kalau kerja gimana," ucapnya lagi.

"Bunda dulu pernah kerja bareng Ayah," kata Alin.

Mata Rafka yang tadinya sudah mengecil langsung melebar kembali mendengar ucapan Alin itu. "Yang bener, Bun?"

Alin mengangguk. Alin mulai menceritakan bagaimana dia dulu mulai magang di kantor Andra. Namun dia melewati bagian-bagian yang tidak mau diceritakannya pada Rafka. Rafka mendengarkan cerita itu dengan saksama hingga akhirnya terlelap. Setelah Rafka terlelap, Alin mengecup kening Rafka lembut. Tidak lama kemudian, terdengar suara mobil menandakan kalau Andra sudah pulang. Alin segera keluar dari kamarnya dan menyambut Andra.

"Udah makan, Mas?" sapa Alin setelah menyalami tangan Andra.

Sunshine Book

"Udah. Hari ini muntah?"

"Nggak terlalu mual sih, tapi pagi tadi masih nggak bisa makan."

Andra mengangguk dan mengusap pelan perut Alin, keduanya memilih duduk di ruang keluarga. "Rafka tidur?"

"Iya di kamar kita."

"Tumben?"

"Lagi manja."

"Oh. Ya udah aku mau mandi dulu," ucap Andra. Namun Alin langsung menahannya. Dan memeluk suaminya itu. Alin menghirup aroma tubuh suaminya, wangi parfumnya sudah memudar namun Alin merasa nyaman dengan aroma tubuh Andra itu.

Sunshine Book

"Aku belum mandi, Lin."

"Nanti dulu. Alin mau peluk."

Andra akhirnya diam dan membiarkan istrinya itu memeluk tubuhnya. Dia membuka ponselnya dan mengecek pekerjaannya di sana. Di grup WhatsApp anggota timnya mengabarkan kalau mereka berhasil menangkap sindikat narkoba yang sudah seminggu ini mereka incar.

Alin melirik suaminya yang begitu serius, kemudian terlintas pemikiran jail di benak Alin. Dia memajukan tubuhnya dan menciumi rahang suaminya hingga Andra menghentikan gerakan tangannya pada ponsel. "Kenapa?" tanya Andra.

Alin berdecak. "Cium kamu lah, Mas."

"Oh." Andra kembali berkonsentarasi pada ponselnya. Membuat Alin geleng-geleng kepala.

"Mas…" panggil Alin.

"Hm?"

"Inget nggak pertama kali kita ketemu?"

"Bentar ya, aku balesin ini dulu."

Alin menarik napas panjang. Apa tidak bisa suaminya ini mengabaikan pekerjaannya dulu saat sedang bersama dirinya? Jarang-jarang mereka bisa bermesraan seperti ini. Apa Alin kurang seksi sehingga Andra sepertinya tidak terpengaruh olehnya?

Alin melihat penampilannya sendiri. Tentu saja dia tidak terlihat seksi karena dia mengenakan piyama lengan panjang berwarna hijau tua. Semenjak menikah dengan Andra entah kenapa dia lebih menyukai warna-warna gelap. Apalagi Andra tidak suka kalau terlalu banyak sentuhan merah muda di rumah ini. Jadi Alin memilih warna-warna netral saja.

"Tadi kamu mau bilang apa?" tanya Andra.

Alin berdecak kesal. "Udah kerjanya?"

Andra mengangguk.

"Kerjaan apa?" tanya Alin.

"Laporan kalau tim baru aja nangkep sindkat narkoba yang kami cari. Kamu mau bilang apa tadi?"

Alin memajukkan tubuhnya dan mengecup dagu Andra. "Inget nggak pertama kali kita ketemu dulu?" tanya Alin.

Andra mengangguk. "Kamu magang di kantorku."

"Terus?"

"Ya udah."

"Ya Mas, masa cuma gitu sih. Apa lagi? Atau gini deh, gimana sih perasaan kamu waktu kamu pertama ketemu aku?"

"Biasa aja," jawab Andra jujur.

Sunshine Book

"Bi-a-sa a-j-a?" Alin menekankan kata-kata itu.

"Iya. Kenapa?"

"Masa nggak ada ketertarikan gitu sih?"

"Kerjaanku lagi banyak waktu itu. Aku cuma lihat kamu anak magang yang..." Andra memperhatikan istrinya itu. "Beda banget sama yang dulu, ya?" ucapnya.

"Beda gimana?" tanya Alin. "Oh, pasti sekarang Alin udah nggak cantik lagi, udah banyak keriput, jelek. Iya kan?"

Andra memeluk tubuh istrinya yang terlihat merajuk itu. "Kenapa sih perempuan suka berasumsi sendiri?"

"Paham banget tentang perempuan."

"Ya kan kamu begitu, Mira begitu."

"Oh."

"Nah kan sekarang mikir negatif." Andra menekankan ibu jarinya di kening Alin, memijatnya lembut. "Kenapa tiba-tiba nanya itu?"

"Nggak papa. Pengin aja. Jadi kamu dari awal nggak pernah tertarik sama aku ya, Mas?"

"Hm... nggak tahu ya, mungkin karena kamu dulu terlalu mencolok dan sering dibicarakan sama yang lain."

"Memang mereka bilang apa?"

"Ya kamu cantiklah, apalah."

"Terus Mas nggak merasa Alin cantik?"

Sunshine Book

"Nggak merhatiin."

Alin menepuk keningnya sendiri. "Astaga, jadi Mas suka Alin karena apa?"

"Karena apa ya..."

"Udahlah nggak usah peluk-peluk!" Alin berusaha melepaskan diri dari pelukan Andra.

"Oh ya udah, aku mau mandi kalau gitu." Andra melepaskan pelukannya dari Alin.

"MAS!"

"Kamu kenapa sih?"

Alin merengut kesal. Suaminya ini memang tidak berubah sejak dulu. "Kamu tuh ya, memang nyebelin banget. Aku tuh belum selesai."

"Oke. Sekarang mau nanya apa lagi?" Andra menarik tubuh Alin, hingga kepala perempuan itu merebah ke dadanya. Lalu satu tangannya mengusap-usap perut Alin.

"Jadi mulai kapan Mas tertarik sama Alin?"

"Kapan ya? Udah lupa sih."

"Maaasss..." rengek Alin.

"Penting banget ya?"

"Ya iyalah!"

"Hm... mungkin sejak kamu mau bantu misi kami. Jujur dulu aku ngerasa kamu anak manja yang nyusahin aja."

Sunshine Book

"Ternyata Alin bisa diandalin kan?"

Andra mengangguk. "Tapi kalau waktu bisa diputar aku nggak akan izinin kamu ikut misi itu."

"Kenapa?"

"Nggak suka aja, kamu pake baju seksi terus dilihat orang banyak."

Alin memutar bola matanya. "Posesif."

Andra mengedikkan bahunya.

"Kalau kamu?" tanya Andra.

"Apa?" tanya Alin.

"Kapan tertarik sama aku?"

"Ciyeee... penasaran banget. Mau dijawab nih?"

"Nggak juga nggak papa sih," kata Andra santai.

"Mas kenapa kamu nyebelin sih?"

Kali ini Andra sedikit tertawa. Alin menggerakkan jarinya pada kedua sudut bibir Anda. "Senyum dong, Sayang," ucapnya. Lalu memajukkan wajahnya untuk mengecup bibir suaminya itu. "Tertarik sama kamu sejak pertama lihat kamu."

"Kenapa?"

"Karena Mas ganteng dan *cool*."

"Oh."

Sunshine Book

"Terus abisnya nyesel udah tertarik sama Mas. Karena Mas nyebelin, suka marah-marah kayak Hulk."

"Alasan kamu kasih aku mug Hulk karena ini?"

"Jelas."

"Terus sekarang?"

"Apa?"

"Sekarang gimana?"

"Cinta banget sama kamu."

"Oh."

"Oh... oh... oh... aja terus."

Andra tertawa. "Terus mau bilang apa?"

"Ya jawab dong, cinta juga sama Alin atau apa gitu, pake kalimat romantis. Kamu tuh Mas, Mas."

Andra mengecup kening istrinya lembut. "Udah ya, aku mau mandi dulu."

"Nggak boleh."

"Lin, panas ini. Keringetan."

Alin mendekatkan bibirnya ke telinga Andra. "Mandi bareng gimana?" tanya Alin.

"Mau?"

Alin mengangguk.

"Nggak bahaya kan?" tanya Andra lagi.

Sunshine Book

"Emangnya kenapa? Mandi doang kan?"

"Kamu tahu ini nggak akan sekadar mandi."

Alin terkikik geli. "Nggak papa kok kata dokter, asal pelan-pelan."

"Oke," jawab Andra kemudian langsung mengangkat tubuh istrinya itu ke dalam gendongannya.

******

Delapan

Usia kehamilan Alin sudah menginjak minggu ke dua puluh delapan. Rasanya Alin tidak sabar untuk menantikan bayi mereka. Selama berbulan-bulan ini, banyak hal yang telah dilewati Alin. Kehamilannya kali ini bisa dikatakan lebih berat dari saat mengandung Rafka dulu, namun Alin menikmatinya, apalagi kehamilannya saat ini, suaminya bisa lebih sering mendampinginya, berbeda dengan saat mengandung Rafka dulu, Andra lebih sering bertugas dan jarang pulang.

Sunshine Book

Alin juga harus bersabar karena sejak awal dia telah diingatkan kalau sebagai istri seorang bhayangkara dia harus tahu dan mengerti kalau negara tetap nomor satu.

"Abang, makan dulu sini." Alin membawa piring berisi lauk pauk untuk Rafka yang sedang asik mewarnai buku gambarnya.

"Bentar Bunda ini tinggal warnain gajahnya aja."

"Ya udah, bunda suap ya."

"No." Rafka memang paling anti makan disuapi, menurut Rafka hanya anak bayi yang makan disuapi. Dia sudah besar, sudah kelas satu SD, bukan Kania yang masih kecil.

Kania adalah anak Dani yang sering main ke sini bersama dengan Mira. Alin bersyukur sekali Mira dan Dani bisa kembali dekat, apalagi Kania sangat menyukai Mira.

"Ya udah, Bunda taro di atas meja ya Nak, abis selesai mewarnainya, Abang harus makan."

"Siap laksanakan." Alin terkekeh mendengar jawaban anaknya itu. Semakin hari, Rafka semakin mengidolakan Andra. Rafka ingin seperti ayahnya, menjadi seorang polisi menangkap para penjahat, di wawancarai di TV. Bagi Rafka, Andra adalah super hero. Rafka lebih suka menonton video apel Andra daripada diajak menonton superman.

Sunshine Book

Alin mengistirahatkan tubuhnya di atas sofa tangannya mengutak-atik remote TV, mencari acara yang bagus untuk ditontonnya. Semenjak kehamilannya memasuki bulan ke tujuh, Alin menjadi gampang capek. Andra sebenarnya menawarkan untuk mencari asisten rumah tangga yang menginap agar bisa membantu Alin dalam mengurus rumah. Tapi menurut Alin dia masih bisa meng-*handle* semuanya, makanya dia masih mempertahankan

asisten rumah tangganya yang hanya datang saat pagi untuk membantunya mencuci, menyetrika dan membersihkan rumah. Kalau untuk urusan memasak Alin selalu meluangkan waktunya, dia tidak mau anak dan suaminya keseringan makan di luar.

Alin memfokuskan pandangannya pada layar televisi yang sedang menampilkan acara tujuh bulanan pasangan selebriti Indonesia. Alin dan Andra memang sudah sepakat tidak mengadakan acara tujuh bulanan, karena memang dari adat Palembang nggak ada acara tujuh bulanan. Waktu usia kandungan Alin empat bulan mereka mengundang tetangga dan sanak saudara untuk melakukan pengajian. Andra juga bukan orang yang mau melakukan acara ribet seperti tujuh bulanan, Alin juga tidak memaksa walau banyak teman-temannya dan juga orang tua dari teman Rafka menanyakan tentang acara tujuh bulanan.

"Bun, itu tantenya perutnya gede juga kayak Bunda ya?" Alin menoleh saat melihat Rafka berjalan ke arahnya sambil membawa piring berisi nasi. Rafka mengambil posisi di sebelah Alin dan mulai memakan makanannya.

"Iya, tantenya sama kayak Bunda, lagi hamil."

"Oh." Rafka kembali melanjutkan acara makannya sementara Alin kembali fokus pada layar TV. Mereka berdua sedang menyaksikan prosesi siraman, rangkaian dari acara tujuh bulanan itu.

"Kok tante itu mandinya diliatin orang Bunda?" Kadang Alin bingung dengan pertanyaan Rafka, anaknya ini semakin hari semakin kritis. Apa yang dilihatnya pasti akan selalu ditanyakan.

"Oh itu adat, kalau lagi hamil tujuh bulan pake acara kayak gitu Bang." Jelas Alin.

"Bunda udah tujuh bulan belum?" Mata bulat Rafka menatap Alin dan perut besar bundanya itu.

Sunshine Book

"Udah."

"Kok nggak kayak gitu Bun?"

"Itu biasanya dipakai sama orang Jawa dan Bali Bang." Rafka mengangguk-anggukkan kepalanya, Alin terkekeh melihatnya, anaknya ini suka meniru apa yang dilakukan Andra.

"Bun nanti kalau sudah lahir adiknya tidur dimana?"

"Sama Bunda dan Ayah, kan dedek masih kecil."

"Terus Rafka tetep sendirian?"

"Abang kan sudah besar, harus berani tidur sendirian."

"Terus kenapa Ayah tidurnya sama Bunda? Kan Ayah juga sudah besar?"

"..."

Dan lagi-lagi Alin tidak bisa menjelaskan pertanyaan Rafka.

*****

Andra memacu mobilnya keluar dari pelataran parkir kantornya. Hari ini dia pulang agak sedikit terlambat karena harus meninjau kasus. Dulu disaat dia masih *single*, mungkin dia akan betah-betah saja untuk tinggal di kantornya, lain ceritanya setelah sekarang dia sudah memiliki anak dan juga istri. Apalagi saat ini Alin sedang mengandung anak kedua mereka. Andra menatap foto keluarga kecil mereka yang sengaja di pasang Alin di *dashboard* mobilnya.

Sunshine Book

"Supaya Mas selalu ingat sama aku dan Rafka." Begitu kata Alin.

Padahal sebenarnya istrinya itu tidak perlu melakukan hal itu, karena setiap hari Andra pasti akan mengingat mereka. Istrinya itu walaupun sudah punya anak, masih selalu

menyimpan sisi kekanakan dalam dirinya. Tetapi kadang hal itulah yang membuat Andra bersyukur mendapatkan istri seperti Alin.

Andra memarkirkan mobilnya di garasi lalu keluar sambil membawa bungkusan berisi buah-buahan yang tadi sengaja dibelinya saat jalan pulang.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." Jawab Rafka dan Alin bersamaan.

"Ayahhhh." Rafka langsung berdiri sambil memeluk kaki Andra. Andra mengusap kepala anaknya sayang, lalu memberikan bungkusan yang dibawanya pada Rafka.

Sunshine Book

"Tolong Abang taruh di kulkas ya."

"Siap laksanakan komandan."

Andra tersenyum, sementara Alin menyipitkan matanya.

"Seneng banget diidolain anaknya ya," kata Alin sambil mencium punggung tangan Andra.

"Apa?"

Alin memberengut. Andra masih saja kaku seperti biasa. "Udahlah, makan yuk Mas."

"Mandi dulu, gerah." Andra masuk ke dalam kamar, diikuti Alin yang mengekorinya. Sudah menjadi tugas Alin untuk menyiapkan baju Andra di saat suaminya sedang mandi seperti sekarang. Setelah selesai mandi Andra keluar

dari kamarnya dan menemukan Alin sedang duduk di atas ranjang mereka.

"Kamu sudah makan?" tanya Andra sambil memakai pakaian yang sudah disiapkan Alin.

"Belum, kan nunggu kamu."

Andra berdecak, sudah sering kali Andra menyuruh Alin makan malam lebih dulu, tidak perlu menunggunya pulang.

"Ayo makan." Andra menggantungkan handuknya lalu mengajak Alin untuk keluar dari kamar. Alin tersenyum lalu merangkulkan tangannya pada lengan Andra. "Lain kali kamu makan duluan, nggak usah nunggu aku pulang Lin."

Sunshine Book

"Nggak enak makan sendirian."

"Kan ada Rafka."

"Rafka makannya pindah-pindah," jawab Alin tidak mau kalah.

Akhirnya Andra diam dan memilih langsung duduk di meja makan. Alin dengan cekatan langsung mengambilkan makanan untuk Andra, mengisinya dengan nasi, sayur dan lauk-pauk. Sebenarnya Andra tidak pernah meminta Alin untuk melayaninya seperti ini. Ini murni

keinginan Alin, bentuk tanda baktinya pada suami.

"Hari ini Alin coba masak brengkes ikan patin, dapet tempoyak dari Tante Ita, cobain ya. mudah-mudahan rasanya nggak aneh."

"Terima kasih," kata Andra sambil mengambil piring itu.

"Kamu juga makan." kata Andra yang melihat Alin belum megambil makanannya.

"Iya iya."

"Rafka sudah makan?" tanya Andra pada Rafka yang sedang memainkan tab miliknya.

"Udah Ayah."

"Kalau gitu tidur, besok sekolah, kan?" Rafka langsung berdiri tegak lalu melakukan hormat pada ayahnya.

Sunshine Book

"Siap." Lalu anaknya itu membalikan badan untuk memasuki kamarnya sendiri.

"Kalau bundanya yang nyuruh tidur pasti banyak banget alasannya," rutuk Alin.

Andra tidak menanggapi, dia sibuk menyantap makanan di depannya.

"Enak nggak?" tanya Alin.

"Enak."

Alin menghela nafasnya, selalu seperti itu, apapun yang di masaknya Andra selalu bilang masakannya enak, tidak ada komentar lain.

Entah itu benar-benar enak atau hanya sekadar menyenangkan hatinya.

Setelah selesai makan, seperti biasa Andra membawa piring kotor mereka ke bak cuci piring dan mencucinya. Alin bersyukur karena secuek-cueknya Andra dia selalu berusaha membantu Alin untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Sebuah kepedulian yang membuat Alin benar-benar mengagumi sosok suaminya ini. Setinggi apapun jabatan Andra sekarang, dia tidak berat tangan untuk sekadar mengangkat jemuran Alin, atau membantu mengepel teras mereka yang kotor akibat hujan. Andranya memang tidak romantis tapi hal-hal seperti itu terasa begitu manis bagi Alin.

Sunshine Book

Alin berdiri di belakang Andra yang sibuk menyabuni piring bekas mereka makan, lalu tubuh Alin merapat ke punggung Andra, dengan tangannya yang langsung melingkari pinggang suaminya itu. Andra menghentikan gerakannya lalu menoleh ke belakang.

"Kamu kenapa?"

"Pengen peluk kamu."

"Aku lagi nyuci piring."

Alin mendengus, Andra selamanya akan tetap menjadi Andra yang datar. Tidak sadar jika yang dilakukan Alin itu adalah bentuk rasa sayang. Akhirnya Alin memutuskan untuk melepaskan pelukannya dan kembali ke kamar mereka.

Ada kalanya Alin ingin Andra merespon rasa sayangnya, manusiawi jika wanita menginginkan dimanja oleh pasangannya. Tetapi rasa-rasanya Andra jarang sekali melakukan hal itu padanya.

Alin memejamkan matanya saat mendengar suara pintu yang terbuka. Dia tau itu adalah Andra. Andra sendiri sangat tahu apa yang terjadi pada Alin saat ini. Istrinya itu kembali merajuk padanya. Perlahan Andra menaiki ranjang lalu mengambil posisi tepat di belakang Alin. Istrinya itu membelakanginya. Mudah saja bagi Andra untuk membalikan tubuh Alin sebenarnya, tapi dia tidak mau menggunakan cara serampangan seperti itu. Hidup selama tujuh tahun bersama Alin membuat Andra tau sekali bagaimana menghadapi istrinya.

Andra menyelipkan tangannya dari belakang untuk menangkup perut besar Alin, dan satu lagi menyelip dibawah kepalanya lalu menarik tubuh istrinya itu untuk merapat ke dadanya.

Sunshine Book

"Marah?" bisik Andra. Alin masih diam, berpura-pura tidur, padahal Andra tau sekali kalau Alin masih terjaga.

Andra menyingkirkan rambut Alin yang menutupi tengkuk dan lehernya, lalu menyarangkan satu ciuman ke ceruk leher Alin, hal yang membuat Alin menahan desahannya sekuat tenaga. Melihat keteguhan Alin mengabaikannya membuat Andra bertindak lebih jauh lagi, satu tangannya yang tadi berada di perut Alin, naik untuk menangkup dadanya, dan mulutnya kini sudah berada di antara leher dan bahu Alin, menjilat lalu memberi hisapan di sana.

"Mas lepasin ah!" Alin berusaha menyingkirkan tangan Andra yang sudah berkelana di dadanya. Alin benci sekali kalau dia sudah kalah dengan sentuhan Andra seperti ini. Suaminya yang irit bicara ini selalu bisa menemukan cara untuk meluluhkannya.

Sunshine Book

"Kenapa lagi sekarang hm?" bisik Andra di telinga Alin.

"Mas itu ya nggak peka banget!"

Andra membalikan tubuh Alin menjadi di bawahnya, lalu menahan kepala Alin dengan satu tangannya, sementara satu tangannya lagi

menahan bobot tubuhnya supaya tidak menimpa Alin. "Kamu tau aku nggak pernah bisa baca pikiran kamu, Lin." Andra mendekatkan wajahnya pada wajah Alin, dekat sekali hingga saat dia bicara, bibirnya menyapu bibir Alin.

"Mas nolak aku peluk tadi."

"Karena aku lagi cuci piring."

Alin memutar bola matanya. "Mas nggak pernah liat drama kayak di TV ya, itu romantis namanya."

"Kurang-kuranginlah nonton drama." Andra memijat lembut kening Alin dengan ibu jarinya.

"Udahlah, aku nggak akan menang kalau debat sama Mas." Andra tersenyum samar lalu mengecup bibir Alin. Dia membaringkan tubuhnya di sebalah Alin, sementara Alin sendiri hendak membalikan tubuhnya untuk membelakangi Andra.

Sunshine Book

"Kamu bilang mau peluk?" Tanya Andra.

"Nggak mau lagi."

"Oh. Oke." Andra berbaring terlentang lalu memejamkan matanya. Sementara Alin semakin kesal dibuatnya.

"Mas tuh ya! Nggak tahu bujukin orang ya!" geram Alin.

Andra kembali membuka matanya, kali ini dia menatap Alin. "Kamu tinggal minta apa yang kamu mau Lin, jangan berputar-putar," tegasnya.

Alin sudah akan menangis mendengar nada sinis Andra. Dia tau sekali kalau Andra tidak akan pernah bisa diajak bercanda, suaminya itu selalu serius. Tidak suka diajak menebak-nebak isi hatinya. Dengan Andra Alin hanya perlu meminta dengan lugas, walaupun kadang kala Alin ingin Andra mengambil inisiatif sendiri.

"Aku mau dipeluk!" tukas Alin. Andra masih menatapnya dengan pandangan tajam.

"Kalau begitu kamu tinggal minta, sini." Andra merentangkan tangannya menyuruh Alin untuk masuk ke dalam pelukannya. Alin yang masih kesal tapi tidak mau menolak kesempatan ini akhirnya mengalah, dia masuk ke dalam pelukan Andra, lalu mulai menangis di dada suaminya itu.

"Sekarang apa lagi?" Seharusnya pertanyaan Andra itu diubah menjadi, *"Kenapa kamu menangis?* Atau *"Sudah jangan menangis lagi."*

"Mas marah-marah terus sama Alin." Isaknya di dada Andra.

"Aku nggak marah, aku cuma bingung. Aku sudah bilang kamu cuma perlu minta, nggak usah pake isyarat yang nggak aku ngerti."

"Ya aku malu ngomong langsung sama kamu, Mas."

"Astaga Alin, kita ini sudah hidup bersama tujuh tahun, apa lagi yang bikin kamu malu?" Andra memang sangat *to the point,* tidak pakai basa basi dalam setiap situasi. Contoh saja saat dia ingin bercinta dengan Alin, suaminya itu pasti langsung mengutarakan langsung padanya.

"Ok sekarang kamu bilang aja kamu mau apa?"

"Mau kamu," bisik Alin lemah.

Sunshine Book

"Apa?"

"Mau kamu," ulang Alin. Andra tersenyum samar lalu membalikan tubuh Alin menjadi membelakanginya. Dengan cepat Andra sudah menciumi leher Alin dan menarik daster yang dikenakan Alin. Alin mendesah tatkala hisapan Andra di bahunya meninggalkan jejak-jejak nikmat dan entah sejak kapan daster yang tadinya melekat di tubunya kini sudah teronggok di lantai, menyisakan bra dan celana dalam di tubuh Alin. Dengan cekatan Andra melepaskan kaitan bra itu lalu melemparkannya sembarang. Masih dengan posisi miring membelakangi Andra, Alin melenguh dan mendesah saat tangan besar

suaminya itu sudah menangkup payudaranya. Andra menciumi pipi Alin, lalu mengigiti daun telinganya, membuat bagian bawah Alin gelisah menginginkan pelepasan.

Tangan Andra dengan lihai memelintir putingnya, lalu memberikan remasan-remasan menggoda pada kedua gundukan itu, Andra memajukan kepalanya hingga ke dada Alin lalu menggantikan tangannya untuk memanjakan gundukan istrinya yang lebih besar dan kencang semenjak hamil. Perlahan dia memberikan hisapan-hisapan di dada Alin, membuat Alin mendesah tak karuan. Setelah di rasa cukup, Andra kembali memposisikan Alin di depan tubuhnya, sementara dia merapatkan tubuhnya ke punggung Alin. Mereka berdua berhimpitan bagaikan kedua sendok yang disatukan. Untuk sekarang posisi ini yang paling aman untuk Alin dikarenakan perutnya yang sudah membesar. Perlahan Andra memasukkan miliknya ke dalam Alin dan bergerak sesuai ritme yang membuat Alin tidak berhenti mendesah. Tangan Alin mencengkram sprei hingga buku jarinya memutih, apalagi saat mereasakan gelombang itu sebentar lagi akan menghantamnya, Andra yang

Sunshine Book

juga sudah hampir mendapatkan pelepasannya meraih tangan Alin lalu menjalinkan tangannya di antara jari-jari Alin, hingga saat kenikmatan itu menghantam mereka berdua.

Mereka masih mengatur nafas yang terengah. Percintaannya dengan Andra selalu terasa luar biasa bagi Alin, apalagi semenjak dia hamil ini, rasanya ingin setiap saat untuk merasakan itu bersama Andra.

"Mas?" panggil Alin saat Andra membersihkan sisa percintaan mereka.

"Hm?"

"Besok liburkan?"

"Iya."

Sunshine Book

"Kita foto ya?"

"Foto apa?"

"*Maternity potrait.*" Dulu saat hamil Rafka, Alin memang sempat mengabadikannya dalam bentuk foto. Tapi kali ini dia ingin menggunakan jasa photographer untuk mengambil fotonya.

"Coba Mas tolong ambilin hape ku deh."

Andra mengambilkan ponsel Alin yang ada di atas nakas. Alin mengambil ponsel itu dan membuka aplikasi pinterest. "Nih gini fotonya." Alin memperlihatkan berbagai macam gaya untuk foto *maternity*.

"Kamu mau pamerin perut begini?" Andra menatap ngeri foto-foto wanita dengan perut buncit tanpa penghalang itu.

"Nggak gitu juga, aku pake baju kali Mas nanti."

"Ya udah nanti aku fotoin." Jawabnya entang.

"Maunya pake photographer."

"Buat apa?"

"Ya mengabadikan momen lah, mas bisa ikut foto bareng sama aku dan Rafka juga."

"Ya udah kalau gitu fotonya gantian aja, aku foto bareng kamu, nanti minta Rafka fotoin kita."

Sunshine Book

"Yah nggak seru, maunya pake photographer" kata Alin tidak mau kalah.

"Sama aja kan nanti yang jadi juga foto. Kita kan ada kamera sendiri, uangnya mending buat beli yang lebih bermanfaat."

Alin membalikan tubuhnya kesal dengan jawaban Andra. Andra menarik nafas panjang. Bukan maksudnya untuk pelit tapi dia masih menggunakan prinsip skala prioritas, biaya untuk photographer bisa mereka alokasikan untuk membeli perlengkapan bayi yang lain.

Andra memutuskan untuk berbaring sambil memeluk Alin yang membelakanginya. Dia tau semarah apapun Alin tidak akan mungkin menolak pelukannya karena memang pelukan Andra adalah kebutuhan untuk Alin.

*****

"Bang bantu Ayah sini." Andra memanggil Rafka yang sudah menyelesaikan sarapannya.

"Kenapa Yah?" Rafka mendekati ayahnya yang sibuk mengotak atik kamera di tangannya.

"Ayah mau ajarin abang cara foto."

"Pake kamera?"

Andra mengangguk. Rafka tersenyum senang.

Sunshine Book

"Nah nanti Bunda yang jadi modelnya, kita ambil foto bunda diam-diam yah."

"Kok diam-diam Yah?" tanyanya bingung.

"Supaya jadi kejutan buat Bunda."

"Oh gitu." anak itu mengangguk-anggukan kepalanya.

"Nah sekarang kita mulai ya. siap?"

"Siap Komandan."

Andra tersenyum lalu mengacak-acak rambut Rafka. Mereka berdua mengendap-endap mencari Alin yang sibuk di dapur, Alin sedang mengaduk sesuatu diatas kompor, lalu berjalan menuju meja makan untuk mengelap meja itu.

Setelah selesai Alin berdiri sambil menyeka keringatnya. Tanpa sadar dia juga mengusap perutnya yang membesar. Andra tersenyum lalu mengarahkan kameranya.

"Nah ini kita dapat foto Bunda Bang." Andra menunjukkan foto itu pada Rafka.

"Bunda cantik ya, Yah." Pujinya.

"Abang tahu arti cantik?"

"Tahu, cantik itu kayak Bunda, kayak Onty Mira, Dedek Kania juga cantik. Kalau Ayah sama Abang dan Om Dani itu ganteng," cerocosnya. Andra geli sendiri mendengar penjelasan Rafka.

"Nah ini kameranya Ayah kasih ke abang, Nanti Abang ambil foto Ayah sama Bunda ya."

Sunshine Book

"Diam-diam?"

"Iya, anggap aja abang lagi main detektif-detektifan ok?"

"Oke." Rafka membuat bulatan dengan ibu jari dan telunjuknya.

"Tos dulu." Kedua ayah dan anak itu bertos ria. Lalu Andra mulai menjalankan rencananya. Agak kekanakan sih menurutnya, tapi jika ini bisa membuat Alin senang dia akan berusaha melakukannya.

"Makan Mas."

Andra mengangguk lalu duduk di kursi makan. Alin memberikan nasi goreng dan telur dadar itu pada Andra. Saat Alin hendak beranjak dari hadapannya, Andra menarik tangan Alin.

"Makan bareng," ajaknya.

Alin sebenarnya masih marah pada Andra, tapi tidak tega juga menolak ajakan suaminya. Akhirnya dia duduk di sebelah Andra dan mengambil nasi untuk dirinya sendiri. tapi Andra menahan tangan Alin.

"Makan ini aja sama-sama," ucapnya. Alin mengerutkan kening, apa maksudnya makan sepiring berdua?

Andra mengabaikan tatapan bingung Alin lalu mulai menyuapi istrinya itu. Masih dengan wajah bingung Alin menerima suapan Andra, satu suap untuk Alin dan satu suap untuk dirinya sendiri, begitu terus hingga nasi di piring itu habis.

Sunshine Book

Saat Alin berdiri untuk mencuci piring kotor, lagi-lagi Andra menarik tangan Alin. "kamu duduk aja di sini." Andra mengambil piring kotor itu, tidak lupa dengan memberikan usapan lembut pada perut Alin.

Apa ini bentuk penebusan kesalahan?

*****

Alin bingung sendiri dengan tingkah Andra hari ini. Hari ini Alin merasa Andra begitu memanjakannya? Entahlah. Sesekali Andra akan mengusap kepalanya, atau mengusap perutnya. Bukan karena Andra tidak pernah melakukan hal itu, tapi hari ini lebih sering dari biasanya.

"Rafka ke mana, sih?" tanya Alin yang sedari tadi tidak melihat Rafka, biasanya Rafka tidak akan jauh dari Andra jika ayahnya itu sedang berada di rumah.

"Lagi di kamarnya, sini duduk." Andra menepuk sofa di sampingnya, menyuruh Alin untuk duduk di sana.

Alin duduk di sebelah Andra, lalu tanpa kata suaminya itu mengangkat kaki Alin di atas pahanya.

Sunshine Book

"Aku pijetin," ucapnya menjawab kebingungan Alin.

"Kamu kenapa sih Mas?"

"Kenapa?"

"Aneh tahu."

"Masa?"

"Udah ah." Alin diam, malas melanjutkan pertanyaannya. Dia memejamkan matanya

menikmati pijatan Andra. Hingga tak sadar dia sudah tertidur di sana.

Andra yang melihat itu tersenyum lalu menurunkan kaki Alin dari atas pahanya. Andra mendekatkan wajahnya lalu mengecup kening Alin, sebelum akhirnya menggendong istrinya itu ke kamar mereka.

*****

"Ini Yah, udah." Rafka memberikan kamera itu pada Andra.

"Terima kasih." Andra membuka kamera itu untuk melihat hasil kerja anaknya. Dia tersenyum saat melihat foto-foto yang di ambil Rafka. Tidak sebagus photographer tapi lumayan untuk anak seumurannya.

Sunshine Book

"Kerja bagus Bang. Abang pinter." Rafka tersenyum bangga di puji oleh ayahnya.

"Ini tinggal di edit dan di kasih efek sedikit, terus kita print dan kasih ke Bunda."

"Eh tapi, di sini nggak ada Abangnya. Ayo kita ambil foto Abang dulu."

Andra dan Rafka kembali masuk ke kamar dan melihat Alin yang masih tertidur pulas dengan posisi terlentang.

"Abang duduk di ranjang, terus cium perut Bunda. Oke?"

Rafka mengangguk lalu melakukan hal yang diperintahkan Andra. Andra langsung membidikan kameranya begitu Rafka mencium perut Alin.

Setelah itu mereka kembali ke ruang kerja Andra dan mulai menyelesaikan misi lainnya untuk memberikan kejutan untuk Alin. Terkadang Andra seperti menemukan teman sepemikiran dengan Rafka. Jika Rafka mengidolakan ayahnya sebagai super hero, maka Andra mengaggap Rafka adalah sahabat baiknya, bentuk lain dari dirinya yang mempunyai satu pemikiran dengannya. Bersama Rafka, Andra seperti kembali ke masa kecilnya.

Sunshine Book

*****

"Bundaaaaaaaa." Rafka berlarian ke arah Alin yang baru saja selesai mandi sore.

"Kenapa Bang?"

Rafka menarik tangan Alin mengajak ibunya itu ke ruang tengah. "Abang punya kejutan."

“Kejutan apa? Bunda nggak ulang tahun loh." Rafka masih terus menarik tangan Alin lalu meminta Alin untuk duduk di sofa.

"Ini kejutannya."

Rafka memberikan sebuah kotak kado berbentuk segi empat pada Alin.

"Apa ini, Bang?"

"Buka aja Bun." Alin tersenyum lalu mengusap kepala Rafka sayang. perlahan dia membuka kotak kado itu dan menemukan sebuah album foto di sana.

"Album foto?" Rafka mengangguk.

Alin mengambil album itu lalu membukanya perlahan. Dia langsung membekap mulutnya saat melihat apa yang ada di sana. Foto-fotonya tadi pagi, mulai dari saat membuat sarapan hingga saat Andra memijat kakinya.

Sunshine Book

"Ini abang yang foto?" Rafka mengangguk.

"Kata Ayah ini kejutan buat Bunda. Bunda seneng?" Alin tidak kuasa menahan air matanya. Lalu langsung memeluk putranya itu.

"Bunda kok nangis? Nggak suka, ya?"

"Suka kok, suka bangetttt makasih ya, Sayang." Alin memeluk Rafka erat lalu menciumi pipi putranya itu. Rafka diam saja diciumi Alin, biasanya dia akan protes karena merasa risih saat di cium.

"Sama-sama Bunda."

"Ayah mana?" tanyanya.

"Ehm ada di kamar abang, lagi tidur." Alin tersenyum lalu menggandeng tangan Rafka.

"Temenin Bunda, yuk."

Kedua ibu dan anak itu masuk ke dalam kamar lalu melihat Andra yang sedang tertidur dengan posisi kaki yang menggantung di ranjang, karena ranjang Rafka tidak muat untuk menampung tubuhnya yang tinggi.

Alin tersenyum lalu tanpa kata langsung memeluk suaminya itu.

"Lin?" Andra perlahan membuka matanya dan melihat kepala Alin yang ada di dadanya.

"Makasih ya Mas, makasih bangettt. Maafin aku kekanakan semalem, makasih kejutannya aku suka banget."

Andra tersenyum lalu mengusap rambut Alin sayang. "Kita udah punya photographer sendiri, ngapain harus bayar orang. Kerjanya bagus kan?"

Sunshine Book

Alin mengangkat kepalanya lalu mengangguk. "Pokoknya Abang sama Ayah *the best*," kata Alin sambil mengangkat kedua jempolnya.

"Oh iya, karena kita sudah punya photographer pribadi, gimana kalau Bunda minta tolong Abang untuk bantu foto."

"Jadi fotonya masih kurang?" tanya Andra.

"Iya dong." Alin membisikan sesuatu pada Andra.

"Alin kamu bercanda kan?"

Alin menggeleng.

"Sekali aja yah yah yah, kan Cuma Rafka yang liat."

Andra menarik nafas panjang lalu mengangguk.

"Yeeee. Ayo abang ambil kameranya."

*****

"Siap ya, Ayah," kata Rafka sambil membidik target di depannya. Alin tersenyum senang saat Andra setuju untuk foto mencium perutnya yang besar.

Sunshine Book

"Selesai."

"Bunda liat Bang."

Rafka mendekat lalu memperlihatkan hasil jepretannya pada Alin.

"Wah abang bakat nih jadi photographer."

Rafka tersenyum bangga.

"Rafka mau mandi dulu ya Bun."

"Ok sayang makasih, ya."

Rafka mengangguk lalu berlalu dari hadapan mereka. "Nih liat bagus ya Mas."

Andra melirik foto itu lalu mengangguk. "Udah puas kan?"

"Puas banget. Makasih Sayang." Alin masih mengamati foto itu sambil tersenyum lebar.

"Jangan kamu masukin sosial media."

"Iya Sayang, tenang aja." Alin memeluk Andra dari samping lalu mengecup pipi suaminya itu.

"Aku cinta kamu," bisiknya malu-malu.

"Iya."

"Ihhh kok gitu jawabannya."

"Mau jawab apa?"

"Ya jawab dong, aku juga cinta kamu."

"Itu sudah kamu jawab sendiri."

"Ihh kamu kok nyebelin sih Mas!" protes Alin. Andra terkekeh lalu merangkul bahu istrinya itu.

Sunshine Book

"Tanpa aku perlu bilang cinta, kamu sudah tau sendiri jawabannya Lin," bisik Andra, lalu menangkup sebelah pipi Alin sebelum akhirnya menyatukan bibir mereka.

Bersama Andra, Alin memang harus belajar bersabar. Andra tidak memiliki cinta yang menggebu-gebu padanya. Andra mencintai dalam diamnya, dalam sikap kaku dan dinginnya. Cinta Andra bukan cinta sesaat yang akan habis dimakan waktu, Kehidupan mereka bukan

berawal dari cinta penuh nafsu yang lama kelamaan akan memudar. Cinta Andra tanpa kata tapi selalu bisa membuat Alin bahagia.

******

Sunshine Book

Sembilan

Kehamilan Alin sudah memasuki minggu ke-38 artinya sebentar lagi anak yang dikandungnya akan lahir. Semuanya sudah tidak sabar menanti kelahiran bayi itu. Rafka bahkan meminta untuk libur sekolah ketika bayinya lahir nanti. Alin berencana akan melahirkan secara normal, lagipula tidak ada masalah dengan kandungannya, pemeriksaan secara rutin memperlihatkan kalau bayi mereka sehat.

Berbeda dengan kehamilan Rafka dulu, kehamilan Alin kali ini membuat bobot tubuhnya lebih gemuk, berat badannya naik delapan belas kilo, padahal saat hamil Rafka dulu bobot tubuhnya hanya naik sepuluh kilogram, dan ketika melahirkan dan juga menyusui, berat badannya kembali seperti saat dia masih gadis dulu.

Sunshine Book

"Kalau berat badan Kakak nggak balik lagi kayak dulu gimana ya?" tanya Alin pada Mira. Mira yang sedang menidurkan Kania—anak Dani, kaget mendengar pertanyaan Alin itu.

"Memangnya kenapa Kak?" tanya Mira. "Menurut Mira Kakak cantik lho," lanjutnya.

"Ya, nggak bisa Mir, walaupun udah punya anak dua, perempuan itu tetap harus bisa jaga badan. Akan selalu ada perempuan seksi diluaran sana."

"Oh, Kakak takut kalau Abang tergoda sama perempuan di luar sana?" tebak Mira.

Alin mengangguk. Dia tahu Andra bukan tipe pria seperti ini, tetapi segala kemungkinan bisa terjadi kan?

"Ya ampun Kak, Abang tuh orang yang paling nggak pedulian sama perempuan lain. Udah jangan mikir macem-macem. Kakak kebanyakan nonton sinetron nih," kata Mira.

Sunshine Book

"Kadang apa yang ada di sinetron itu ada benarnya juga, lho Mir."

Mira melebarkan matanya, sepertinya kakaknya ini memang termakan tontonan di televisi yang sering menampilkan cerita-cerita perebut suami orang. Walaupun benar kadang itulah yang banyak terjadi di kehidupan, tetapi rasanya tidak mungkin seorang Andra berpaling hanya karena tubuh istrinya tidak sebagus dulu. Apalagi menurut Mira, Alin malah terlihat cantik sekali semenjak hamil.

"Udah, nanti Mira temenin nge-*gym* atau senam deh. Yang penting sekarang Kakak fokus ke kesehatan kakak dan *baby girl*," hibur Mira.

Alin mengusap-usap perutnya. "Kania ada temen nanti, sama-sama perempuan," ucap Alin.

Mira mengangguk.

"Gimana semua persiapan pernikahan kamu? Udah beres semua kan? Maaf ya Kakak nggak bisa bantu banyak," kata Alin pada Mira.

Setelah lika-liku panjang, perjalanan cintanya dengan Dani akhirnya mengalami titik terang, beberapa bulan lagi keduanya akan menikah. Sempat mendapat tentangan dari Andra, namun akhirnya keduanya bisa meyakinkan kepada keluarga kalau mereka siap untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Apalagi Kania juga sudah dekat sekali dengan Mira.

Sunshine Book

"Aman, tenang aja. Yang ngurus semuanya kan Tante Opi yang udah berpengalaman banget. Mira aja nggak sibuk ngapa-ngapain kok, Kak," jelas Mira.

"Syukurlah. Ini juga Kakak belum belanja pakaian, belum sempet karena Abang kamu kerja terus. Kakak mau pergi sendiri nggak dibolehin sama dia."

"Kenapa nggak bilang sama Mira? Kan bisa Mira temenin. Belanja lagi, kan seru, bisa sekalian beli baju-baju Kania."

"Kakak nggak mau ngeriwehin kamu Mir, kan kamu kerja, ngurusin nikahan pula."

"Ih, Kak Alin kayak sama siapa aja. Nggak masalah lagi. Atau besok lusa? Mira di sekolah nggak sampe sore. Gimana?" tawar Mira.

"Beneran nggak papa?"

Mira mengangguk antusias.

"Oke boleh deh. Makasih ya, Mir."

Mira mengangguk senang.

*****

Sunshine Book

"Besok lusa Alin sama Mira belanja baju ya, Mas?" kata Alin saat Andra ikut berbaring di sampingnya.

"Baju apa? Bukannya waktu itu udah beli?" tanya Andra, seingatnya sebulan yang lalu dia menemani Alin membeli pakaian untuk bayi mereka.

"Masih kurang. Boleh ya?"

"Sama Mira aja?"

Alin mengangguk.

"Mira ngajak Kania?"

Alin menggeleng. "Kayaknya bakal lama, jadi nggak mungkin bawa Kania, takut dia bosen."

Andra mengangguk. “Ya udah, tapi jangan capek-capek ya. Kalau udah dapet bajunya langsung pulang, jangan keliling-keliling lagi.“

Alin setuju dengan syarat itu dan langsung memeluk suaminya. “Makasih Ayah.”

“Hm.”

Alin membuka perutnya yang dilapisi daster, di trimester akhir ini, perutnya sering terasa gatal, tetapi kata dokter tidak boleh digaruk, karena akan menimbulkan bekas, jadilah Alin hanya mengusap-usapnya.

“Gatel ya?” tanya Andra.

Alin mengangguk. Andra langsung mengambil minyak zaitun dan mengoleskannya di perut Alin. Alin tersenyum bahagia melihat perhatian suaminya itu. “Ayah *baby*-nya diajak ngobrol dong,” pinta Alin.

Sunshine Book

Andra mendekatkan wajahnya ke perut Alin. “Hai *baby,* ini Ayah. *Baby* lagi apa?” tanya Andra.

“Lagi dengerin Ayah ngomong,” jawab Alin sambil menirukan suara anak kecil.

“Lusa belanja sama Bunda dan Onty ya, Ayah nggak bisa nemenin. Ayah harus kerja.

Jagain bunda ya, Nak," ucap Andra lalu mengecup perut Alin.

Alin mengusap lembut kepala Andra. "Mas..." bisiknya.

"Hm?" Andra mendongak ke arah Alin.

"I love you."

"Hm. Yuk, tidur," ucap Andra sambil menutup perut Alin dan mematikan lampu kamar mereka.

*****

"Ampun ya sama Bang Andra, takut banget istrinya Mira ajakin jalan-jalan sampe capek," kata Mira, dia bercerita kalau semalam Andra meneleponnya, mengingatkan Mira untuk menjaga Alin dan jangan membiarkan Alin kelelahan.

Sunshine Book

Alin nyengir mendengar keluhan Mira itu, karena semalam dia juga kembali diingatkan untuk jangan sampai kelelahan. "Ya, kamu tahulah Abang kamu gimana. Kadang dia cuek, kadang protektif abis."

"Kadang nyebelin juga. Eh, Rafka nggak ngamuk mau ikut?" tanya Mira.

Alin menggeleng. "Dia kan paling males nemenin bundanya belanja baju."

"Like father like son," ujar Mira. Dia membelokkan mobilnya ke salah satu mal yang dekat dengan tempat tinggal Alin. Rasanya sudah lama keduanya tidak pergi berdua seperti ini. Alin bersyukur sekali memiliki adik ipar seperti Mira, sejak awal mereka kenal, ketika Mira masih berusia enam belas tahun, anak itu sudah menyukai Alin, bahkan sebelum Andra menyukainya.

Hubungan mereka tentunya pernah mengalami ketidakcocokan, namun keduanya sudah seperti saudara kandung, jadi begitu ada masalah langsung diselesaikan dan tidak ada dendam setelahnya. Waktu Mira memutuskan keluar dari rumah untuk belajar mandiri, Alin benar-benar sedih. Apalagi kesibukan Mira membuat mereka jarang bertemu, tetapi tidak membuat hubungan keduanya merenggang. Mira tetap mencari Alin saat memerlukan pendapat dan curhat tentang kisah cintanya.

Sunshine Book

Alin juga salah satu orang yang berjasa karena sudah membujuk Andra agar Mira dan Dani bisa segera menikah. Suaminya itu masih tidak rela kalau adiknya sudah beranjak dewasa

dan akan menjadi seorang istri, baginya Mira masih anak kecil polos.

Alin sangat bersyukur karena memiliki keluarga yang sangat menyayanginya, segala masalah yang ditakutkan oleh banyak perempuan tentang keluarga suami yang tidak bersikap hangat, tidak pernah Alin rasakan. Tuhan memang memanggil mama dan papanya lebih dulu secara tiba-tiba, namun Tuhan juga langsung menggantikannya dengan keluarga Andra yang sangat baik padanya.

Setelah Mira memarkirkan mobil, keduanya langsung masuk ke mal, dan siap berburu pakaian bayi yang lucu-lucu. "Anak perempuan nih, Kak. Gemes banget nggak sih kalau didandanin?" kata Mira sambil melihat-lihat baju untuk anak berumur tiga tahun. Tentu saja dia akan membelikan beberapa baju untuk Kania.

Sunshine Book

"Gemes banget! Ada mainan baru. Nggak sabar banget rasanya," ucap Alin.

Mereka berdua mulai berkeliling. Alin mendapatkan banyak baju, dia sengaja membeli banyak baju berwarna merah muda. Setelah selama ini Alin harus puas hanya memandangi baju-baju anak perempuan karena anaknya laki-laki dan mirip sekali dengan ayahnya yang mencintai warna-warna gelap.

"Mau makan dulu nggak?" tanya Mira.

Alin mengangguk. Mereka memutuskan untuk makan di salah satu restoran yang menjual makanan nusantara. Semenjak hamil Alin sangat menyukai makanan berkuah seperti soto dan juga sop. Dan siang ini dia memilih memesan sup iga.

Saat menikmati makanannya ada panggilan masuk dari Andra ke ponsel Mira. "Ya Bang?"

"Kakak kamu mana?"

"Ada nih lagi makan," jawab Mira.

"Kenapa telepon Abang nggak diangkat?"

"Lah, nggak tahu. Mau ngomong sama Kak Alin?"

Sunshine Book

"Iya."

Alin yang sibuk dengan makanannya langsung memandang Mira. "Abang nih, mau ngomong," ucap Mira sambil menyerahkan ponselnya pada Alin.

"Halo Mas?"

"Kenapa nggak angkat telepon?"

Alin segera mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Ada lima panggilan tak terjawab dari Andra. "Oh, ini Alin getarin hapenya, jadi nggak tahu, maaf ya Ayah."

"Aku cemas kirain kamu kenapa-napa. Lagi makan ya?"

"Alin nggak papa kok, iya ini lagi makan. Ayah udah makan?"

"Belum. Nanti abis ini baru makan. Makan apa?"

"Sup iga."

"Oh, udah dapet bajunya?"

"Udah."

"Kalau udah, cepet pulang ya. Istirahat."

"Iya Ayah."

"Ya udah, tutup dulu."

Setelah panggilan itu diakhiri, Alin langsung mengembalikan ponsel Mira. "Abang kamu lagi cerewet," kata Alin.

Sunshine Book

"Hahaha, cara perhatiannya beda ya. Bang Dani juga gitu sih."

"Dani bukannya lebih romantis ya?"

"Romantis? Aduuhhh, mana mungkin Kak."

Alin tertawa mendengar ucapan Mira itu. "Ya syukuri ajalah ya Mir."

******

Malam harinya Alin merasakan perutnya mulas. Perasaan Alin mengatakan kalau ini adalah kontraksi palsu, karena menurut dokter

HPL Alin masih lima hari lagi. "Bunda kenapa?" tanya Rafka yang baru masuk ke kamar Alin.

"Sakit perut."

Rafka melebarkan mulutnya. "Adek Rafka mau lahir?"

"Kayaknya belum sih, Bang."

"Rafka telepon Ayah dulu," ucap Rafka lalu anak itu melesat keluar dari kamar Alin.

Tidak lama kemudian, Rafka kembali sambil membawa ponselnya, dan menyerahkannya pada Alin. "Ayah mau ngomong, Bun?"

"Halo Mas?"

"Kata Rafka kamu sakit?"

Sunshine Book

"Iya mules. Tapi kayaknya kontraksi palsu. Kamu di mana?"

"Di jalan mau pulang. Nanti kita ke rumah sakit ya."

"Nggak papa sih Mas, ini udah nggak sakit lagi. Kadang-kadang aja sakitnya."

"Harus ke rumah sakit Alin," tegas Andra.

Akhirnya Alin mengiyakan keinginan suaminya itu. Setelah mengakhiri panggilan itu, Alin berbaring di ranjangnya. Rafka ikut naik ke ranjang dan mengusap-usap perut ibunya. "Adek

mau keluar ya? Sabar ya, Ayah lagi di jalan," kata Rafka kemudian mencium perut Alin. Hal sederhana yang membuat Alin sangat terharu.

Tidak lama kemudian terdengar suara mobil Andra di depan rumah. Rafka langsung bergegas keluar. Andra tiba masih mengenakan seragamnya. "Kita ke rumah sakit," ucap Andra sambil membawa tas berisi perlengkapan yang Alin butuhkan saat anak mereka lahir nanti. Keduanya memang sudah menyiapkan itu, agar ketika saat melahirkan tiba, tidak terburu-buru.

Alin berjalan mendekati Andra. "Mas mandi dulu."

"Tapi kamu?"

Sunshine Book

"Nggak papa, aku masih bisa tahan kok. Mandi dulu ya."

Akhirnya dengan beberapa kali bujukan Andra setuju, dia membersihkan diri dan berganti pakaian. "Masih sakit?" tanya Andra ketika sudah siap.

"Sakitnya datang hilang gitu, tapi ini udah nggak sakit," kata Alin.

"Kita tetep harus ke rumah sakit."

Akhirnya Alin setuju. Andra langsung membawa pakaian Alin kemudian menghubungi Tante Ita untuk menjaga Rafka, anak itu menangis karena mengatakan ingin ikut ke

rumah sakit. “Abang mau lihat Adek,” kata Rafka sambil menangis.

“Nanti kalau adiknya udah lahir, Abang baru ke rumah sakit ya?”

“Tapi Abang mau lihat Adek bayi.”

Andra berjongkok di depan Rafka, dan berusaha memberikan penjelasan pada anak sulungnya itu. Proses melahirkan akan panjang, dan ini sudah malam, dia tidak mau Rafka kelelahan di rumah sakit. Setelah dibujuk akhirnya Rafka mau diantar ke rumah Tante Ita.

“Tapi nanti waktu Adek lahir, Abang boleh lihat?”

“Iya Sayang, nanti Abang pasti lihat Adek. Iya kan, Yah?” kata Alin.

Sunshine Book

“Iya, Nak.”

Setelah mengantarkan Rafka ke rumah Tante Ita, Alin dan Andra langsung ke rumah sakit. Setelah dilakukan pemeriksaan rupanya yang dirasakan Alin bukan lah kontraksi palsu, ini sudah bukaan lima.

Dan sakit yang dirasakan Alin semakin lama semakin sering. Andra terus mendampinginya, mengusap-usap punggung Alin. Tidak lama kemudian, Tante Ita datang untuk

menemani Alin. Katanya Rafka sudah tidur ditemani oleh sepupu Andra yang tinggal di rumah Tante Ita.

"Sabar ya, Sayang," ucap Tante Ita sambil berusaha menguatkan Alin.

Pukul dua pagi, bukaan Alin sudah lengkap, dokter dan perawat sudah bersiap untuk membantu Alin. Andra terus mendampingi istrinya itu, sesekali mencium kening Alin untuk memberi kekuatan.

Setengah jam kemudian, tangisan bayi yang mereka nanti-nantikan itu akhirnya bergema diruangan bersalin. Alin dan Andra sama-sama meneteskan air mata. "Perempuan," bisik Andra saat bayi mereka ditaruh di dada Alin.

Sunshine Book

"Iya Mas. Kamu udah siapin namanya kan?"

"Iya, namanya Naydelin Dilanika Wiratama."

*****

Sepuluh

Hari-hari menjadi seorang ibu dari dua anak mulai dilakoni Alin. Ini sudah sebulan sejak Naydelin lahir, anak itu menjadi sumber kebahagian lain bagi keluarga Andra. Nay, begitu bayi mungil itu disapa, telah dikunjungi oleh banyak keluarga, kerabat dan juga rekan kerja Andra. Bahkan Kania sendiri selalu ingin datang ke rumah Alin untuk melihat bayi mungil yang menggemaskan itu.

Rafka sendiri benar-benar berperan sebagai kakak yang baik dan sudah terlihat bibit posesif, mirip seperti ayahnya. Tetapi bagi Alin selama masih dalam batas wajar tidak masalah, karena Alin tahu itu wujud dari kasih sayang Rafka terhadap adiknya.

Sunshine Book

"Besok beneran harus keluar kota?" tanya Alin pada Andra sesaat setelah menidurkan Nay.

Andra yang sibuk menyiapkan pakaiannya untuk pergi ke Bandung, menoleh pada Alin. "Iya, tapi cuma semalam, besoknya udah di sini lagi. Aku udah minta Tante Ita nemenin kamu."

Alin ikut duduk di samping Andra dan membantu melipat pakaian suaminya itu. "Sebenernya aku nggak papa sendiri." Untungnya Naydelin bukan anak yang rewel, sebulan ini anak itu hanya beberapa kali terbangun di malam hari.

"Nggak papa. Kalau ada Tante Ita, aku lebih tenang perginya. Kamu fokus ngurus Nay aja ya, jangan pegang kerjaan dapur. Kan ada Bibi yang bantu."

"Iya, tenang aja, Mas. Aku tuh kan udah biasa dulu ditinggal kamu waktu Rafka masih kecil. Masih terlatih kok ini," kata Alin sambil nyengir.

Andra mengusap kepala Alin lembut kemudian mengecup kening Alin. "Kamu tidur aja, ini biar aku yang *packing* sendiri," kata Andra. Sebenarnya tidak banyak barang yang dibawanya, hanya satu ransel. Seperti kebanyakan pria, Andra juga orang yang simple ketika berpergian.

"Bentar, Alin mau cek dulu." Alin mengambil alih Ransel Andra dan memeriksa isinya. "Nah, kenapa nggak ada obat-obatan?" tanyanya.

"Cuma sebentar di sana, Lin."

Alin berdecak. Dia berdiri dari duduknya, agak kepayahan karena berat tubuhnya yang masih diangka 65 kilogram. Alin berjalan ke

lemari dan mengambil *pouch* berwarna hitam, isinya adalah obat-obatan yang biasa disiapkannya untuk Andra. "Ini tuh penting, Mas Andra Sayang," ucapnya.

Alin memeriksa lagi isi tas itu, setelah dirasa lengkap dia baru berajak dari tempatnya. "Udah lengkap semua itu."

Andra tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada istrinya itu. Terkadang Andra tidak menyangka kalau Alin yang dulunya manja dan ceroboh bisa menjadi seperti sekarang. Dia yang paling tahu apa yang Andra butuhkan, bahkan menyiapkan semuanya. Andra kadang merasa kalau dia menjadi pribadi yang tidak semandiri dulu.

Sunshine Book

Ada kalanya dia lupa menaruh sesuatu dan menanyakan barang-barangnya pada Alin. Perempuan itu menjadi lebih rapi dan lebih teliti darinya. Andra tidak pernah menyesal menjatuhkan pilihan untuk menikahi Alinka dulu, nyatanya hingga saat ini dan Andra yakin di masa yang akan datang sampai maut memisahkan pun, tidak akan pernah dia berpaling dari Alin.

*****

"Ayah pergi ya, Nak." Andra tidak berhenti menciumi Naydelin. Anak itu juga diam saja diciumi oleh ayahnya. Rasanya berat meninggalkan bayi berumur sebulan ini. Terkadang saat di kantor saja dia selalu teringat dengan Naydelin, apalagi ini harus ditinggal pergi keluar kota. "Iya Ayah. Cepet pulang ya, Ayah," kata Alin menirukan suara anak kecil.

Setelah puas menciumi putri kecilnya. Andra mencium kening Alin, hal yang sangat jarang dilakukan pria itu kecuali saat mereka sedang bermesraan. "Jangan kecapekan, Bunda," bisiknya.

Sunshine Book

Alin mengangguk. "Semoga kerjaannya cepet selesai ya," pesan Alin.

Tidak lama kemudian, Rafka yang baru bangun tidur, masuk ke kamar Andra dan Alin. "Ayah udah mau pergi?" tanyanya sambil mengucek mata. Andra memang pergi pagi-pagi sekali agar tidak macet di jalan. Andra mengacak-acak rambut Rafka dan membawa anak itu ke pangkuannya. "Iya, Bang. Ayah titip jagain Adek sama Bunda, ya?"

"Siap komandan," katanya sambil menahan kuap.

Andra tertawa. "Ayah pergi dulu ya."

Alin dan Rafka mengantarkan Andra hingga ke pagar. Sesuai rencana Andra akan pergi bersama dengan rekan kerjanya yang lain. Ada rapat yang digelar di Bandung dan Andra menjadi salah satu perwakilannya. Setelah mobil Andra tidak terlihat lagi, Alin dan Rafka masuk ke rumah. Rafka terlihat masih begitu mengantuk. "Tidur di kamar Bunda ya, Bang."

Rafka mengangguk. Akhirnya mereka tidur bertiga di ranjang Alin. Rafka langsung terlelap, sementara Alin menyusui Naydelin. Alin memandangi wajah bayi mungilnya. Dia benar-benar bersyukur karena Tuhan telah banyak memberikannya nikmat kebahagiaan seperti ini. Tujuh tahun mengarungi bahtera rumah tangga, bohong rasanya kalau Alin mengatakan semuanya berjalan mulus-mulus saja.

Sunshine Book

Dia pernah keguguran diawal-awal pernikahan, pernah juga mengalami depresi. Pernah juga berselisih paham dengan keluarga Andra, rasanya hal-hal semacam itu lumrah dalam rumah tangga. Tetapi Alin tidak pernah merasa menyesal memutuskan menikah dengan Andra, karena seberat apapun masalah yang

mereka hadapi, pria yang terlihat kaku itu akan selalu mencintainya.

******

"Dedek bobok?" tanya Kania saat masuk ke dalam kamar Alin dan melihat Nay yang tertidur pulas di dalam kelambu.

"Iya Sayang, Adek Nay lagi bobok. Kania udah bobok siang?" tanya Alin pada Kania. Anak itu baru dijemput oleh Mira dari rumah Mawar. Sehari-hari Kania memang dititipkan di sana, karena Mira harus mengajar.

"Mo Main," jawab Kania.

Sunshine Book

"Mau main apa, Sayang?"

"Neka sama Adek."

"Yah, Adeknya masih bobok. Gimana kalau mainnya sama Bunda Alin, ya?"

Anak itu terlihat berpikir sejenak lalu mengangguk. Alin gemas sekali dan menciumi pipi Kania. Tidak lama kemudian, Mira masuk ke kamar Alin. Dia tersenyum pada Alin. "Bobok ya Naynya?"

"Iya, tadi abis *video call* sama ayahnya. Tumben lho, semalem dia bangun terus. Padahal kalau ada ayahnya nyenyak banget."

"Tidur diketek ayahnya lagi, ya? Kayak Rafka dulu."

Alin tertawa lalu mengangguk. “Semuanya anak Ayah nih.”

“Abang pulang hari ini Kak?”

Alin mengangguk. Kata Andra dia akan sampai di Jakarta malam hari. Sebenarnya besok dia baru pulang bersama rombongannya yang lain, tetapi karena terlalu merindukan Naydelin, Andra memutuskan untuk segera pulang. “Kangen anaknya,” ucap Alin.

“Kasian banget ibunya nggak dikangenin.”

Alin memasang wajah sedihnya. “Udah biasa sih.”

Mira tertawa. “Kak Mira bawain makanan, kita makan Yuk.”

Sunshine Book

“Bawa apa?”

“Kwetiau kesukaan Kakak.”

Alin langsung semringah mendengarnya. Mira selalu tahu cara menghibur Alin. Mira menuntun Kania ke meja makan, kemudian mereka bertiga mulai menyantap makanan. “Kania duduk di kursi ya, jangan lari-lari makannya,” kata Mira.

“Iya Bunda.”

Saat sedang menikmati makanannya Mira memulai percakapan kembali. "Mira mau *resign,* Kak," ucap Mira.

Alin yang sedang menyantap makanannya langsung menatap Mira. Dia tahu menjadi seorang guru adalah impiannya, kenapa tiba-tiba anak itu ingin berhenti dari pekerjannya. "Kenapa? Bang Dani yang minta?"

Mira menggeleng. Mira memang sudah menikah dengan Dani, tetapi pria itu tidak pernah memaksanya untuk berhenti bekerja, ini semua karena kemauanya sendiri. "Kasian Kania harus dititip terus. Mungkin kalau Kania udah lumayan gede, Mira baru mau mulai ngajar lagi."

Sunshine Book

"Udah bilang sama Bang Dani?" tanya Alin lagi.

Mira menggeleng. "Belum sih, baru rencana aja. Ini juga baru Kakak yang tahu."

"Kalau Kakak sih mendukung aja Mir. Asal kamu udah mikirin baik buruknya. Niat kamu untuk jagain Kania itu bagus banget. Tapi kalau Kakak boleh kasih gambaran, kadang jadi ibu rumah tangga itu ada jenuhnya juga. Dulu Kakak pernah berantem karena Kakak mau kerja, tapi Abang kamu nggak kasih." Alin ingat perdebatan dia beberapa tahun lalu, saat itu usia Rafka mungkin seusia Kania. Alin merasa bosan di rumah, belum lagi Andra selalu keluar kota, saat

dia menyatakan keinginannya untuk bekerja, Andra malah salah paham, mengira kalau uang yang diberikan Andra selama ini tidak cukup.

Tidak semuanya berjalan mulus memang, banyak hal kecil yang menjadi masalah serius dan berujung pertengkaran dulu.

"Kayaknya sih Mira sanggup, Kak. Apalagi kalau udah hamil nanti kan, jadi lebih baik *resign*-nya sekarang aja," ucap Mira.

"Ya kalau kamu berpikir begitu sih, nggak masalah. Tapi coba ngomong sama Dani ya, minta pendapat dia bagusnya gimana," kata Alin.

Mira mengangguk, menyetujui ucapan Alin.

Sunshine Book

******

"Kamu kenapa, Mir?" tanya Alin saat melihat Mira terlihat kebingungan setelah menerima telepon. Alin sedang menggendong Naydelin yang terlelap tidur dalam gendongannya.

"Ehm… itu Kak."

"Apa?" tanya Alin.

Mira menggigit bibir bawahnya, terlihat begitu takut untuk mengatakan sesuatu.

"Mira? Ada apa?" ulang Alin.

"Ehm... tadi Bang Dani telepon."

"Terus?"

"Katanya mobil Bang Andra diserempet orang."

Jantung langsung berhenti berdetak. Dia langsung mendekap Naydelin kuat dalam pelukannya. "Terus gimana Abang kamu?"

"Di rumah sakit sekarang."

Mira langsung memegangi tubuh Alin, dan membantu Alin duduk di sofa. Air mata Alin langsung membasahi pipinya. "Abang nggak papa kok, cuma lecet-lecet. Bang Dani dan Tante Ita lagi di jalan. Kalau Kakak mau ke rumah sakit nanti, biar Nay dijaga sama Tante Ita."

Sunshine Book

Alin benar-benar shock mendengar berita ini. "Tolong bantu pegang Nay dong, Mir. Tangan Kakak nggak kuat."

Mira langsung mengambil alih Naydelin dari gendongan Alin. Alin mengusap wajahnya beberapa kali lalu berjalan ke meja untuk mengambil ponselnya yang sedang di charge. "Nggak diangkat Mir," kata Alin saat dia mencoba menghubungi Andra.

"Mungkin masih diperiksa dokter. Tapi Bang Dani bilang, Abang cuma lecet-lecet kok. Kakak ganti baju deh, nanti kita ke rumah sakit."

Alin menyetujui saran Mira. Dia juga memompa ASI-nya dulu untuk Naydelin. "Bunda mau ke mana?" tanya Rafka.

"Bunda pergi sebentar ya, Abang sama Oma dan Nay di rumah ya," ucap Alin. Untungnya Rafka langsung setuju.

Tidak lama kemudian Tante Ita datang disusul oleh Dani. Alin dan Mira langsung masuk ke mobil Dani. Ini kali pertama Alin meninggalkan Nay sendiri, namun dia harus melihat keadaan Andra. "Abang nggak papa, Lin. Cuma lecet," kata Dani mencoba menenangkan Alin.

Sunshine Book

Alin mengangguk. Namun tentu saja dia masih merasa begitu cemas. Dia pernah menghadapi sesuatu yang lebih berat dari ini. Dulu dia pernah menyangka kalau Andra meninggal karena dibunuh oleh sindikat narkoba, namun ternyata dia salah. Hal itu mengakibatkan trauma, dalam tujuh tahun terakhir baru kali ini Andra masuk rumah sakit lagi.

Beberapa saat kemudian mereka bertiga tiba di rumah sakit. Alin, Mira dan Dani langsung bergegas menuju IGD. Sesampai di sana, Alin langsung memindai seluruh ruangan IGD, sontak dia tertegun melihat Andra yang sedang duduk di atas ranjang rumah sakit ditemani oleh seorang perempuan yang mengenakan seragam kepolisian, yang membuat Alin tersentak adalah perempuan itu sedang membantu Andra minum.

Alin tahu saat ini bukan saatnya untuk cemburu namun dia tidak bisa menutupi rasa tidak suka itu. Dia langsung berjalan mendekati ranjang. "Mas," panggil Alin.

"Lho Lin? Sama siapa? Nay gimana?" tanya Andra kaget melihat kedatangan istrinya.

Sunshine Book

Alin melirik perempuan yang ada di samping ranjang Andra. Kemudian perhatiannya kembali pada Andra. "Kamu nggak papa?"

"Cuma lecet di tangan sama di kepala, tapi udah dijahit."

Alin mendesah lega, lalu memeluk tubuh Andra. "Kamu tuh bikin aku cemas."

Andra mengusap-usap punggung Alin lembut. "Aku nggak papa."

Setelah melepaskan pelukannya Alin kembali memandangi perempuan itu. Dia membaca nama yang ada di dada perempuan itu.

Dwi Andriani. Alin merasa familier dengan nama itu.

"Oh ya Lin, ini kenalin Dwi, Kanit baru di kantor."

Perempuan itu mengulurkan tangannya pada Alin yang langsung disambut Alin. "Dwi," ucap perempuan itu.

"Alin istri Mas Dilan," ucap Alin mantap.

*****

Sunshine Book

Sebelas

Tiga bulan lalu...

Hari ini Alin hadir ke acara doa bersama dengan para Bhayangkari dalam rangka menyukseskan pesta demokrasi yang akan digelar beberapa hari lagi. Mereka berdoa bersama agar pemilu bisa berjalan aman dan damai.

Alin memang aktif dalam acara-acara Bhayangkari, apalagi dia adalah istri seorang perwira. Dan Andra adalah salah satu perwira yang berperan penting di tempatnya bertugas. Setelah acara doa selesai mereka menyantap makan siang bersama.

Sunshine Book

Jujur Alin hanya akrab dengan beberapa orang Bhayangkari. Salah satunya Nina, yang saat ini duduk di samping Alin. Suaminya juga perwira, junior Andra di kantor. Nina orang yang baik dan humoris menurut Alin. Beberapa lagi memang sengaja Alin hindari karena kebanyakan tidak satu frekuensi dengan Alin. Saat Alin sedang mengambil buah, Alin mendengar beberapa Bhayangkari membicarakan suaminya.

Hal itu membuat Alin mengurungkan niat untuk mengambil buah, dia malah menguping pembicaraan beberapa orang itu. "Tadi saya lihat kok, istrinya komandan Dilan yang lagi hamil kan?"

"Iya. Lagi hamil, ya ampun gimana ya, kalau dia tahu kalau suaminya satu kantor dengan mantan calon istri."

Jantung Alin berdetak cepat saat mendengar ucapan ibu-ibu itu. Dia semakin penasaran dan mendengarkan lebih sesama lagi. "Katanya juga si Dwi ini udah cerai sama suaminya. Gimana kalau ada *affair* sama komandan Dilan ya?"

"Ah, tapi menurutku nggak mungkin lah. Itu istrinya komandan Dilan kan cantiknya ampun-ampunan. Masa tergoda sama Dwi yang biasa-biasa aja."

"Eh, jangan salah Mbak, sekarang selingkuhan tuh lebih jelek dari istri sah. Mana Dwi ini kan anak Jendral."

Sunshine Book

Saat sedang asik menguping, Alin dikagetkan dengan kedatangan Nina. "Ngapain sih Mbak?" tanya Nina walaupun sebenarnya dia juga mendengarkan apa yang digosipkan ibu-ibu itu.

Alin menggeleng.

"Jangan didengerin ah, mereka kan kalau nggak ada bahan gosipan berasa ada yang kurang hidupnya. Udah yuk, mending kita ambil makan."

Alin menuruti ucapan Nina itu dan mengabaikan ucapan ibu-ibu itu. Benar kata Nina, mereka hanya kekurangan bahan obrolan.

******

Ini bukan kali pertama Alin bertemu dengan rekan kerja Andra yang perempuan, tetapi entah kenapa perasaannya merasa tidak enak saat melihat perempuan bernama Dwi ini. Dia jadi ingat dengan gosip ibu-ibu Bhayangkari tentang Dwi dan suaminya. Selama ini Alin memilih mengabaikannya, lagipula apa yang perlu dikhawatirkan kalau Andra saja terlihat tidak berubah padanya, pikirnya waktu itu.

Alin memandangi perempuan bernama Dwi ini, tubuhnya tegap dan tinggi, berbeda dengan tubuh Alin yang saat ini mengembang karena sehabis melahirkan dan juga tingginya yang tidak mencapai 160 senti.

Sunshine Book

Setelah menyalami perempuan itu Alin mengalihkan pandangannya pada Andra, tangannya terulur mengusap pipi suaminya itu. Andra mengerutkan kening karena istrinya jarang melakukan *skinship* di tempat umum, namun tidak menjauh dari sentuhan Alin. "Nay sama siapa, Lin?" tanya Andra.

"Dititip sama Tante. Kamu nggak papa Mas? Mana lagi yang luka? Kenapa nggak ngasih tahu aku?"

"Cuma lecet di tangan sama ini kena kepala dikit," kata Andra sambil menunjukkan luka-luka di tangan dan kepalanya. "Aku sengaja nggak kasih tahu kamu. Karena tahu kamu pasti khawatir."

Alin mengembuskan napas. "Tetep aja harus ngasih tahu aku. Aku ini istri kamu."

Melihat akan timbulnya perdebatan Mira maju mendekati Andra. "Abang bisa rawat jalan, kan? Atau harus rawat inap?" tanya Mira.

"Ini udah boleh pulang sama dokter."

"Oh ya udah. Barang-barang Abang di mana? Nanti aku sama Bang Dani bantu pindahin ke mobil."

Sunshine Book

"Di mobil kantor. Dwi bisa minta tolong?" kata Andra.

Perempuan itu mengangguk. "Ayo Mbak."

Mira mengangguk pada Dwi. "Kak, aku sama Bang Dani ngambil barang-barang Bang Andra dulu ya."

"Iya."

Setelah kepergian ketiganya. Alin menatap Andra dengan mata berkaca-kaca. Andra yang menyadari istrinya itu akan menumpahkan tangisannya, langsung menarik Alin ke

pelukannnya. “Aku nggak papa, Alin,” ucap Andra.

Bukannya urung menangis, Alin malah menumpahkan tangisannya di dada Andra. Untungnya di sekeliling mereka ditutupi tirai. Setelah puas menangis, Alin kembali menatap Andra. “Lain kali kabarin istri kamu ini,” ucapnya.

Andra mengangguk. Dia menyeka air mata Alin dengan tangannya. “Iya, aku minta maaf.”

Tidak lama suster datang dan mengatakan kalau Andra diizinkan pulang. Tidak menunggu waktu lagi keduanya langsung berjalan keluar dari IGD dan menuju tempat mobil Dani terparkir. Di sana, Dani sedang berbincang dengan Dwi, sedangkan Mira terlihat sedang menelepon seseorang.

Sunshine Book

“Makasih atas bantuan kamu, Dwi,” ucap Andra.

“Sama-sama Ndan. Semoga cepat pulih.”

Andra mengangguk.

Dwi tersenyum pada Alin dan berpamitan pada mereka semua. Alin memandangi perempuan itu hingga hilang dari pandangannya. Alin dan Andra duduk di kursi penumpang. Andra menjelaskan kronologi kecelakaan yang terjadi padanya. Alin tidak begitu mendengarkan karena

pikirannya entah kenapa malah mengarah pada perempuan tadi.

"Kenapa dia nggak formal kayak bawahan kamu yang lain, Mas?" tanya Alin tiba-tiba.

"Apa?" tanya Andra.

"Itu. Yang tadi, siapa namanya? Dwi? Kenapa dia nggak seformal yang lain? Kayak udah temenan lama aja sama Mas."

"Dia itu dulu juniorku di AKPOL."

"Oh. Sempet deket?" tanya Alin lagi.

Andra mengerutkan keningnya. Sementara Mira dan Dani saling pandang. "Eh, tadi Rafka nelepon, dia mau *video call* sama Bang Andra katanya. Ini Mira teleponin ya." Mira langsung berusaha mengalihkan percakapan mereka ini, karena dia tahu sekali kalau Alin terlihat sedang cemburu.

Sunshine Book

Andra langsung mengangguk, menyetujui saran Mira itu. Alin mengembuskan napas kesal, dan memilih diam sepanjang perjalanan pulang. Dani dan Mira berusaha untuk mencairkan suasana, namun sepertinya suasana hati Alin benar-benar sedang tidak bersahabat.

Sesampai di rumah, Andra langsung disambut oleh Rafka yang langsung memeluknya.

Anak itu menangis saat melihat kening ayahnya yang ditempeli perban. "Ayah sakit ya? Sakit banget ya?"

"Nggak, ini nggak terlalu sakit. Abang kenapa nangis."

Anak itu memeluk leher Andra dan masih terus menangis. Setelah Rafka tenang, Andra memilih membersihkan diri sebelum melihat Naydelin. "Kalau susah mau mandinya, minta bantuin Alin, Ndra," ucap Tante Ita.

Alin melirik Andra, lalu mengambil Naydelin dari gendongan Tante Ita dan langsung membawa anaknya itu ke kamar. Seolah menegaskan kalau Andra bisa melakukan itu sendiri. "Bisa kok, Tan. Makasih ya, semua. Jadi ngerepotin," ucap Andra kepada Mira, Tante Ita dan Dani.

Sunshine Book

*****

Setelah selesai mandi, Andra masuk ke kamar. Alin, Rafka dan Nay sudah tertidur di ranjangnya. Andra tersenyum melihat keluarga kecilnya itu. Andra mendekati Rafka dan mencium kening anaknya itu, kemudian beralih pada Naydelin. Rasanya baru beberapa hari tidak melihat anaknya itu, namun Naydelin terlihat lebih gemuk dari terakhir kali dia melihatnya.

Andra memutuskan untuk berbaring di samping Alin, perlahan Andra memeluk istrinya itu dari belakang dan memejamkan mata. Seberat apapun pekerjaannya, selelah dan sesakit apapun yang dirasakannya, Andra selalu merasa tenang bisa pulang ke rumah.

Karena di sinilah keluarganya berkumpul. Sumber kebahagiannya. Dulu dia merasa kalau pekerjaan adalah hal yang paling utama, namun setelah memiliki istri dan anak-anak, Andra merasakan hal lain, mereka lah alasan Andra bekerja keras.

Alin perlahan membuka matanya dan melihat tangan yang melingkari perutnya. Perlahan dia melepaskan cekalan Andra itu. Andra yang belum terlelap menolak untuk melepaskan Alin. "Kamu kenapa hm?" bisik Andra.

Sunshine Book

"Panas."

"Masa? Ini AC-nya udah 18 derajat," ucap Andra.

Alin memilih diam dan membiarkan Andra memeluknya, namun dia terganggu karena Andra menciumi tengkuknya terus menerus. "Mas, aku mau tidur," ucapnya.

"Tidurlah."

"Ya nggak bisa kalau kamu nempel-nempel begini."

Terdengar suara tawa Andra yang agak ditahan agar tidak membangunkan anak mereka. "Kamu kenapa? Biasanya kalau aku sakit kamu malah yang mau deket-deket."

"Kan kata Mas nggak papa, ya udah."

Andra membalikkan tubuh Alin agar dia bisa melihat wajah istrinya itu. "Kenapa? Hm?" ucap Andra sambil mengusap pipi Alin.

Alin mengembuskan napas panjang. "Aku nggak suka sama rekan kerja kamu itu."

Andra bukannya tidak menyadari ini. Dulu saat mereka akan menikah Alin juga cemburu dengan Venny, teman sekolah sekaligus pacar pertama Andra, padahal Venny sudah menikah dan memiliki anak. "Kenapa dengan Dwi?"

"Dia... Dia *single?"* tanya Alin.

"Katanya udah cerai dengan suaminya."

Amarah Alin kembali tersulut, saat ini dia benar-benar yakin kalau perempuan itu punya maksud tertentu pada Andra. Entah kenapa Alin merasa tatapan Dwi ke Andra itu beda, walaupun dia tahu suaminya itu tidak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan pada Dwi.

"Kenapa sih Lin? Aku sama dia cuma rekan kerja. Kebetulan dia di mobil satu lagi waktu kami

pulang, dan saat kecelakaan itu terjadi, dia yang bantu aku dan satu anak buahku lagi pindah ke mobil yang mereka bawa," jelas Andra.

"Dia suka sama kamu."

"Ngaco kamu, Lin."

Amarah Alin bergejolak ketika mendengar jawaban Andra itu, bagaimana bisa suaminya bersikap biasa-biasa saja seperti ini. "Kamu tidur di kamar Rafka aja Mas."

Andra mengerutkan keningnya. "Lin."

"Aku capek ngurus anak-anak, tolong ngerti kalau aku juga butuh istirahat."

Andra diam, dia tahu istrinya ini sedang marah, kalau dia meladeni Alin pasti semua semakin kacau. Akhirnya Andra turun dari ranjang mereka, sebelum berjalan kembali ke arah pintu Andra kembali berbicara pada Alin.

Sunshine Book

"Kalau tuduhan kamu benar, aku atau kamu nggak punya kuasa atas perasaan dia. Tapi aku punya kuasa untuk diriku sendiri, Lin. Lucu kalau kamu meragukan aku setelah semua yang kita lewati," ucap Andra lalu berjalan meninggalkan Alin yang masih terpaku.

*****

Dua Belas

Keesokan paginya terjadi perang dingin antara Andra dan Alin. Sebenarnya Andra sudah berusaha untuk berbicara pada Alin, namun istrinya itu masih dalam suasana hati yang tidak baik. Andra kadang bingung dengan jalan pikiran perempuan, walaupun sudah lama bersama dan dia juga memiliki adik perempuan, tetap saja kadang Andra dibuat pusing. Menurut Andra interaksinya pada Dwi biasa saja. Andra bukannya tidak tahu kalau Dwi memberi perhatian lebih padanya, tetapi menurutnya selama dia tidak menanggapi, harusnya Alin tidak perlu mencemaskan itu apalagi sampai marah.

Sunshine Book

"Ayah mau masuk kerja hari ini?" tanya Rafka.

Andra mengangguk.

"Tapi kan Ayah masih sakit."

Alin yang sedang menyusui Naydelin melirik Andra yang sudah rapi mengenakan kemeja biru dongker lengan pendek dan celana jins berwarna senada. Harusnya suaminya itu masih istirahat hari ini, kenapa malah bekerja, pikir Alin.

"Ayah nggak papa kok."

"Bundaaa... orang sakit itu harus istirahat kan, Bun?" tanya Rafka sambil mendekati Alin.

Alin mengangguk. "Tapi kalau Ayah mau kerja ya biarin aja Bang."

Mendengar ucapan Alin itu membuat Andra menatap istrinya lekat-lekat. Merasa diperhatikan oleh Andra, Alin menghindar dengan masuk membawa Naydelin ke kamar mereka. Andra menyusul keduanya. Alin membaringkan Naydelin yang tertidur di kasur, lalu dia berjalan menuju kamar mandi, dia sengaja menghindari suaminya itu.

Andra mendekati anak perempuannya, dan menciumi bayi yang sedang tertidur itu. "Bunda kamu sensitif banget, Nak," ucap Andra pada Naydelin yang masih memejamkan matanya. "Ayah pergi kerja dulu ya," kata Andra kemudian kembali menciumi Naydelin.

Sunshine Book

Andra sengaja menunggu Alin keluar dari kamar mandi. Saat keluar Alin melirik Andra namun memilih mengabaikan suaminya itu. "Lin..." panggil Andra.

Alin menoleh, namun tidak mengatakan apapun. "Aku mau ke kantor, ada berkas yang harus aku urus."

"Iya."

Melihat gelagat istrinya yang masih marah itu, membuat Andra mendekati Alin. Dia memegangi pundak Alin, namun istrinya itu menolak menatap wajah Andra. "Kamu tahu, aku nggak suka kamu yang kayak gini."

Alin masih memilih diam. Tujuh tahun bersama membuat Andra tidak lagi searogan dulu, yang langsung memarahi Alin kalau dia bertingkah aneh seperti ini, dia berusaha untuk memahami perasaan Alin, apalagi perempuan itu baru saja melahirkan. Kondisinya masih tidak stabil, kelelahan karena kurang tidur, belum lagi hormon karena menyusui, Andra berusaha untuk mengerti itu. Dia tidak bisa bersikap keras seperti saat menghadapi anak buahnya. Alin berbeda, dia adalah perempuan yang dicintainya.

Sunshine Book

"Aku pergi," ucap Andra lalu mengecup kening Alin lembut.

*****

Alin tidak tahu apakah sikapnya pada Andra berlebihan, tetapi entah kenapa dia merasa marah sekali saat mengingat kedekatan Dwi dan Andra. Seperti kebanyakan perempuan lainnya yang merasa ingin tahu lebih tentang perempuan

yang dianggapnya sebagai saingan, Alin mulai mencari akun sosial perempuan ini.

Dia mengetikkan nama lengkap Dwi di kolom pencarian Instagram. Untungnya akun itu tidak dikunci, yang membuat Alin semakin tersulut amarah adalah Andra juga mengikuti akun perempuan ini. Alin menarik napas dalam-dalam. Dia mulai melihat-lihat foto perempuan itu. Kebanyakan foto diambil saat dia sedang mengenakan seragam, tidak terlihat tanda-tanda perempuan itu mengunggah foto keluarga.

Sebenarnya untuk masalah fisik, Alin tentu saja jauh lebih cantik. Bahkan di setiap acara Bhayangkari, Alin selalu dipuji karena kecantikannya. Tetapi entah kenapa setelah melahirkan Naydelin, Alin kehilangan kepercayaan dirinya. Mungkin karena bobot tubuhnya yang masih belum kembali seperti semula. Sedangkan Dwi ini memiliki tubuh proposional, tubuh tegap tinggi dan kulit yang gelap.

Sunshine Book

Alin menelusuri hingga ke bawah, dan menemukan foto Dwi bersama dengan Andra, mereka memang tidak berfoto berdua, melainkan berempat, namun Andra dan Dwi bersebelahan,

dan tersenyum lebar di foto itu. Alin membaca komentar yang masuk di sana. Salah satu komentar membuat jantung Alin serasa berhenti berdetak untuk beberapa saat.

Wah, sama gebetan lama nih, bu komandan.

Seketika itu juga Alin ingin meleparkan ponselnya, namun dia menahan diri. Alin mencoba membuka akun Instagram Andra, dia sebenarnya bukan perempuan yang suka mengecek isi ponsel ataupun sosmed suaminya, tetapi kali ini pengecualian. Andra memang terbuka pada Alin, dia tidak pernah menutupi apapun termasuk kata sandi sosial medianya. Alin mengecek apakah mereka pernah berbalas pesan, namun Alin tidak menemukan apapun. Alin memejamkan matanya, kepalanya terasa pening setelah melihat foto itu dan juga membaca komentarnya.

Sunshine Book

Alin mencoba menghubugi Mira, siapa tahu Mira tahu sesuatu tentang perempuan ini. Entah kenapa perasaan Alin mengatakan kalau perempuan ini menjadi ancaman untuknya. "Halo Mir?" sapa Alin.

"Ya Kak?"

"Kamu lagi di mana, Dek?"

"Di rumah Kak. Baru selesai beres-beres. Kenapa Kak? Ada masalah?"

Alin menggigit bibir bawahnya.

"Bang Andra sehat kan?" tanya Mira lagi.

"Oh, sehat kok. Ini dia lagi ke kantor."

"Really? Abang kan harusnya istirahat."

"Mira, Kakak mau tanya sesuatu," potong Alin.

"Tanya apa Kak?"

"Sebelumnya kamu kenal dengan perempuan yang kemarin?"

"Mbak Dwi?"

Alin mengiyakan.

"Junior Abang kan? Dulu sempet main ke rumah sih sama temen-temen Abang yang lain. Mira inget karena dia cewek sendiri."

Sunshine Book

Alin merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. "Apa Mas Andra dulu punya hubungan khusus sama dia?" tanya Alin lagi.

"Eh? Kenapa memangnya Kak?"

"Nggak papa sih."

"Setahu Mira sih nggak ada ya. Dulu Abang cuma pernah pacaran sekali doang sama Mbak Venny, terus sama Kakak. Nggak ada perempuan lain sih. Kenapa sih, Kak? Kakak

curiga Abang pernah ada hubungan sama Mbak Dwi ini?"

Alin menarik napas panjang dan akhirnya menceritakan apa yang ditemukannya. "Dwi ini bales pula komen itu dengan emot ketawa, Kakak kan makin panas, Mir."

"Postingannya itu kapan?"

"Awal tahun ini."

"Mungkin aja Mbaknya yang naksir sama Abang. Karena setahu Mira setelah Ibu sama Ayah meninggal, Abang tuh yang dipikirin cuma sekolah dan kerjaan, Kak. Nggak pernah sih, Mira denger Abang deket sama cewek. Lagian Abangnya juga nggak nanggepin kan, Kak?"

Sunshine Book

"Iya. Abang kamu kayaknya nggak menanggapi."

"Nah, ya udah. Perasaan dia kan urusan dia, lagian Mira yakin Abang nggak akan mungkin berpaling dari Kakak. Ibu Bhayangkari tercantik se-Polda gitu lho."

Alin tertawa mendengarnya. "Bisa aja kamu Mir. Kakak udah nggak secantik dulu, udah melar di mana-mana."

"Kan baru lahiran kakakku sayang."

"Ya udah ya Mir. Makasih ya, Kakak jauh lebih tenang sekarang."

"Iya sama-sama. Kalau ada yang mengganjal cerita aja sama Mira ya Kak."

"Iya Mir."

*****

Malam harinya saat Andra pulang ke rumah, Alin langsung menyambut suaminya itu. Anggap saja ini bentuk penembusan kesalahan karena dia sudah berpikir yang tidak-tidak terhadap suaminya itu. "Mas udah makan?" tanya Alin.

"Belum, sengaja mau makan di rumah. Kamu masak apa?"

"Ada pindang ikan gabus. Yuk, makan."

Alin menemani Andra makan. "Nanti perbannya Alin yang bantu ganti ya."

Sunshine Book

Andra mengangguk. Dalam hati dia merasa senang karena Alinnya yang perhatian telah kembali. Setelah selesai makan, Andra masuk ke kamar untuk membersihkan diri, sementara Alin mengurus Naydelin yang ingin menyusu. Setelah Naydelin kenyang dan kembali terlelap, entah kenapa Alin jadi penasaran untuk melihat isi ponsel Andra.

Perlahan dia berjalan ke meja kerja Andra dan memegang ponsel Andra yang sedang di *charge* itu. Dia mengembuskan napas beberapa

kali lalu membuka aplikasi WhatsApp. Jantung Alin berdetak cepat saat melihat pesan yang ada di bagian atas menampakkan nama Dwi Andriani. Dengan tangan bergetar Alin membuka pesan itu.

Dwi Andriani : Mas Andra gimana keadaannya?

Dilan Andra W. : Udah baikkan.

Dwi Andriani : Mas Andra jadi ke kantor kan hari ini?

Dilan Andra W. : Iya

Dwi Andriani : Oke. Mau dibawain apa Mas?

Sunshine Book

Dilan Andra W : Nggak usah repot.

Dwi Andriani : Nggak repot. Hari ini aku masak brengkes ikan patin kesukaan kamu. Nanti aku bawain ya.

Tidak ada lagi balasan dari Andra. Alin memeriksa panggilan masuk dan melihat nama Dwi di sana. Seketika air matanya menetes, kecurigaannya sepertinya benar. "Lin?"

Alin menoleh dan mendapati Andra baru keluar dari kamar mandi. Air matanya menetes deras ke pipinya. Alin berjalan ke arah Andra dia

menatap wajah suaminya itu. “Kamu bilang nggak ada apa-apa sama dia? Iya?”

Andra melihat ponselnya yang tergenggam di tangan Alin. “Kamu buka-buka hape-ku?”

“Iya! Kenapa? Kamu takut ketahuan berbalas pesan sama perempuan itu!”

“Alinka!”

“Talak aku sekarang.”

Ucapan Alin itu membuat tubuh Andra membeku dan terdiam seribu bahasa.

*****

Sunshine Book

Tiga Belas

"Aku anggap kamu nggak pernah ngomong ini," geram Andra. Dia menatap wajah Alin yang terlihat begitu emosi, dengan mata merah karena menangis.

"Aku minta cerai!" ulang Alin lagi. Dia benar-benar emosi, bodohnya Alin menganggap kalau ucapan ibu-ibu Bhayangkari yang dulu didengarnya beberapa bulan lalu hanyalah bualan belaka. Nyatanya Andra dan Dwi tidak bisa dikatakan hanya rekan kerja setelah pesan yang dibacanya. Mas... perempuan itu memanggil suaminya dengan sebutan Mas, seakrab apa mereka?

Sunshine Book

"Kamu mau bilang ratusan kali pun aku nggak akan pernah menuruti apa yang kamu mau, Lin!" tegas Andra. Wajah pria itu ikut berubah merah padam, namun Andra berusaha mengontrol emosinya.

"Kalau gitu aku yang akan mengajukkan gugatan."

"Jangan gila ya kamu!" bentak Andra.

"Kamu yang gila Mas! Aku di rumah ngurus anak-anak dan kamu enak-enakkan sama perempuan itu. Terus kamu bilang cuma temen!

Ini yang cuma temen!" Alin melemparkan ponsel Andra ke lantai, membuat layar posel itu retak.

"Alin!" Andra memegangi kedua bahu istrinya itu. "Kamu ini kenapa!" Andra mengguncang tubuh istrinya.

"Aku kurang apa Mas? Hah! Aku kurang apa? Sampai kamu tega main belakang kayak gini!" teriak Alin sambil berurai air mata.

"Kamu yang kenapa! Aku nggak ada apa-apa sama Dwi!"

Alin menatap Andra tajam. "Lihat kan, aku nggak sebut nama perempuan itu pun kamu tahu kalau yang aku maksud itu dia."

"Astaga Alin. Kamu ini kenapa?!"

Sunshine Book

"Aku mau cerai!" teriakan Alin membuat Naydelin menangis. Alin dan Andra langsung menoleh ke ranjang. Alin bergegas mendekati Naydelin dan menggendongnya, namun anak itu masih terus menangis bahkan menolak untuk disusui Alin. Andra yang melihat itu langsung mengambil alih Naydelin, dan ajaibnya setelah beberapa kali ditenangkan Andra bayi itu diam didalam gendongan ayahnya. "Lebih baik kamu mandi dan tenangin diri," ucap Andra pada Alin.

Alin semakin merasa marah dan sedih. "Siniin anakku."

"Alin! Jangan kekanakan."

"Iya aku kekanakan, mungkin perempuan itu lebih dewasa dari aku. Tipe kamu banget kan?" sindir Alin.

"Mandi sekarang!" geram Andra. Setelah mengatakan itu Andra membawa Naydelin keluar dari kamar mereka. Di luar Rafka terlihat duduk di depan televisi, anak itu langsung melihat sang ayah. "Tadi Rafka mau masuk kamar Ayah, tapi denger Bunda teriak, Rafka takut," ucap anak itu.

Andra mengembuskan napas frustrasi. Ini bukan kali pertama Alin dan Andra bertengkar, namun selama ini tidak pernah ada pertengkaran seperti ini dan Rafka tidak pernah melihat mereka bertengkar. "Oh, Bunda nggak papa kok, Nak," kata Andra sambil duduk di samping Rafka.

Sunshine Book

"Adek bobok?" kata Rafka sambil melihat Naydelin yang kembali terlelap dipelukan Andra.

"Iya. Gimana sekolahnya hari Sabtu kemarin, Bang?" Andra berusaha untuk mengalihkan pikiran Rafka, agar anak itu tidak lagi membahas masalah dirinya dan Alin. Untungnya anak itu cepat teralihkan, dan mulai menceritakan apa saja yang dilakukannya di sekolah.

Sementara itu, Alin masih menangis di kamar mandi. Setelah membersihkan diri dia langsung berpakaian. Dadanya terasa sakit karena ASI-nya sudah penuh. Alin mengambil pompa dan memompa ASI-nya masih dengan airmata yang berlinang. Tidak lama kemudian Andra masuk ke kamar dengan membawa Naydelin yang sudah terlelap kembali. Alin langsung menutupi dadanya, tidak mau bagian itu terlihat oleh suaminya.

Andra diam dan memilih membaringkan Naydelin di ranjang, disusul oleh dirinya sendiri yang juga tidur di samping Naydelin. Alin berjalan keluar kamar untuk menaruh ASI-nya di dalam kulkas, menyisakan sebotol ASI di meja dekat ranjangnya. Setelah itu dia memilih untuk tidur di kamar Rafka.

Sunshine Book

Tengah malam, Andra masuk ke kamar Rafka bersama dengan Naydelin yang menangis karena lapar. Rupanya bayi itu sudah menghabiskan susu di botol yang ditinggalkan Alin tadi. "Bun, bangun Bun. Nay laper," ucap Andra sambil sedikit mengguncang bahu Alin.

Dengan mata yang berat Alin bangun, dia melirik Andra sekilas lalu langsung mengambil

Naydelin. Alin menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang dan mulai menyusui Nay. Andra memperhatikan gerak-gerik Alin itu, tangannya terangkat untuk membenarkan rambut Alin yang menjuntai, namun Alin menghindari sentuhan Andra itu.

Andra menghela napas. "Lin..." panggilnya.

Alin memilih diam dan menolak menatap Andra.

"Kamu tahu kalau aku nggak akan bisa mengkhianati kamu. Aku dan Dwi cuma rekan kerja. Iya dulu dia juniorku. Dulu dia memang pernah bilang kalau dia punya perasaan lebih sama aku, Lin. Tapi aku nggak pernah punya perasaan apapun sama dia," jelas Andra.

Sunshine Book

Alin mendengus. "Bukti berbicara Mas, semua ada di handphone kamu."

"Kalau memang aku selingkuh, aku siap kamu laporkan. Silakan Lin. Kamu tahu kan? Mudah buat kamu menghancurkan aku kalau benar aku mengkhianati kamu."

Alin diam, tentu saja dia tahu. Saat dulu menikah kantor dia telah dijelaskan tentang hak dan tanggung jawab menjadi istri seorang Bhayangkara. Kalau memang Andra terbukti bersalah, Alin bisa melaporkan Andra. Dia akan menjalani sidang intern kepolisian, kalau terbukti

bersalah, Andra akan turun jabatan atau bahkan diberhentikan dari kepolisian.

"Aku nggak pernah mengkhianati kamu, Lin. Tujuh tahun kita sama-sama, apa pernah kamu lihat aku tertarik dengan perempuan lain?" tanya Andra.

Alin diam, Andra benar selama ini pria itu memang hanya memandangnya. Hanya saja, dia tidak cantik seperti dulu lagi, tubuhnya menggemuk, dan bisa saja Andra merasa bosan padanya. Pikiran-pikiran jahat itu mulai membayangi Alinka. Andra kembali mengulurkan tangannya, kali ini tidak ada penolakan dari Alin. Pria itu menyelipkan rambut Alin ke belakang telinga. Lalu dia mengusap pipi Alin lembut. "Kamu itu rumahku Lin, tempat aku kembali. Aku mati-matian kerja untuk kamu dan anak-anak. Aku nggak pernah mikirin untuk cari perempuan lain, karena sama kamu aku selalu merasa lengkap."

Sunshine Book

Baru kali ini Andra berkata seperti ini pada Alin, memang bukan pernyataan cinta, namun Alin tahu maknanya lebih dalam dari ucapan kalau Andra mencintainya. "Mungkin saat ini kamu masih terbawa emosi, aku berusaha

untuk mengerti itu, Lin. Masalah pesan yang kamu baca, kamu lihat sendiri aku nggak menanggapi pesan Dwi berlebihan kan?"

Alin memilih bungkam daripada menjawab pertanyaan Andra itu.

Andra mengembuskan napas pelan. Dia melirik Naydelin yang kembali terlelap. "Nay mau aku bawa ke kamar kita atau di sini aja?" tanya Andra.

"Di sini aja," ucap Alin.

"Oke. Kamu juga tidur ya." Andra memajukkan tubuhnya lalu mengecup kening Alin lembut sebelum meninggalkan istrinya untuk kembali ke kamar.

Sunshine Book

*****

Keesokan paginya, Alin merasa jauh lebih baik. Walaupun dia masih tidak banyak bicara pada Andra. Perempuan itu tetap melayani suaminya dengan baik. Menyiapkan pakaian kerja Andra, dan menyiapkan sarapan untuk suaminya itu. "Hari ini aku pulang telat ya, mau *service* hape dulu," kata Andra pada Alin.

Alin mengangguk. Dia jadi malu sendiri karena kemarin malam membanting ponsel Andra. Andra terpaksa menggunakan ponsel Rafka sembari ponselnya diperbaiki. Alin masuk

ke dalam kamar saat mendengar tangisan Naydelin. Dia mengangkat bayi mungil itu ke dalam gendongannya. Saat akan keluar kamar, dia melirik ke meja kerja Andra, ponsel Rafka yang dipinjam Andra itu bergetar. Alin melihat nama yang tertera di sana.

Dwi Andriani

Entah apa yang membuat Alin memutuskan untuk mengangkat panggilan itu. Dia memilih diam dan mendengarkan dari perempuan itu. "Halo Mas Andra? Udah berangkat ke kantor?"

Sunshine Book

Alin menarik napas dalam, amarahnya kembali meledak mendengar suara perempuan itu yang terdengar sok akrab dengan suaminya. "Ini siapa ya?" ucap Alin dengan suara bergetar.

"Eh…? Bukan Mas Andra ya."

"Saya istrinya. Suami saya lagi di kamar mandi. Ada apa ya?"

"Oh… nggak sih, cuma mau nanya hari ini Mas Andra mau dibawain sarapan apa."

Alin benar-benar murka. “Sayangnya suami saya sudah makan masakan saya. Dan bisa berhenti menganggu suami saya?”

Bukannya merasa bersalah perempuan itu malah tertawa. “Mbak cemburu?”

Alin menarik napas dalam. “Menurut kamu saya perlu cemburu dengan perempuan nggak seberapa kayak kamu?” ucap Alin lalu langsung mengakhiri panggilan itu.

Sesaat setelah itu Andra masuk untuk mengambil ponselnya. “Kenapa Lin?” tanya Andra.

“Kalau Mas memang nggak ada hubungan apapun sama perempuan itu, buktikan! Suruh dia jangan keganjenan lagi. Kalau Mas nggak mampu bilang ke dia, aku yang akan datang ke kantor kamu dan melabrak dia secara langsung!” geram Alin lalu keluar dari kamarnya.

Sunshine Book

*****

Empat Belas

Siang ini Alin memutuskan untuk pergi ke rumah Tante Ita. Mira juga katanya akan ke sana bersama dengan Kania. Alin sendiri belum mengatakan apapun pada Andra. Dia meminta Rafka untuk mengatakan pada Andra. "Bang telepon Ayah pake handphone Bunda, bilang kita mau ke rumah Oma."

Rafka langsung mengambil ponsel Alin dan menghubungi ayahnya. "Halo Lin?" sapa Andra di seberang.

Sunshine Book

"Ini Abang, Yah."

"Oh, kenapa Bang?"

"Bunda bilang boleh nggak ke rumah Oma?" kata Rafka.

Mendengar ucapan Rafka itu langsung membuat Alin meralatnya. "Kita mau ke rumah Oma, Bang."

Andra tentu saja mendengar apa yang dikatakan Alin di seberang sana. "Naik apa? Dijemput Oma?"

"Bun, kata Ayah kita naik apa?"

"Bunda nyetir sendiri. Nanti Adek di *car seat,"* jawab Alin.

"Bang, bisa Ayah ngomong langsung ke Bunda?" tanya Andra.

"Bunda kata Ayah mau ngomong sama Bunda nih." Rafka langsung memberikan ponselnya pada Andra. Namun Alin langsung berpura-pura sibuk mengurus Naydelin. "Ngomong sama Abang aja, kita mau ke rumah Oma."

"Bilang Bunda Bang, kalau mau ke rumah Oma, jangan nyetir sendiri. Minta jemput aja. Nanti pulangnya Ayah yang jemput."

"Oke Ayah." Rafka menyampaikan pesan ayahnya itu pada Alin. Setelah panggilan itu diakhiri, Andra mengirimkan pesan pada Alin.

Sunshine Book

Dilan Andra W. : Jangan egois Lin, kasian Nay.

Alin berdecak kesal, namun akhirnya dia menghubungi Mira, meminta adiknya itu untuk menjemput mereka. Alin mengemasi baju-bajunya, Nay dan juga Rafka. Besok hari Minggu, Rafka libur sekolah. Tidak ada salahnya kalau dia tidur di tempat Tante Ita saja, sepertinya dia butuh jarak dulu dari Andra.

"Bunda kita mau nginep?" tanya Rafka.

Alin mengangguk. "Udah lama kan nggak nginep di rumah Oma?"

"Sama Ayah juga?" tanya Rafka lagi.

"Ayah biar di rumah aja, Bang."

"Yah, nggak seru dong," kata Rafka kecewa. Namun setelah Alin menjelaskan kalau Mira, Dani dan Kania juga rencananya akan menginap Rafka akhirnya setuju.

Tidak lama kemudian Mira datang bersama dengan Dani dan Kania. "Wah, banyak bawaannya, Lin?" sapa Dani. "Mau mudik?" candanya.

Alin tersenyum pada Dani. Harusnya Dani memanggilnya dengan sebutan Kakak mengingat dia adalah istri Andra, tapi karena kedekatan mereka sebelum Andra dan Alin menikah akhirnya mereka tetap menggunakan sapaan yang biasa. "Tolong bawaain ya, Bang," pinta Alin pada Dani.

Sunshine Book

Dani langsung mengambil alih tas-tas Alin itu. Mira melirik Alin, mata kakaknya itu sembab. Tadi Andra sempat meneleponnya, menjelaskan secara singkat apa yang terjadi pada Alin. Namun Mira tidak akan membahas hal itu sekarang.

"Nda, Dedek bobok?" tanya Kania, saat mereka berada di dalam mobil Dani.

"Nggak kok, ini adik Nay-nya bangun," Alin menunjukkan Naydelin yang ada di gendongannya pada Kania. Anak itu tersenyum senang. "Mau cium boleh?"

"Boleh dong," kata Alin sambil mendekatkan Naydelin pada Kania. Anak itu langsung mencium pipi Naydelin. "Halum wangi munga," ucapnya.

Alin tertawa. "Bukan bunga, Wangi minyak telon."

"Kania juga pake minyak telon," katanya tidak mau kalah.

Sunshine Book

"Iya ya? Coba Bunda Alin cium."

Kania langsung mendekatkan pipinya pada Alin. "Hmm... wangi banget ini anak Ayah Dani."

Kania tertawa-tawa. Lalu anak itu menganggu Rafka yang sedang bermain game di ponsel Alin. "Abang mau lihat spidey..." pinta Kania.

"Spidey itu apa Onty?" tanya Rafka.

"Itu lagu I*tsy bitsy spider."*

"Oh... sebentar ya." Tidak lama kemudian lagu itu terdengar di ponsel Alin dan Kania ikut bernyanyi dengan bahasanya yang masih terbatas. Melihat keceriaan ini membuat Alin bisa

melupakan sedikit kemarahannya pada suaminya.

*****

Andra menerima laporan dari Mira kalau mereka sudah tiba di rumah tantenya dengan selamat. Mira juga mengatakan kalau Alin membawa banyak baju, dan berencana untuk menginap di rumah tantenya itu. Andra mengerti kalau Alin sedang marah padanya. Bunyi ketukan pintu membuat Andra menoleh ke arah pintu. Dia melihat Dwi di ujung pintu sedang tersenyum padanya.

Sunshine Book

"Masuk," ucap Andra.

Dwi tersenyum, di tangannya dia membawakan sesuatu. "Nih aku bawain makan siang buat, Mas," katanya sambil menaruh makanan itu di atas meja Andra.

Andra menarik napas dalam, dia bersedekap sambil memandang Dwi. "Kamu tadi pagi telepon ke hape saya?"

Dwi yang duduk di depan Andra langsung mengangguk. "Istri Mas yang angkat. Dia marah-marah. Kenapa ya?"

"Kamu pikir kenapa?" tanya Andra tenang.

Dwi tersenyum. "Dia cemburuan ya?"

Andra melirik Dwi. "Bisa kamu berhenti menghubungi saya dan juga ini. Andra menunjuk makanan yang dibawa Dwi. Berapa kali saya bilang ke kamu nggak perlu bawain saya makanan ini."

"Saya masak lebih, jadi saya bawain Mas."

"Dwi," panggil Andra penuh penekanan.

"Ya Mas?"

"Kamu tahu saya menghargai kamu sebagai junior saya, sebagai rekan kerja dan juga sebagai anak dari ayah angkat saya," ucap Andra pelan. Dwi memang juniornya sekaligus anak dari salah satu jendral yang dulu banyak membantu Andra. Dia menghargai Dwi selama ini karena mengingat jasa-jasa ayah perempuan ini. Dia pikir selama ini sikapnya pada Dwi biasa saja, ternyata perempuan itu makin lama, makin merasa kalau Andra juga memiliki perasaan yang sama padanya.

Sunshine Book

"Saya nggak mau kalau hubungan yang terjalin antara saya dan ayah kamu memburuk karena kamu."

"Maksud Mas?"

"Berhenti menghubungi saya. Saya punya istri, dan saya sangat mencintai istri saya. Saya tahu maksud kamu selama ini. Saya berusaha

mengabaikan sikap kamu yang menganggu ini, tapi makin lama, kamu sepertinya semakin kelewatan. Jadi saya minta kamu berhenti, karena sekeras apapun usaha kamu untuk membuat saya terpikat saya tidak akan pernah tertarik sama kamu. Bahkan sejak dulu."

Dwi menatap Andra, dia tidak percaya Andra bisa berkata seperti itu padanya. Dia tahu selama ini Andra bersikap dingin kepada semua wanita, tetapi dari dulu Andra tidak pernah bersikap seperti ini padanya. Dwi tidak menyangka kalau selama ini Andra bersikap baik karena memandang ayahnya. Dia pikir dia punya kesempatan untuk merebut hati Andra, karena dulu kesempatan itu hilang begitu saja ketika dia ditugaskan keluar Jakarta.

Sunshine Book

Hati Dwi hancur saat mengetahui Andra menikah beberapa tahun lalu. Dari dulu sampai sekarang dia mencintai Andra, bahkan ketika dia menikah dulu, hatinya tetap untuk pria ini.

"Saya minta kamu menjaga sikap Dwi. Karena sikap kamu kali ini sudah kelewatan," ucap Andra lalu berdiri dari kursinya dan meninggalkan Dwi begitu saja.

Perempuan itu terdiam di kursinya, dia mengusap air matanya yang mengalir di pipi. Sekali lagi dia kehilangan pria yang dicintainya. Pria yang sama seperti bertahun-tahun lalu. Sepertinya hati Andra memang tidak pernah terpaut padanya sejak dulu. Dia saja yang bodoh menganggap kalau masih punya kesempatan untuk memenangkan hati pria itu.

*****

Sunshine Book

Lima Belas

Sesampai di rumah Tante Ita, mereka semua bersikap seperti biasa. Tidak ada yang membahas apa yang terjadi antara Alin dan Andra. Ada peraturan tak tertulis di keluarga ini, kalau memang salah satu dari mereka memiliki masalah dan tidak menceritakannya, keluarga yang lain menghargai keputusan itu, namun jika memang ada yang perlu dibantu, keluarga akan menjadi penengah untuk menyelesaikan masalah itu.

Sunshine Book

Meskipun sebenarnya, Mira tahu apa yang membuat kakak iparnya uring-uringan dan terlihat tidak bersemangat ini. Dari dulu Mira selalu menjadi penengah ketika Alin dan Andra sedang ada masalah. Dia berusaha untuk menjadi pihak yang netral. Mira tahu sifat keras Andra dan juga sikap manja Alin. Dulu diawal-awal pernikahan mereka sering sekali bertengkar, seiring berjalannya waktu semuanya sudah bisa menata emosi masing-masing. Menurut Mira, Andra sekarang terlihat lebih sabar dan bijak

dalam menghadapi suasana hati Alin, pria itu lebih banyak mengalah pada suaminya.

Begitu pula dengan Alin yang belajar mengerti sikap suaminya, dan juga pekerjaan suaminya yang mengharuskan Andra untuk menempatkan negara sebagai prioritas utamanya. Menjadi istri seorang anggota polisi tidaklah mudah, dan Alin perlahan sudah belajar untuk mengerti itu. Selama ini permalasahan mereka hanya berkutat soal pembagian waktu Andra untuk keluarga, baru kali ini Alin dan Andra bertengkar karena orang ketiga.

Jujur saja Mira sangat percaya kalau kakaknya tidak mungkin berpaling dari Alin, hanya saja untuk menjelaskan itu di saat suasana hati Alin masih belum stabil seperti ini rasanya kurang tepat. Mira harus mencari waktu yang pas agar Alin bisa menerima pendapatnya, walaupun dia berharap Andra sendiri bisa segera menyelesaikan semuanya.

Sunshine Book

Mira bersama dengan Dani masuk ke kamar yang dulu sering ditempati Mira saat dia menginap di rumah Tante Ita ini. Dia mendekati suaminya yang sibuk berbalas pesan. "Siapa sih?" tanya Mira.

"Bang Andra," jawab Dani.

"Lah, kontak ke Abang juga?"

Dani mengangguk. "Dia udah nyelesain masalahnya sama Dwi sih."

Mira mengembuskan napas. "Lama sih Abang geraknya, giliran Kak Alin marah besar aja baru begini. Coba dari awal-awal dia tegas ke cewek ini kan nggak gini kejadiannya."

"Sebenernya Abang kamu itu udah tegas dari lama. Ya cuma Dwi ini anaknya pantang menyerah sih."

"Tipe ngeyel dan nggak tahu diri gitu ya?" tukas Mira.

Dani tertawa. "Ya gitu deh. Serem sih kalau dikejer-kejer cewek kayak gitu. Mana dia ini kan anak jendral, sekantor pula sekarang sama Abang. Abang juga pasti bersikap profesional, cuma ya dia aja yang terus ngejer."

Sunshine Book

"Kenapa Abang baru cerita sekarang sih? Coba dari waktu ketemu sama dia, kan bisa Mira..."

"Hayo mau ngapain?" potong Dani sambil mencubit hidung Mira.

"Ihhh... sakit tahu." Mira menjauhkan sentuhan Dani itu dari hidungnya. "Sekarang gimana?" tanya Mira pada Dani.

"Bang Andra bilang dia mau jalan ke sini. Ya kita diminta jagain Nay sama Rafka dulu. Dia mau ngomong sama Alin."

"Itu aja tugas kita?"

Dani mengangguk. "Oke kalau gitu. Biar Nay tidur di sini sama Kania."

*****

Andra memarkirkan mobilnya di halaman rumah Tante Ita. Dia langsung memutuskan ke sini, tanpa pulang ke rumah lagi. Jam sudah menunjukkan jam delapan malam, saat Andra masuk dia langsung bertemu dengan Tante Ita dan dia langsung menyalami orang yang selama ini sudah dia anggap sebagai ibunya sendiri itu.

Sunshine Book

"Kusut banget mukanya, Ndra," ucap Tante Ita.

Andra hanya tersenyum tipis.

"Sini ngoborol dulu sama Tante, udah lama kita nggak ngobrol."

Andra mengikuti Tante Ita yang berjalan ke dapur. "Udah makan?" tanya Tante Ita.

"Udah Tan."

Keduanya duduk di meja makan, Tante Ita menyugguhkan the hangat untuk Andra. "Ada masalah sama Alin?" tanyanya.

Andra mengangguk. “Alin cemburu.”

Tante Ita mengerutkan keningnya. “Sama siapa?”

“Tante tahu Dwi kan?”

“Anak Pak Zul?”

Andra mengangguk. “Dia sekarang ditugaskan di kantorku, Tan. Dan seperti dulu, sekarang juga dia sering kirim pesan dan telepon, dan Alin tahu.”

“Kenapa kamu nggak jelasin dari awal masalah ini ke Alin? Tapi dia masih ngejer kamu, Ndra. Bukannya dia udah nikah?”

“Ya aku pikir selama aku nggak menanggapi, itu bukan masalah. Cuma Alin mengasumsikannya beda. Dia udah cerai, Tan.”

Sunshine Book

Tante Ita menghela napas dalam. “Terus gimana?”

“Alin marah, dia mulai ngomong yang nggak-nggak.”

“Begini ya Andra. Alin itu kan baru melahirkan, kamu tahu kan kondisi dan suasana hatinya masih nggak stabil. Mira cerita banyak tentang ketakutan yang Alin pendam, dan masalah ini mungkin makin bikin dia tertekan.

Saran Tante kamu jangan keras ke dia. Dilembutin gitu, Ndra."

"Iya Tan."

"Dan masalah kamu sama si Dwi ini, ada baiknya ya kamunya jaga jarak," lanjut Tante Ita.

"Iya, aku udah ngomong juga sama dia tadi, untuk nggak usah menghubungi aku kalau itu bukan masalah pekerjaan. Selama ini aku memandang Pak Zul, kalau aku bersikap ketus ke anaknya, aku nggak enak, Tan," jelas Andra.

Ita mengerti apa yang dirasakan keponakannya ini. Bagaimanapun bapak Dwi ini adalah orang yang banyak membantu Andra. "Ya sudah kamu coba ngomong pelan-pelan sama Alin. Tante tahu dia waktu itu lagi emosi, perempuan kalau lagi emosi apa yang ada di hati, otak dan mulutnya kadang nggak sejalan. Jadi jangan kamu ambil hati."

Sunshine Book

Andra mengangguk. "Makasih ya, Tan. Andra ke atas dulu."

Tante Ita mengangguk.

Andra bangkit dari kusinya dan berjalan menuju lantai dua, kemudian masuk ke kamar yang sering ditempatinya saat menginap di sini. Alin yang sedang menyusun pakaian Naydelin kaget dengan kehadiran Andra. Andra melangkah pelan mendekati Alin yang langsung berpura-pura sibuk.

"Kami bertiga nginep di sini," ucap Alin tanpa memandang Andra.

"Aku ikut."

Alin langsung menoleh pada Andra. Biasanya wajah tampan suaminya ini selalu bisa membuat amarahnya mereda, namun tidak kali ini. "Aku butuh ketenangan, Mas," ucap Alin.

"Dan kamu pikir dengan menghindari aku, kamu bisa tenang, Lin?"

Alin diam, tentu saja jawabannya tidak, namun dia tidak ingin membenarkan tebakan Andra itu. Perlahan Andra menarik tangan Alin dan menggenggamnya. "Maaf," ucapnya pelan.

"Aku udah bicara sama dia," tambah Andra. Alin langsung memandang wajah Andra, tetapi masih menahan diri untuk tidak berkomentar apapun.

Sunshine Book

"Aku jamin hubungan kami nggak lebih dari rekan kerja, Lin."

"Gimana aku bisa tahu? Kamu di kantor seharian sama dia."

Andra memutar tubuhnya hingga sepenuhnya menghadap Alin. "Tujuh tahun ini apa pernah sekali aja kamu lihat aku berpaling dari kamu, Lin?"

Alin merapatkan bibirnya.

"Jawab," kata Andra tegas.

Alin menggeleng.

"Terus kenapa kamu ragu?"

"Karena…"

"Lin, tanpa aku harus jelasin sama kamu, kurasa kamu udah tahu kedudukan kamu dihidupku. Nggak akan ada yang menggantikan Lin, terpikir ke arah sana pun aku nggak pernah."

Alin merasakan cairan hangat mulai turun dari matanya.

"Kamu tahu sefatal apa ucapan kamu kemarin-kemarin? Minta apa kamu ke aku?"

Alin terisak, dia tahu kalau ucapannya kemarin benar-benar kelewatan. Andra menghela napas lalu menarik Alin ke pelukannya. "Kamu tahu gimana perasaanku waktu kamu bilang begitu? Hancur Lin." Untuk kali pertama Andra menjelaskan bagaimana perasaannya, setelah selama ini pria itu tidak banyak bicara masalah itu.

"Tapi mau seribu kali kamu minta, aku nggak akan pernah mengabulkan itu. Ngerti kan?"

Alin mengangguk dalam pelukan Andra. "Maaf," bisiknya. "Aku cuma… Alin takut Mas berpaling karena Alin udah nggak secantik dulu, badan Alin udah melar seperti ini."

Sunshine Book

Andra tidak menyangka istrinya bisa berpikir seperti itu. "Lin, astaga. Apa aku pernah protes?"

Alin menggeleng.

Andra mengeratkan pelukannya. "Kmau itu baru melahirkan anakku. Wajar kalau badan kamu belum kembali seperti semula, dan aku nggak suka kamu yang berpikir aneh-aneh begini," ucap Andra. "Banyak hal yang sudah kita lewati, aku hampir kehilangan kamu, tapi ucapan kamu untuk pisah dari aku itu yang paling menyakitkan."

"Iya… Alin salah… Alin minta maaf."

Andra melepaskan pelukannya, lalu menatap Alin, dia mengusap pipi Alin yang basah karena air mata. "Masih mau ngomong gitu lagi?"

Sunshine Book

Alin menggeleng.

Andra tersenyum lalu perlahan mendekatkan wajahnya dan menyatukan bibirnya dengan bibir Alin. Alin membalas ciuman lembut itu, rasanya sudah lama sekali dia tidak merasakan ciuman dari suaminya itu. Siapa suruh dia berpikir aneh-aneh, batinnya. Andra perlahan membaringkan Alin di ranjang, dan mulai menciumi pipi, rahang dan juga leher Alin.

"Mas…" panggil Alin.

"Hm?"

"Masih nifas," bisik Alin sambil menggigit bibir bawahnya.

Andra tersenyum lalu mengecup bibir Alin beberapa kali. "Aku tahu," bisiknya. Namun pria itu kembali menciumi leher Alin.

"Terus, mau dilanjut?" tanya Alin lagi.

"Kangen Lin. Nggak sampai ke sana."

Alin tertawa dan menangkup wajah Andra dengan kedua tangannya, dia mengusap-usap pipi suaminya itu. "Suamiku, maafin istri kamu ini ya."

Andra mengangguk.

Sunshine Book

Alin memajukkan bibirnya dan mengecup bibir Andra, kemudian mereka kembali bercumbu, walaupun Andra harus puas hanya menikmati *appatizer*-nya saja malam ini.

*****

Enam Belas

Tiga bulan berlalu sejak keributan yang terjadi pada Andra dan Alin, keduanya sudah kembali harmonis lagi. Alin sendiri sibuk mengurus Naydelin, anak itu sudah bisa tengkurap dan sekarang dan hobi lain Naydelin adalah bergumam sampai berteriak. "*Behave* Nak, anak perempuan nggak boleh teriak-teriak," kata Alin saat anaknya itu berteriak-teriak diciumi ayahnya.

"Ayah nih, nangis nanti anaknya," kata Alin saat Andra tidak berhenti menciumi anaknya itu. Padahal tadi Naydelin baru saja terlelap tidur, tetapi saat Andra pulang dari kantor, setelah membersihkan diri dia langsung menganggu Naydelin.

Sunshine Book

"Nggak nangis kok, seneng ya, Nak?" kata Andra. Lucunya Naydelin malah tertawa-tawa. Tidak lama kemudian Rafka ikut bergabung bersama ayahnya untuk menciumi Naydelin. Alin hanya bisa geleng-geleng kepala, mungkin karena kelelahan akhirnya Naydelin menangis. "Tuh, kalau nangis baru ngasih ke Bunda."

"Kan Bunda yang punya susu buat Nay," ucap Rafka polos yang membuat Andra tertawa. Alin mengerucutkan bibirnya lalu mulai menyusui Naydelin. "Minggu depan bagi rapor, juara berapa, Bang?" tanya Andra pada Rafka.

"Satu dong," jawab anaknya dengan percaya diri.

"Yakin?"

Rafka mengangguk. "Yakin."

"Bunda bilang apa hayo? Abang nggak boleh sombong."

"Itu bukan sombong Bunda. Gimana kalau Rafka beneran juara satu kayak semester lalu?"

"Yaa... berarti Rafka belajarnya bagus, dan harus terus dipertahankan," jawab Alin.

Sunshine Book

Andra yang sedang berbaring memeluk Rafka yang duduk sambil memainkan tangan Naydelin yang sedang menyusu. "Anak Ayah, nih," kata Andra.

"Ayah dulu juara satu terus ya?" tanya Rafka pada Andra.

Andra mengiyakan. "Iya."

"Kalau Bunda?" tanya Rafka.

Andra menaik-naikkan alisnya menggoda Alin. Kalau tidak ada anak-anaknya, pasti Alin akan langsung menggigit suaminya ini.

"Bunda nggak selalu juara satu, tapi masuk sepuluh besar terus."

"Oh, nggak papa. Kata Oma kalau nggak juara satu nggak papa."

"Harus juara dong," protes Andra. Alin langsung memelototi suaminya itu. Andra memang lebih keras dalam mendidik Rafka, dia ingin Rafka mengikuti jejaknya, Alin berusaha untuk membuat Andra menghilangkan sifat ambisiusnya itu dan membiarkan Rafka memilih jalannya sendiri, maksudnya sebagai orangtua mereka tetap mengarahkan yang terbaik untuk Rafka namun tidak memaksanya. Saat Rafka masih kecil, Alin sudah membahas ini dengan Andra, bagaimana kalau Rafka ingin menjadi seorang aktor, penyanyi dan bukan menjadi polisi seperti Andra. Andra bilang anaknya tetap harus diarahkan ke dunia militer.

Sunshine Book

Alin sempat berdebat waktu itu, namun ternyata seiiring berjalannya waktu dan Rafka sudah besar, anaknya itu sangat mengidolakan ayahnya. Pupus sudah khayalan Alin untuk melihat Rafka menjadi seorang penyanyi, karena jelas-jelas sejak TK anak itu sudah berkeinginan untuk bersekolah di AKPOL seperti ayahnya. Dan Andra, sangat puas dengan hal itu.

"Iya harus, Abang kan mau kayak Ayah," sahut Rafka.

Andra mengusap kepala Rafka. "Anak Ayah."

"Iya Abang anak Ayah. Nay anak Bunda ya Nay. Mau jadi apa kalau gede, Nak? Artis ya?"

"*No,"* kata Andra dan Rafka bersamaan.

Alin mengerutkan keningnya. "Ini kenapa Abang sama Ayah protes."

"Naydelin nanti jadi dokter," kata Rafka yang diangguki oleh Andra.

"Gimana kalau Naydelin mau jadi artis? Penyanyi atau pemain film?"

"Nggak Bun. Adek nanti jadi dokter. Jadi kalau sakit Adek yang bantu periksa, nah kalau Abang jadi polisi biar bisa jagain Bunda sama Adek."

Sunshine Book

Alin menaikkan sebelah alisnya. Sementara Andra menahan tawa, entah doktrin apa yang ditanamkan Andra ke Rafka, mereka selalu sepemikiran. Fisik Rafka boleh mirip Alin, namun dari segi pemikiran dia Andra sekali.

"Bunda dulu kayaknya pengin jadi artis, Bang," bisik Andra.

"Iya Bunda?"

Alin langsung cemberut. "Udah ah, Abang tidur sana, udah malem."

"Yah, Bunda, Abang tidur sini ya."

"Abang kan udah besar, udah punya kamar sendiri."

"Mau tidur sini," rengek Rafka.

"Abang, yuk Ayah temenin ke kamar." Mendengar ucapan Andra itu membuat Rafka langsung menurut. Alin menghela napas, anaknya itu memang sangat patuh pada Andra. Setelah keduanya pergi, Alin membaringkan Naydelin yang kembali terlelap. Dia pun ikut berbaring di samping Naydelin, untuk bahagia itu sebenarnya sederhana cukup berkumpul bersama keluarga kecilnya, berbagi cerita dan memperdebatkan hal-hal kecil, terasa manis menurut Alin.

Sunshine Book

*****

"Happy *anniversary!!!*" ucap Mira, Tante Ita dan juga Dani yang sudah menunggu di depan kamar Alin sambil membawa bunga. Alin yang baru saja terbangun, berusaha memfokuskan diri pada sekelilingnya. "Heh? Ada acara apa?" tanyanya saat melihat keluarganya berkumpul, bahkan ada Kania yang ikut memegang setangkai bunga mawar.

"Ya ampun Kak, ini *anniversary* kalian yang ke delapan," celetuk Mira.

"Eh?"

"Kakak lupa?"

Alin mengangguk. Dia tidak ingat kalau hari ini adalah hari ulang tahun pernikahannya, bagaimana dia bisa melupakan itu?

Mira geleng-geleng kepala. "Kak Alin terlalu banyak pikiran kayaknya," gumam Mira. "Abang... sini... mana kuenya..." panggil Mira.

Tidak lama kemudian Andra dan Rafka datang. Andra membawakan kue tart sementara Rafka membawa se-*bucket* bunga mawar berwarna merah. Alin terperangah melihat Andra yang terlihat tidak nyaman membawa kue itu. "Tiup Lin," kata Andra.

Sunshine Book

"Eh bentar dong, di foto dulu. Bang kameranya."

Dani langsung sigap dengan kameranya dan memotret keluarga kecil itu. Setelah itu Alin dan Andra meniup lilin dengan angka delapan tersebut. "Ini ide siapa sih?" tanya Alin.

"Abang lah," ucap Mira.

"Abang siapa?"

"Bang Andra."

Alin langsung melirik Andra, tidak percaya kalau ini adalah ide suaminya, mengingat bagaimana sikap kaku suaminya selama ini. "Iya

ideku, tapi nggak kayak gini rencananya," kata Andra malu.

Mira, Dani dan Tante Ita tertawa. "Ya katanya mau kasih kejutan, ya sekalian aja bikin acara kayak gini," kata Mira.

"Kayak anak kecil, ya?" kata Andra.

Alin menggeleng dan langsung memeluk suaminya. "Nggak kok. Makasih Ayah," bisiknya.

"Iya sama-sama."

Setelah itu mereka sekeluarga langsung berjalan ke ruang makan, ternyata di sana sudah disiapkan makanan. "Ya ampun, aku belum mandi," ucap Alin.

"Ya udah mandi dulu aja. Mira ngundang yang lain soalnya," ucap Andra.

Sunshine Book

"Eh?"

"Biasa, geng rusuh," sahut Dani.

"Astaga, ya udah aku mandi bentar." Alin langsung kembali ke kamarnya. Tidak lama kemudian, mantan anggota tim narkoba yang dulu dipimpin Andra datang. Wira, Roy dan Tora bersama istri dan anak-anak mereka.

"Ya ampun ternyata kita udah tua ya," ucap Tora.

"Lo aja kali Tor, gue masih muda," sahut Roy.

Mereka mulai berbincang, walaupun sudah tidak satu tim lagi namun keakraban mereka masih terus terjalin. "Kapt, makasih ya," ucap Wira pada Andra. Beberapa bulan lalu, Andra membantu sepupu Wira yang kekasihnya dijebak sebagai kurir narkoba.

"Itu tinggal menciduk aja, papanya si Ola ini kan yang mengungkap kasusnya," sahut Andra.

"Astaga, nggak di mana-mana bahasannya kerjaan terus," ucap Mira dia mengambi tempat di sebelah Dani. "Oh ya, Mira mau kasih sesuatu buat Abang sama Kak Alin."

Sunshine Book

Alin yang baru saja menidurkan Naydelin langsung mendekati mereka semua. "Ngasih apa?" tanya Alin.

Mira mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya. "Ini hadiah dari Mira, Tante dan Bang Dani," katanya sambil menyerahkan amplop itu pada Andra. "Apa?" tanya Andra.

"Ya dibuka dong Bang biar tahu."

Andra segera membuka amplop itu. Isinya adalah tiket hotel. "Buat apa?" tanya Andra.

"Buat Abang sama Kak Alin pacaran lah. Nanti Nay dan Rafka biar nginep di rumah kami," jawab Mira sambil tersenyum senang.

"Gimana Lin?" tanya Andra pada Alin.

Alin tersenyum. "Makasih yaa semuaaa."

"Terus ini apa?" tanya Andra sambil mengeluarkan satu benda lagi dari dalam amplop. "Kamu hamil lagi, Lin?" saat melihat benda itu adalah testpack yang menunjukkan dua garis.

"Eh?" Alin jadi ikut bingung.

"Itu Mira, Bang," ucap Dani.

"Hah?"

"Alhamdulillah dong. Kok pada kaget sih?" kata Mira sambil tertawa.

Alin langsung berjalan mendekati Mira dan memeluk adik iparnya itu. "Selamat sayaanggg..." ucap Alin penuh rasa gembira. Sedangkan Andra masih terperangah tidak percaya dengan apa yang dilihat dan didengarnya.

Sunshine Book

*****

"Mas kenapa? Dari tadi diem aja?" tanya Alin, saat ini keduanya sedang berada di hotel bintang lima yang telah dipesankan Mira untuk mereka berdua. Sejak sampai di perjalanan dan sampai di kamar Andra lebih banyak diam. Sekarang saja dia duduk di sofa sambil

menyalakan televisi namun Alin tahu suaminya itu tidak menonton layar TV yang menyala itu.

"Hah? Kamu ngomong apa tadi, Lin?"

"Kamu kenapa kok diem aja?"

"Nggak papa," jawab Andra.

"Kenapa? Kamu kok kayak *shock* gitu denger Mira hamil."

Andra menghela napas. "Nggak nyangka aja."

"Nggak nyangka gimana? Mira udah punya suami, wajarlah kalau dia hamil. Kamu tuh kok aneh Mas."

"Dia udah dewasa, nggak nyangka aja dia udah bukan adik kecilku lagi."

Sunshine Book

Alin mengusap punggung Andra pelan. Dulu saat Mira akan menikah Andra juga mencemaskan banyak hal. Padahal Mira menikah dengan sahabatnya sendiri, yang sudah sangat dikenal oleh Andra. Suaminya yang dulu dia kira tidak punya hati dan dingin ternyata bisa se-*mellow* ini kalau menyangkut orang-orang yang disayanginya. "Mas sedih?"

"Bukan gitu. Cuma aneh aja sih."

Alin tersenyum. "Waktu memang cepet banget berlalu ya. Mira udah nikah, udah mau punya anak, kita nikah udah delapan tahun, Rafka sebentar lagi naik kelas dua. Aku sama kamu sama-sama menua." Alin memeluk

suaminya itu dari samping. "Nanti kita sama-sama berambut putih, dan muncul kerutan," tambah Alin.

"Hm."

"Terus nanti Rafka tahu-tahu udah masuk SMA aja, kerja dan nikah," lanjut Alin.

"Iya."

"Naydelin juga gitu, nanti dia ikut suaminya."

"Jangan bahas itu, Lin."

Alin memandang suaminya itu. "Kenapa?"

"Aku belum siap."

Alin terkekeh. Rasanya melihat wajah Andra seperti ini jarang sekali. Rasa ketakutan karena kelak anaknya bukan lagi menjadi anak-anak. "Kenapa kayaknya Mas siap kalau Rafka cepet besar tapi nggak dengan Naydelin?"

"Entahlah."

Alin mengecup pipi Andra lembut. "Selain suami posesif, Mas juga ayah posesif. Kasian Naydelin nanti, pasti nggak boleh pacaran."

"Nggak ada ya pacar-pacaran."

Alin melebarkan matanya. "Astaga, beneran ya Mas."

"Udahlah nggak mau bahas ini dulu."

Sunshine Book

Alin benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tertawa. "Kamu tuh, dulu aja *cool* banget, sekarang semakin tua, kok jadi banyak ketakutan."

"Aku yakin kalau Rafka bisa jadi pria bertanggung jawab. Tapi aku takut Naydelin ketemu dengan..."

"Shhttt... nggak boleh mikir gitu. Udahlah, masih lama juga itu. Nanti Mas ubanan kalau mikirinnya dari sekarang."

Andra menyentuhkan keningnya ke kening Alin. "*Happy anniversary*," ucap Andra pelan.

"*Happy anniversary*, Sayang." Alin mengecup bibir Andra sekilas. "Kenapa kamu tiba-tiba kepikiran buat bikin kejutan?" tanya Alin.

Sunshine Book

"Penebus kesalahan," ucap Andra.

Alin mengerutkan keningnya. "Masalah tiga bulan lalu?"

Andra menggeleng. "Masalah delapan tahun lalu. Aku yang mengacaukan kejutan ulang tahun yang udah kamu siapin. Aku tahu sejak itu kamu nggak mau lagi ngasih aku kejutan."

Alin terperangah mendengar penjelasan Andra. Teringat masalah kejadian di awal pernikahan mereka dulu, di mana Andra marah-marah saat dia memberikan kejutan ulang tahun. Sejak saat itu Alin tidak pernah lagi memberikan

kejutan pada Andra. Saat pria itu ulang tahun atau saat ulang tahun pernikahan mereka, Alin hanya memesankan nasi tumpeng dan berdoa bersama keluarga.

"Maaf soal waktu itu. Aku egois," bisik Andra.

"Nggak papa."

Andra menangkup pipi Alin dan mengusapnya pelan. "Makasih udah bersabar menghadapi aku selama delapan tahun ini."

Alin tersenyum. "Sama-sama. Makasih juga udah sabar menghadapi istri kamu yang manja dan labil ini. Makasih udah nyiapin kejutan, kamu mau kado apa, Mas?"

Sunshine Book

Andra tersenyum dia menyatukan keningnya dan kening Alin. "Minta kamu janji satu hal."

"Apa?"

"Semarah apapun kamu, jangan pernah minta pisah."

Alin jadi malu mendengar permintaan Andra itu. "Maaf."

"Janji jangan pernah minta pisah," ulang Andra.

Alin mengangguk.

Andra mengecup ujung hidung Alin, kemudian turun untuk menyatukan bibir mereka. Ciuman lembut yang membuat Alin melemah. Alin tahu mereka bukanlah pasangan yang sempurna, Andra dan dirinya mempunyai kekurangan masing-masing. Alin juga tahu jalan mereka ke depan masih panjang, dan pasti diwarnai dengan banyak masalah. Tetapi insiden tiga bulan lalu membuat Alin sadar, seberat apapun itu, dia tidak pantas mengucapkan kalimat itu pada Andra.

Dia cukup percaya pada Andra, kalau suaminya akan selalu mencintai dirinya dan anak-anak. Ada malam-malam di mana dia tidak ditemani Andra, hal itu membuat Alin berpikir bagaimana hidupnya jika memang Andra tidak ada di sampingnya. Membayangkannya saja sudah membuat Alin menangis hingga matanya bengkak.

Sunshine Book

"Kamu udah selesai mens, kan?" tanya Andra saat membaringkan Alin ke ranjang.

Alin tertawa. "Iya sayang."

"Bagus," ucap Andra lalu mulai mencumbui tubuh istrinya itu.

Saat keduanya sama-sama mencapai puncak, Alin menciumi Andra. "*I love you,*" bisik Alin.

"I know," ucap Andra sambil membalas ciuman Alin.

-The End-

Sunshine Book

Bonus Chapter

Alin sedang menemani Mira membeli pakaian untuk calon anak yang sedang dikandungnya. Kandungan Mira sudah memasuki usia tujuh bulan, dan menurut orangtua dulu, saat masuk usia tujuh bulan baru boleh membeli banyak perlengkapan bayi.

"Barang yang gede-gede sih udah beli sama Mas Dani, Kak. Ini kita cari baju aja," kata Mira saat Alin memarkirkan mobilnya di parkiran mal. "Oke, Kakak juga mau nyari baju Nay. Duh udah lama banget nggak belanja sendiri begini," kata Alin saat keduanya memasuki mal.

Sunshine Book

"Iya ya, Mira juga ke mana-mana sama Bang Dani dan Kania."

"Sesekali nggak papa Mir pergi sendiri begini, yang penting anak-anak aman di rumah." Mereka berdua masuk ke toko pakaian bayi. Keduanya langsung memilih-milih baju-baju yang lucu. "Bang Dani bilang jangan banyak beli warna *pink*, jadi kalau hamil lagi, dan bayinya cowok bisa dipake sama adiknya," ucap Mira saat mereka sedang mengantre di kasir.

Alin tertawa. "Sama pemikirannya dengan Abang kamu dulu. Tapi waktu hamil Nay tetep boleh belanja kok. Ya, Rafka dan Nay kan

jaraknya jauh, jadi baju Rafka dulu juga udah entah ke mana," ujar Alin.

Setelah selesai belanja mereka lanjut makan siang bersama. Keduanya memilih makan masakan nusantara dan duduk di salah satu kursi restoran. Saat Alin sedang memilih-milih menu. Mira menyikut Alin. "Kenapa Mir?" tanya Alin. Mira langsung mengedikkan kepalanya ke depan. Di sana ada Dwi yang berjalan mendekati mereka. Perempuan itu tersenyum dan menyalami Mira dan Alin. Sejak insiden Alin cemburu berbulan-bulan lalu, Alin tidak pernah bertemu lagi dengan Dwi, dan dia juga malas untuk membahas perempuan ini pada Andra. "Abis belanja?" tanya Dwi, tatapan matanya hanya mengarah ke Mira bukan Alin.

Sunshine Book

Mira mengangguk. "Iya."

"Mira lagi hamil ya? Berapa bulan?" tanyanya lagi.

"Tujuh bulan."

"Oh. Mas Andra nggak pernah cerita kalau adiknya lagi hamil."

Mira menyunggingkan senyum tipisnya. "Mungkin karena Mbak bukan orang yang penting

untuk tahu tentang apa yang terjadi di keluarga kami."

Alin langsung menoleh pada Mira, terkejut karena adik iparnya bicara seperti itu. Alin memperhatikan wajah Dwi yang langsung berubah. "Oh, kalau gitu aku permisi dulu ya."

Mira mengangguk. "Oh ya Mbak, sebaiknya Mbak nggak berusaha untuk deketin Abang saya lagi. Kasian Mbak Dwi, menghabiskan waktu untuk orang yang nggak akan pernah peduli dan nggak akan jadi milik Mbak," ucap Mira lalu tersenyum semanis mungkin.

Dwi memandang wajah Mira dengan tidak suka, lalu berlalu begitu saja meninggalkan keduanya. Alin menoleh pada Mira dan langsung memeluk adik iparnya itu. "Makasih ya. Mungkin ini kekanakan tapi ngelihat muka asem dia bikin kakak seneng," ucap Alin.

"Iya Kak, sama-sama. Lagian orang kayak gitu tuh perlu sesekali kita sodorin kaca," kata Mira santai.

*****